

# **Volume 2 Chapter 1**



Written by  
**KAORU  
SHINOZAKI**

Illustrated by  
**KWKM**



# FAILURE FRAME

I BECAME THE STRONGEST AND **ANNIHILATED EVERYTHING**

WITH LOW-LEVEL SPELLS





Written by  
**KAORU  
SHINOZAKI**

Illustrated by  
**KWKM**



# FAILURE FRAME

I BECAME THE STRONGEST AND **ANNIHILATED EVERYTHING**

WITH LOW-LEVEL SPELLS







TAKAO HIJIRI

TAKAO ITSUKI

When she awoke, the morning sun was casting warm rays through the window onto her exposed skin. She felt like she'd agonized all night, but eventually she must have drifted off to sleep.

SERAS ASHRAIN



When she awoke, the morning sun was casting warm rays through the window onto her exposed skin. She felt like she'd agonized all night, but eventually she must have drifted off to sleep.

**SERAS ASHRAIN**







CIVIT GARTLAND

—THE STRONGEST





CIVIT GARTLAND

—THE STRONGEST

# CONTENTS

1. THE FAMED MONSTERS OF THE WORLD
2. THE PRINCESS KNIGHT
3. SERAS ASHRAIN
4. UNTIL WE MEET AGAIN...
5. INHERITANCE

EPILOGUE

AFTERWORD

# CONTENTS

1. THE FAMED MONSTERS OF THE WORLD
2. THE PRINCESS KNIGHT
3. SERAS ASHRAIN
4. UNTIL WE MEET AGAIN...
5. INHERITANCE

EPILOGUE

AFTERWORD



## **Bab 1:**

### **Monster Terkenal di Dunia**

SAYA BERPIKIR TENTANG APA ARTINYA untuk bebas.

Reruntuhan Pembuangan tempat Dewi busuk menyerahkanku adalah neraka, tetapi di bawah sana aku menemukan diriku, benar dan tanpa filter. Saya melihat wajah kematian berulang kali, tetapi saya juga akhirnya merasa seperti saya bisa membuat semua keputusan saya sendiri, mengukir jalan saya sendiri. Saya tidak perlu peduli tentang apa yang orang lain pikirkan tentang saya. Saya membawa rasa kebebasan itu lama setelah meninggalkan reruntuhan.

*Saya dapat melakukan apa pun yang saya inginkan... Saya akan melakukan apa pun yang saya inginkan. Saya akan jujur pada diri saya sendiri, dan menerima konsekuensinya.*

*Tidak ada yang bisa menghentikan saya sekarang.*

*Aku akhirnya bebas.*

\*\*\*

Saya memutuskan untuk pergi ke kota terdekat Mils, tetapi pertama-tama saya membersihkan pakaian saya di sungai untuk menghilangkan kotoran yang paling buruk. Orang lebih cenderung mempercayai Anda jika Anda terlihat bersih dan rapi.

Aku memikirkan kembali gadis yang kutemui di hutan.

*Dia mungkin menuju ke arah yang sama denganku. Kami bahkan tidak pernah bertukar nama... tapi kami tidak bepergian bersama. Tidak perlu terlalu terlibat. Saya pikir dia menyembunyikan sesuatu---dia tampak khawatir mengungkapkan terlalu banyak.*

"Aku tahu bagaimana rasanya ," gumamku pada diriku sendiri. "Baiklah, mari kita lihat tempat Mils ini, lalu..."

"Peras!"

Aku membungkus Piggymaru di sekitar tubuhku, menyembunyikannya di balik jubahku yang sedikit lebih bersih, dan berangkat menuju kota. Saat berderak melewati hutan, dadaku terasa sesak dan aneh, seperti sesuatusalah. Piggymaru mencicit padaku dengan rasa ingin tahu.

"Aku tidak tahu, hanya saja... aku merasa seperti kehilangan sesuatu."

Aku mengerutkan kening dan terus berjalan, mataku tertuju pada kanopi dedaunan yang lebat di atas kepalaku.

*Matahari terbenam---beruntung aku bisa melihat kantong kulitku.*

Aku sudah terbiasa dengan kegelapan di Reruntuhan Pembuangan; hutan ini bisa dibilang mewah dibandingkan dengan itu. Tetap saja, aku ingin tiba di Mils sebelum gelap kalau bisa.

Akhirnya saya menemukan jalan setapak, agak beraspal dan rata, dan panah kayu bertuliskan Mils .

*Aku mungkin sampai di sana sebelum malam.*

Setelah berjalan beberapa saat, saya mulai melihat orang-orang di jalan. Sebagian besar dari mereka tampak seperti musafir, dengan gerobak yang ditarik kuda yang sarat dengan barang dan paket. Yang pertama saya lihat dari kota itu adalah tembok besar di kejauhan, melindunginya dari musuh-musuhnya. Akhirnya saya mendekati sebuah gerbang, di mana seorang pria dan seorang wanita berdiri berjaga dengan tombak di tangan dan pedang di ikat pinggang mereka.

*Saya harus mencoba membuat kesan pertama yang baik, ya?*

"Jangan berisik di sana, oke?" bisikku pada Piggymaru. Itu merespons dengan "Squee!" dan menggali lebih dalam ke jubahku.

"Jika sepertinya kamu akan ketahuan, kamu tahu apa yang harus dilakukan, kan? Kamu tahu sinyalnya?"

"Peras!"

"Bagus."

Aku menarik napas dalam-dalam, mempersiapkan diri untuk yang terburuk, dan berusaha terlihat percaya diri saat melangkah menuju gerbang. Seperti yang saya duga, penjaga wanita memanggil saya.

"Tunggu. Anda. Baru di sini, bukan?"

*Jadi, Mils tidak mendapatkan banyak wajah baru? Atau mungkin dia hanya memiliki ingatan yang sangat bagus?*

Aku mengangguk.

"Hmm... Bagaimanapun, tidak ada senjata yang bisa kulihat. Anda seorang tentara bayaran?"

"Yah, akudi sini mencari pekerjaan." Saya mencoba menahan tawa gugup, tetapi penjaga itu tampak puas dengan jawaban saya.

"Oh? Mendengar bahwa kami sedang membersihkan reruntuhan kami dan datang untuk mencari kekayaan, bukan?"

*Membersihkan reruntuhan? Yah, mereka tidak bisa seberbahaya reruntuhan tempatku baru saja datang...tapi aku tidak ingin menyerahkan diriku. Saya harus memilih kata-kata saya dengan hati-hati.*

"Ya. Kedengarannya seperti kesempatan yang menarik, "jawab saya, menghindari detail apa pun dan menatap tembok kota dengan rasa ingin tahu. "Tapi aku tidak mengharapkan kota yang begitu makmur. Saya telah jauh dari peradaban untuk sementara waktu, dan tembok-tembok ini cukup menarik untuk dilihat."

"Hmph. Jika ini cukup untuk membuat Anda terkesan, saya tidak dapat membayangkan lubang pedesaan yang harus Anda jelajahi!" dia menjawab, menatapku. "Pakaianmu dalam kondisi buruk."

"Saya sudah lama berada di jalan. Milsa lebih jauh dari yang saya harapkan.

"Kamu di Mils , bukan Milsa . Lakukan dengan benar! Anda semacam idiot?"

Aku tersenyum meminta maaf.

"Maaf tentang itu."

"Ayo, setidaknya ingat kemana tujuanmu! Anda raja negara udik atau apa? Kamu bahkan tahu namamu sendiri ?! "

Aku tahu dia tidak melihatku sebagai ancaman, tapi aku memutuskan untuk memberinya dorongan terakhir.

"Lihat." Aku mengulurkan tanganku yang gemetar agar dia bisa melihatnya. "Sejujurnya, aku...aku gemetar seperti ini sejak aku melihat gerbang."

"Ha ha ha! Anda baik-baik saja di sana, Nak ?! Aku bersumpah, kami memiliki seorang gadis cantik lewat sini sebelumnya yang terlihat lebih seperti seorang pejuang daripada kamu!"

*Hah... mungkinkah itu gadis dari hutan?*

Penjaga itu meletakkan tangannya di pinggul dan tersenyum merendahkan padaku.

"Yah, kurasa seseorang harus membawakan tas untuk tentara bayaran sungguhan ! Hei, bisakah kita membiarkan yang ini lewat?"

Penjaga laki-laki itu mengangkat tangannya sebagai jawaban.

"Kami atas perintah dari Baron untuk membiarkan tentara bayaran masuk sebanyak mungkin untuk membersihkan reruntuhan. Saya kira dia menghitung. Ayo, kalau begitu, kamu bisa lewat.

Aku berusaha terlihat bersyukur.



"Terima kasih, aku akan melakukan yang terbaik!"

Saat aku melewati gerbang, mulutku meringkuk menjadi seringai.

"Sesuai rencana," gumamku pada diriku sendiri.

Tidak ada pemeriksaan tubuh atau bagasi di gerbang---keamanan sangat ringan, dan penjaga mungkin memutuskan siapa yang bisa masuk dengan seenaknya. Saya menyeberangi jembatan di atas sungai kecil dan menemukan diri saya di dalam kota.

*Ketika mereka menyebut tempat ini kota, saya tidak yakin apa yang diharapkan, tapi...*

Saya berada di jalan yang panjang, lurus, beraspal, dilapisi dengan gedung-gedung yang terlihat dan terasa seperti berada di luar kota pedesaan di Eropa Barat. Batu paving tampak ternoda dan usang oleh banyak langkah kaki selama beberapa dekade atau bahkan berabad-abad. Jalan raya utama ini ramai dengan orang-orang yang menjalankan bisnis mereka.

"Pertama, cari penginapan," aku mengingatkan diriku sendiri.

Saya akhirnya menemukan tiga opsi dan memeringkatnya berdasarkan pakaian pelanggan yang masuk dan keluar---mahal, masuk akal, dan murah.

*Mengingat pakaian saya saat ini, saya mungkin harus menghindari yang mahal.*

Saya memutuskan untuk pergi ke yang termurah dan meminta tarif mereka untuk satu malam. Saya memasuki penginapan, melakukan kesan terbaik saya tentang karakter latar belakang.

"Berapa harga untuk satu malam di sini?"

"Itu akan menjadi 800 makha."

*Rupanya Makha adalah nama dewa perdagangan mereka. Gadis di hutan memberi tahu saya banyak informasi acak bersama dengan apa yang saya tanyakan --- harga sepotong roti.*

Saya merenungkan pilihan saya. Saya dapat dengan mudah membeli kamar, tetapi penginapan termurah hanya memiliki kamar bersama yang tersedia. Karena saya memiliki Piggymaru di jubah saya, saya memutuskan untuk pergi ke penginapan tengah jalan dan mencobakeberuntunganku. Tempat itu adalah 2000 makha, dan pemilik penginapan mengatakan sesuatu tentang pembersihan rune yang menarik begitu banyak pengunjung sehingga saya beruntung menemukan lowongan. Pemilik penginapan itu mungkin memanfaatkan saya, atau orang lain mungkin mengambil kamar itu saat saya sedang mencari yang lain.

*Tempat ini cukup, bukan?*

Saya melihat pemilik penginapan itu menatap dan menyadari bahwa dia tidak terlihat sangat senang dengan saya.

*Oh begitu...*

"Saya sudah lama berada di jalan, dan pakaian saya telah melihat hari-hari yang lebih baik. Apakah Anda tahu di suatu tempat saya bisa mencucinya? Oh, dan jika Anda memiliki pakaian yang bisa Anda jual kepada saya, saya akan sangat menghargainya."

Saya mengeluarkan koin perak dari kantong saya, meletakkannya di atas meja, dan mendorongnya ke arah pemilik penginapan.

"Hanya sebagai bentuk apresiasi saya. Saya akan mencuci sebelum memasuki ruangan, tentu saja. Aku tidak ingin merusak tempat tidurmu."

Ekspresi pemilik penginapan berubah dalam sekejap, reservasi menghilang sepenuhnya.

"B-benar kamu! Terima kasih banyak, Pak! Tolong, izinkan saya menunjukkan kamar Anda. Saya akan segera menyiapkan pakaian baru!" katanya, buru-buru melakukan pengukuran dengan senyum seorang salesman.

"Sebentar. Saya ingin meninggalkan barang bawaan saya di kamar sebelum mandi, jika Anda tidak keberatan."

"Ya, tentu saja! Segera! Bolehkah saya menanyakan nama Anda, Pak---?"

*Namaku, ya? Untungnya, saya tidak berpikir mereka akan meminta saya untuk ID. Saya tidak boleh menggunakan nama asli saya---saya perlu nama samaran.*

"Hati Skoll," jawabku cepat. Itu adalah nama dua serigala dari mitos Norse yang pernah saya baca. Saya ragu siapa pun di dunia ini akan memahami referensi tersebut.

"Tn. Hati! Saya mengerti!" teriak pemilik penginapan, menuliskannya di buku besar. "Ini kunci kamarmu! Saya akan menyiapkan baju ganti dan wastafel, jadi silakan lanjutkan~."

*Dia benar-benar telah mengubah nadanya, ya? Apakah dia pikir aku semacam bangsawan? Mungkin aku harus memutarinya kembali. Saya tidak ingin menjadi begitumurah hati bahwa semua orang mengingat saya.*

Setelah berbasa-basi lagi dengan pemilik penginapan, saya menuju ke kamar saya. Itu cukup besar, dengan satu tempat tidur di sebelah jendela kecil dan beberapa perabotan sederhana. Cukup bersih juga---tampaknya penginapan itu tertata rapi. Aku meletakkan kantong kulitku dan mengunci pintu. Setelah saya yakin kami sendirian, saya berbicara dengan teman kecil saya.

"Piggymaru."

"Peras."

Slime itu terlempar ke lantai.

"Bisakah kamu bersembunyi di suatu tempat di ruangan ini untuk sementara waktu? Aku tidak bisa menahanmu bersamaku saat aku sedang mandi."

"Peras!"

*Hijau. Setuju.*

"Ada slime yang bagus. Dan jangan lupa---jika terjadi sesuatu..."

Piggymaru berubah bahkan sebelum aku selesai berbicara. Sebuah bola kecil yang sempurna sekarang ada di hadapanku, sulit disentuh, seperti bola kristal.

"Sempurna."

"Peras. ♪"

*Jika ada yang bertanya, dia adalah bola kristal---alat latihan untuk pesulap atau peramal.*

Saya kembali ke bawah untuk menemukan pemilik penginapan menunggu saya.

"Semuanya sudah siap untukmu, Tuan Hati."

"Terima kasih."

"Lewat sini, jika kau mau."

Pemilik penginapan menunjukkan saya ke tempat cuci luar ruangan yang terlindung di belakang penginapan. Ada sedikit sinar matahari yang tersisa, jadi sebuah lampu telah digantung, menerangi area tersebut. Tali jemuran tergantung di atas kepala, dan ada atap kecil untuk melindungi saya dari hujan. Diatur di bawah atap adalah wastafel untuk pakaian, meja kayu besar, dan bak mandi tertutup di sudut.

Setelah menggosok pakaian saya sampai bersih, saya segera mencuci diri dimandi air hangat. Setidaknya aku akan terlihat sedikit lebih rapi. Setelah saya bersih dan mengenakan pakaian yang diberikan pemilik penginapan kepada saya, saya mengumpulkan pakaian saya yang basah dan kembali ke kamar saya.

"Ahh... Akhirnya kita istirahat ya sobat?"

Piggymaru keluar dari bawah tempat tidur saat aku duduk.

"Peras~!"

Piggymaru mulai gemetar, bergoyang-goyang dengan malas.



"Squee squee squee squee."

*Rupanya, ini seharusnya berarti "jangan pedulikan aku~! ♪ "Kau tahu, dia seperti berpura-pura menjadi benda mati. Bisakah dia merasakan bahwa saya sedang memikirkan sesuatu yang penting? Kalau iya, slime ini benar-benar bisa membaca ruangan.*

"Yah, pokoknya..." Aku mengelus daguku, tenggelam dalam pikiran.

*Saya pikir saya akan dapat beristirahat di sini di Mils dan bersiap untuk sisa perjalanan saya. Tidak perlu khawatir tentang uang untuk sementara waktu --- orang-orang White Walker itu memiliki banyak hal ketika mereka meninggal, dan saya memiliki batu permata jika habis.*

*Aku harus mencari tahu ke mana aku pergi. Langkah pertamaku adalah menemukan seseorang yang bisa membaca Gulungan Sihir Terlarang ini. Penyihir Terlarang yang bersembunyi di Negeri Monster Bermata Emas? Saya kira itu perhentian pertama saya.*

"Aku juga membutuhkan lebih banyak informasi tentang Negeri Monster Bermata Emas ini..."

*Ini akan jauh lebih mudah jika saya memiliki seseorang yang cukup saya percayai untuk bertanya secara langsung.*

"Juga..."

Aku menatap Piggymaru saat dia terhuyung-huyung di lantai.

*Solusi peningkatan monster---aku harus meningkatkan keterampilan bertarung Piggymaru. Mungkin suatu hari nanti aku akan mengirimnya ke depan untuk memperjuangkanku.*

Aku meninggalkan penginapan untuk mencari kota. Malam gelap, tetapi jalan utama bahkan lebih ramai dari sebelumnya, diterangi oleh lentera dan dipadati orang. Ada warung makan dan pedagang kaki lima menjajakandagangan mereka.

*Sepertinya tidak ada yang curiga terhadap saya, sejauh yang saya tahu.*

Ada beberapa orang yang terlihat seperti pengembara, banyak dari mereka yang memegang pedang atau senjata lain di sisinya.

*Kurasa kau diizinkan membawa senjata berkeliling kota, kalau begitu.*

Saya berjalan berkeliling, mengintip ke jendela toko yang menarik minat saya. Sepertinya Anda bisa mendapatkan apa saja di sini---peralatan, senjata, pakaian, dan makanan, baik dari pedagang kaki lima maupun toko dan bar yang berjejer di jalan.

"Kota ini memiliki semua yang Anda butuhkan di satu jalan. Apa itu di sana---?"

*Apakah itu staf pada tanda? Apakah dunia ini memiliki toko sihir?*

Bangunan itu aneh, paling tidak, seperti sesuatu yang berasal dari Eropa pada Abad Pertengahan.

"Eh, di sana..."

Saya menoleh untuk melihat sebuah bangunan yang tampak bagus dengan gulungan perkamen di tandanya. *Mungkin itu balai kota? Di suatu tempat Anda dapat membuat dan memeriksa dokumen atau mencetak sesuatu?*

Berjalan lebih dekat, saya melihat para pelancong dan orang-orang yang tampak seperti prajurit bergegas masuk dan keluar.

*Atau mungkin itu adalah guild petualang atau semacamnya?*

Saya menjelajahi lebih banyak dan menemukan sebuah kuil kecil di dekatnya. Kuharap orang-orang Mils tidak memuja Dewi busuk itu, Vicius. Ada juga distrik lampu merah, untuk membuatnya sopan --- Anda bisa tahu.

*Aku juga tidak ada urusan dengannya.*

Saya kembali ke jalan utama, senang saya mendapatkan gambaran yang lebih jelas tentang tempat ini. Saat itu saya mulai lapar, siap untuk kembali malam itu. Separuh dari lantai pertama penginapan adalah ruang makan yang berfungsi ganda sebagai kedai minuman.

Setelah check-in dengan Piggymaru, aku turun ke bawah dan memilih salah satu meja di tengah ruangan. Saya punya beberapa alasan bagus untuk makan di sini --- salah satunya adalah saya ingin mencoba makanan dari dunia baru ini. Saya memesan apa yang disarankan pemilik penginapan dan disajikan dengan semangkuk sup --- nasi dan daging yang direbus dengan sejenisijau harum. Ada juga roti kecil yang keras, yang saya sisihkan untuk nanti. Aku meneguk sup itu dengan ragu.

*Ini sangat enak --- cukup pedas. Saya memiliki beberapa keraguan tetapi saya mengerti mengapa pemilik penginapan merekomendasikannya. Aku bisa terbiasa dengan hal-hal dunia lain ini...walaupun aku bertanya-tanya jenis daging apa ini. Agak mahal juga, tapi sejujurnya saya pikir itu sepadan.*

Saya mengambil minuman dari cangkir tanah liat yang datang dengan makanan saya. Itu diisi dengan cairan buram yang disebut pemilik penginapan air alama, yang segera mengisi mulutku dengan rasa mint yang menggelitik.

*Makanannya tidak seperti yang biasa saya makan, tapi enak. Tapi itu sudah setengah jalan--- lebih baik aku pelan-pelan. Alasan utama saya datang ke sini adalah untuk mengumpulkan informasi.*

Saya memutuskan untuk menguping pelanggan lain.

"Sejak bos mengeluarkan seruan itu, Mils menjadi sangat sibuk, ya?"

"Kami bahkan mendapat tentara bayaran yang datang dari kota lain! Orang-orang tua yang memiliki penginapan pasti berguling di dalamnya!"

"Itu lantai baru yang mereka temukan di ruang bawah tanah---semua orang ingin menjarah!"

*Setelah beberapa menit, inilah yang saya pelajari sejauh ini: Bos. tentara bayaran. Lantai bawah tanah baru ditemukan. Ada reruntuhan di sini juga... Aku ingin tahu apakah ada peradaban kuno di sini, dan yang tersisa hanyalah ruang bawah tanah.*

"Ngomong-ngomong, kamu sudah mendengar beritanya?"

Percakapan meja lain mencuri perhatianku.

"Apa?"

"Ksatria peri tinggi!"

"Peri tinggi? Apa yang begitu tinggi tentang 'im?"

"Saya tidak tahu. Siapa peduli? Dark elf, high elf, semuanya sama. Telingamu runcing, kamu peri dalam bukuku."

*Ternyata elf ada di dunia ini. Dark elf juga.*

"Dengar, ya? Saya mencoba memberi tahu Anda sesuatu di sini! Pria itu berdehem. "Jadi seperti yang kukatakan, kapten Band of Holy Knights menghilang di Holy Empire of Neah, kan? Dan ternyata ternyata dia sebenarnya bangsawan dari negara high elf! Semua tentara membicarakannya."

"Apa yang kamu mengoceh tentang? Mengapa beberapa peri tinggi bahkan bertarung sebagai seorang ksatria? "

"Mengalahkan saya. Tapi aku dengar ada hadiah untuknya."

"Ya, tapi apa hubungannya denganku?"

"Nah, poster hadiah yang mereka buat untuknya... Dia seksi. Seperti, luar biasa panas."

"Dengan serius?!"

"Pergi ke guild tentara bayaran dan lihat sendiri."

"Ya ampun! Kita harus pergi memberikan penghormatan nanti."

"Saat ini sudah penuh sesak untuk membersihkan reruntuhan, dan aku tidak akan merekomendasikan untuk berurusan dengan orang-orang itu. Tidak tahu apa yang akan mereka lakukan padamu jika kamu membuat mereka kesal."



*Serikat tentara bayaran. Apakah itu yang memiliki gulungan pada tanda? Mungkin mereka mengatur hal-hal seperti pengawal, misi, dan perburuan monster. Itu cukup sibuk ketika saya lewat, dan orang-orang di sana tampak seperti mereka tahu jalan keluar dari perkelahian.*

"Tapi kupikir elf tinggal di dalam penghalang ilusi itu, bersembunyi dari manusia. Mengapa seseorang berjalan-jalan di luar?"

"Kudengar mereka sangat cantik, mereka bahkan akan membuat jantung tentara bayaran yang paling tangguh pun berpacu!"

"Pedagang budak akan memberimu lengan kanan mereka untuk salah satu dari mereka!"

"Apakah elf sekuat itu?"

"Tidak sendiri, tapi mereka menggunakan, seperti, kekuatan aneh dari roh atau semacamnya."

"Roh? Mengerikan."

*Para peminum memang berisik, dan minum membuat mereka terlalu banyak bicara. Setidaknya itu membuat mereka mudah untuk mendengarkan. Saya tidak ingin minum sendiri, tetapi ini adalah tempat yang bagus untuk mendapatkan informasi.*

"Kamu mendengar tentang Kerajaan Setan Besar?"

*Kerajaan Iblis Besar, dan pasukan Raja Iblis yang berbaris, menuju ke sini. Seluruh alasan saya dipanggil ke sini sejak awal.*

"Para tentara bayaran sedang berbicara, ya. Mereka bilang Nightwall jatuh ke utara."

"Saya masih tidak percaya. Menurutmu mereka akan berhasil sejauh ini?"

"Tidak. Jauh di selatan ini? Tidak pernah."

"Apa yang terjadi jika mereka terus menuju ke selatan dan, seperti, bertemu dengan monster di Reruntuhan Besar?"

"Itu tidak akan terjadi, tetapi jika itu terjadi, Dewi Vicius akan menyelesaikannya. Dan kita punya gerombolan kesatria dan tentara kita sendiri yang mengerikan!"

*Dewi busuk itu... Kurasa dia cukup terkenal.*

"Ya. Pasukan siapa yang menurutmu paling kuat?"

"Kudengar Band of the Sun Kaisar Falkendotzine yang Sangat Cantik tidak pernah kalah dalam pertempuran!"

"Bahkan dengan Nightwall hilang, aku juga tidak akan menghitung Ksatria Serigala Putih Kerajaan Magnar."

"Yonato---di sebelah barat---memiliki Holy Order of the Purge, bukan?"

"Kami bahkan punya ksatria pembunuh monster sendiri di sini di Ulza!"

"Ya, tapi..."

"Kekaisaran Bakoss memiliki prajurit terkuat di benua---Ksatria Naga Hitam mereka." Ketiga pria itu mengangguk setuju.

"Tidak ada pertanyaan tentang itu."

"Kau tahu, aku dengar Elite Five praktis adalah sebuah negara tersendiri dengan betapa kuatnya mereka! Terutama mereka berdua, Pembunuh Darah Pahlawan dan Orang Terkuat di Dunia..."

"Jadi Kekaisaran Bakoss dan pasukan Raja Iblis akan melakukannya?"

"Bukankah itu Princess Knight dari Holy Empire of Neah? Band of Holy Knights mereka cukup kuat, bukan? Dan kudengar mereka semua wanita."

"Tapi Neah baru saja berguling ketika Kekaisaran Bakoss datang untuk menyerang."

"Kita bertetangga dengan Bakoss, bukan? Anda benar-benar tidak berpikir kita dalam masalah?"

"Mustahil. Kami memiliki Kerajaan Alion untuk mendukung kami. Perjanjian damai akan membuat kita tetap aman."

"Mereka sudah melakukan pemanggilan pahlawan mereka, menurutmu?"

"Mereka tidak dikenal karena memberi tahu orang apa yang mereka lakukan. Mereka mungkin sedang melatih pasukan pahlawan saat kita bicara."

Salah satu pria mendorong kursinya ke belakang dengan berisik dan mengangkat gelasnyanya.

"Sudah cukup! Kami punya minuman enak dan daging enak! Tidak ada hal di dunia ini yang pantas untuk ditakuti. Tidak ada yang bisa mengalahkan kita, bukan pahlawan, dan pastinya bukan Raja Iblis sehebat itu!"

"Aku akan minum untuk itu!"

"Negara atau bukan negara, kami minum!"

"Baiklah!"

"Bersulang!"

"Ha! Selamat minum!"

Mereka menenggak minuman mereka, dan percakapan berubah menjadi pertengkaran tentang siapa yang harus membeli minuman berikutnya.

*Cukup untuk hari ini...*

Aku kembali ke kamarku di lantai dua, senang karena setidaknya aku sudah mempelajari beberapa nama negara baru.

*Namun, para ksatria itu tidak ada hubungannya denganku---satu-satunya perhatianku adalah Alion. Saya tidak bisa mengharapkan sesuatu yang sangat berguna dari percakapan itu. Itu hanya obrolan ringan sambil minum.*

"Aku harus membeli beberapa perbekalan untuk perjalananku dan berangkat ke Mils besok."

Aku menghentikan langkahku di lorong.

"Tunggu sebentar..."

*Apa aku ingat---*?

Aku bergegas kembali ke kamarku, di mana Piggymaru mencicit menyapaku.

"Oh. Hal pertama yang pertama.

Aku melempar roti yang kusimpan dari makananku ke Piggymaru, yang dengan gembira mulai makan.

"Peras, Peras~! ♪"

"Jadi..."

Aku mengeluarkan buku tebal *Forbidden Arts: The Complete Works* dari kantong kulitku, duduk di tempat tidur, dan mulai membolak-balik halaman. Jari-jariku akhirnya berhenti pada sebuah kata.

"... Ini dia."

*Aku tahu aku pernah melihat nama itu sebelumnya. Itu menggangguku sejak aku bertemu gadis itu di hutan. Seharusnya aku menangkap ini lebih awal.*

***Solusi Peningkatan Monster---Bahan.***

***Bubuk raja kerangka (diperlukan untuk peningkatan).***

***Slime → Efektif.***

***Diperlukan untuk percobaan kedua.***

***Saat ini monster raja kerangka aktif:***

***P29***

***Reruntuhan Mils (lantai bawah).***

### **Reruntuhan Pembuangan Pesta Pramuka**

SEKELOMPOK PRIA berjalan melewati Hutan Gelap.

"Menurutmu apa yang terjadi pada mayat-mayat itu?" tanya seseorang, menoleh untuk melihat kembali sisa-sisa yang baru saja mereka lewati. Pemimpin partai melirikinya dan mengangkat bahu.

"Siapa tahu? Mungkin hanya beberapa tentara bayaran dengan nasib buruk."

"Menurutmu mereka sedang dalam perjalanan ke Mils?"

"Tidak bisa membayangkan mereka akan sejauh ini. Kami satu-satunya yang memiliki bisnis di sini.

Anggota terbaru partai itu pucat pasi.

"Pertama kali melihat tubuh yang membusuk?" tanya sang pemimpin.

"Y-ya..." jawabnya.

Mayat-mayat itu dalam kondisi yang mengerikan. Empat dari mereka, tidak ada wajah asli atau ciri khas yang tersisa, semuanya dirusak oleh monster atau hewan liar.

"Tidak mungkin bagus dalam pekerjaan tentara bayaran jika monster di hutan ini cukup untuk menjatuhkan mereka," kata seorang pria besar, menunjuk ke pedang yang berayun di ikat pinggangnya.

"Mereka tidak membawa koin, kan?"

Terkadang mayat yang tersesat bisa memberi Anda uang saku. Pesta itu memeriksa barang-barang mereka, tetapi tidak berhasil.

"Mungkin bandit atau semacamnya---aku pernah mendengar rumor buruk tentang tempat ini."

"Menurutmu salah satu dari makhluk itu lolos dari Reruntuhan Pembuangan?"

"Ha ha ha, kalau begitu kurasa kita akan pergi mencari beberapa ksatria pembunuh monster itu dan membawa mereka ke sini, kan?"

"Ha, tentu."

Ketika lelucon mereda, salah satu pria mengerutkan kening dan memberi isyarat kepada mereka.

"Hei, kita di sini."

Reruntuhan Pembuangan berdiri diam dan diam seperti biasanya.

"Tidak ada yang luar biasa?"

"Tidak pernah."

"Itulah yang saya sukai dari pekerjaan ini. Mari kita lihat tempat itu sekali lagi dan segera berangkat."

Inspeksi rutin Reruntuhan Pembuangan merupakan upaya bersama oleh kerajaan Alion dan Ulza.

*Langkah penting untuk memastikan hubungan persahabatan antara kedua negara, pikir sang pemimpin. Kerja mudah, gaji besar---saya senang bisa melakukannya.*

Dia mengambil bola kristal, buatan tangan Dewi Vicius sendiri, dari ranselnya. Dia mendekati tembok besar yang sudah runtuh dan menyentuh satu titik di batu bata. Terdengar suara thunk, dan lubang kecil muncul. Dia menempatkan bola kristal hitam keruh di dalamnya.

Pekerjaan itu mudah, mereka semua tahu, sama seperti mereka tahu persis tempat seperti apa Reruntuhan Pembuangan itu. Tak satu pun dari mereka peduli. Bukan urusan mereka siapa yang ditandai Dewi untuk mati.

"Hah?"

"Ada apa, bos?"

"Itu tidak berubah warna."

Bola kristal itu tidak bereaksi sama sekali. Biasanya sesuatu di lubang akan mulai bersinar, dan bola akan bersinar sebagai balasannya, tapi...

"Bos! A-apa ini artinya..."

"Ya."

Pemimpin itu tampak khawatir, mengerutkan alisnya.



"Kristal harus dihancurkan."

"Kamu pikir benda ajaib ini bisa rusak?" tanya salah satu anggota party, mengetuk bola berkabut dengan jari telunjuknya.

"Ini benar-benar tua," kata pemimpin itu. "Kita harus memintanya untuk membuatkan kita yang baru."

"Kita harus kembali ke Alion, maksudmu?"

"Tidak. Kami mendapatkan laporan tahunan itu dalam enam bulan, bukan? Mari kita beri tahu dia kalau begitu. "

"Anda yakin?"

"Mendapatkan laporan sampai ke Alion akan sangat merepotkan, melintasi perbatasan dan semua itu... Selain itu, tidak ada yang terlihat berbeda, kan?"

Rombongan pengintai bersiap untuk meninggalkan reruntuhan.

"Ngomong-ngomong, tidak seperti ada orang yang bisa keluar dari tempat ini hidup-hidup~!"

"Ha ha ha! Tidak pernah dalam sejuta tahun!" Seluruh kelompok tertawa ketika mereka berbalik untuk meninggalkan Reruntuhan Pembuangan.

"Tidak peduli seberapa jauh sejarah yang aku periksa, tidak ada catatan siapa pun yang melarikan diri dari tempat ini. Tidak pernah!"

Reruntuhan Pembuangan adalah jebakan maut---tidak ada yang selamat dari mereka. Pemimpin rombongan pengintai mengembalikan bola kristal yang rusak ke ranselnya dan membawa mereka keluar dari reruntuhan.

"Pekerjaan ini terlalu mudah."

## **Mimori Touka**

KEESOKAN PAGINYA , aku pergi untuk sarapan di ruang makan. Saya mengenakan pakaian yang diberikan pemilik penginapan kepada saya sehari sebelumnya dan jubah saya yang baru dikeringkan.

*Saya akhirnya bisa tidur nyenyak... Sudah berapa lama? Saya merasa hebat.*

Sepuluh meja sudah penuh dengan orang-orang dengan pandangan tentara atau tentara bayaran, beberapa dari mereka bahkan sudah minum. Saya makan dengan cepat dan pergi untuk berbicara dengan pemilik penginapan.

"Apakah Anda keberatan jika saya bertanya tentang bisnis pembersihan reruntuhan ini? Pria yang merekrutnya adalah Baron, saya percaya?"

"Betul, Pak Hati," jawab pemilik penginapan. "Aku punya firasat itu sebabnya kamu ada di sini. Mereka telah menemukan lantai baru di ruang bawah tanah. Jika Anda tertarik, maka..."

Dia menjelaskan bahwa akan ada pertemuan hari ini, dan siapa pun, bahkan orang yang bukan anggota serikat tentara bayaran, dapat hadir.

*Dengan kata lain, saya ikut.*

Pertemuan itu akan diadakan di lapangan kecil di pinggiran kota. Aku kembali ke kamarku, membiarkan Piggymaru bersembunyi di balik jubahku, dan keluar.

Saya tiba di alun-alun setengah jam sebelum pertemuan seharusnya dimulai, tetapi kawasan itu sudah ramai dengan aktivitas. Ada kerumunan orang yang tampak seperti figuran langsung dari acara TV fantasi yang berseliweran, menunggu pertemuan dimulai. Ada platform kecil di salah satu sudut alun-alun---kemungkinan di mana seseorang akan segera berbicara.

Tiba-tiba, suara seorang pria memotong kebisingan alun-alun.

"Oh hah?! Seseorang di sini tidak pada tempatnya, bukan begitu?"

*Hm? Apakah dia berbicara tentang saya?*

"Bahkan di bawah jubah itu aku tahu dari jarak satu mil! Cukup cantik, bukan? Lihat tubuh itu! Ada keindahan nyata di balik tudung itu, saya tahu itu! Anda hanya harus menjadi keturunan bangsawan! Tapi mengapa di dunia ini Anda berada di tempat seperti ini?"

*Bukan saya.*

Aku menoleh untuk melihat seorang pria tinggi tegap mengelilingi seorang gadis kurus berkerudung.

"Apa yang kamu inginkan denganku?"

*Aku tahu suara itu...*

Pria jangkung itu menutup telinganya.

"Oh! Dan suara itu! Seolah-olah..." Pria itu menatapnya dengan pandangannya, seolah-olah dia melihat menembusnya, dan mengumumkan dengan sangat pasti, "kamu adalah mantan kapten Band of Holy Knights!"

Kerumunan bergumam gelisah.

"Eh? Itu dia? Itu Seras Ashrain?!"

"Dia berasal dari negara high elf itu, bukan?"

"Kudengar dia menghilang saat Bakoss mengambil Neah!"

"Dengan serius?! Apa yang dia lakukan di Mils?!"

"Bukankah dia memiliki, seperti, hadiah besar di kepalanya ?!"

*Dia mencoba untuk menarik perhatian, kan...?*

Saya menyaksikan situasinya terungkap.

*Itu gadis yang kutemui di hutan. Namun, bukan tugas saya untuk campur tangan. Saya tidak berutang apa pun padanya, dan saya juga tidak ingin menarik perhatian pada diri saya sendiri. Selain itu, dia sepertinya bisa menangani dirinya sendiri. Dia tenang, terkumpul... Mungkin bisa keluar dari kerumunan itu dalam beberapa detik jika dia perlu. Saya hanya akan menghalangi.*

Pria jangkung itu terus mendorong, semakin bersemangat saat dia berbicara.

"Faktanya, saya mendapat kehormatan untuk bertemu dengan kapten Band of Holy Knights sebelumnya. Ya ampun, dia cantik. Tapi ketika saya berbaik hati mengundangnya makan malam, dia menolak mentah-mentah. Dapatkah Anda percaya itu?! Menolak!"

"Aku tidak percaya kita pernah bertemu," kata gadis itu.

Dia mendecakkan lidahnya.

"Saya mengerti! Semuanya kembali padaku. Kamu juga sama tidak tertarik dan mementingkan diri sendiri saat itu!"

"..."

"Itulah mengapa aku mengingatmu! Wajahmu terbakar dalam ingatanku! Wajahmu, dan payudaramu yang memalukan dan tidak senonoh itu! Aku mengingatmu dengan sempurna. Jangan bermain bodoh denganku! Kamu adalah ksatria yang gagal, pelarian yang menyedihkan!"

"Maaf, tapi saya pikir Anda salah mengira saya sebagai orang lain."

Pria itu menyeringai.

"Lalu mengapa kamu tidak menunjukkan telingamu kepada kami?" tuntutnya, dengan gembira menunjuk kerudung yang menutupi sebagian besar kepala gadis itu. "Itu akan

menyelesaikannya! Tunjukkan pada kami, kecuali jika Anda takut mengungkapkan kebenaran!"

*Dia ada benarnya---kamu bisa dengan mudah menyembunyikan bentuk telingamu dengan tudung besar seperti itu.*

"Seperti yang saya yakin Anda orang-orang baik tahu," katanya, berbicara kepada orang banyak, "peri jarang terlihat di Mils! Dan lagi! Kami mendengar desas-desus tentang pelarian, bukan? Peri tinggi yang melarikan diri. Muah ha hah! Di mana orang yang lebih rendah akan mengalah, saya berdiri teguh! Anda Seras Ashrain. Akui saja, telinga runcing!"

Dia menyambar bagian belakang tudung gadis itu.

"Ha! Aku membuatmu lengah!"

Dia merobek tudung gadis itu, memperlihatkan telinganya untuk dilihat dunia.

"Bagaimana dengan itu?! Saya telah menemukan Ksatria Suci! Saya, Monk 'The Flash' Droghetti, telah menemukannya! Lihat! Lihat saja telinganya dan lihat kebenarannya!"

Dia membeku.

"Ap... HUUUH?!"

Telinga gadis itu jelas manusia.







*figure. Telinganya juga terlihat seperti itu saat aku melihatnya di hutan. Aku ingin tahu apakah dia ada di sini untuk membersihkan reruntuhan?*

"I-tak terbayangkan!! T-tapi..." pria itu tergagap, menjadi pucat saat dia memeriksa wajah gadis itu. "Kamu terlihat sangat berbeda sekarang!"

"Seperti yang sudah saya katakan," kata gadis itu dengan desahan acuh tak acuh, "Saya yakin Anda salah mengira saya sebagai orang lain. Saya bukan Seras Ashrain. Nama saya Mist Balukas. Sekarang, apakah Anda sudah selesai menuduh saya? dia bertanya.

"I-itu... Tidak mungkin!" teriak Biksu, mengulurkan tangan untuk menyentuh telinganya.

*Memukul.*

Dia menyapu tangannya dengan tamparan keras. Dia menatapnya dengan tatapan marah dan iri.

"Aku tidak ingat memberimu izin untuk menyentuhku," katanya.

"Mustahil. Mustahil! Itu tidak mungkin..."

*Dia bertindak terlalu jauh, memanggilnya seperti itu dan menyebabkan keributan. Melayani dia dengan benar.*

"K-jika kamu bukan Seras Ashrain, lalu..." dia melanjutkan, mengarahkan jarinya ke arahnya dan mulutnya hampir berbusa, "lalu apa yang kamu lakukan di Mils?! Mengapa kamu di sini?! Jawab aku, oo-atau penyamaranmu terbongkar, kau dengar aku---?! Kamu bohong kecil---!" Dihina, dia mencoba menyelamatkan muka, tetapi pertanyaannya memiliki jawaban yang jelas.

"Saya di sini untuk mendapatkan cukup uang untuk melanjutkan perjalanan saya," jawab gadis itu tanpa ragu, melepas kerudung dari tas di punggungnya. "Akhirnya, aku terikat pada Yonato."

*Yonato... Aku mendengar nama itu tadi malam di penginapan. Mereka memiliki Holy Order of the Purge yang kuat di pihak mereka, bukan?*

"Seperti yang saya yakin Anda ketahui, tabir ini menunjukkan bahwa saya telah dipanggil untuk bergabung dengan ordo mereka."

*Perintah suci para prajurit.*

"Apakah kamu cukup puas? Saya hanya mendengar bahwa reruntuhan di sini sedang dibersihkan dan memutuskan untuk berhenti untuk mendapatkan sedikit koin."

"Gh... Argh!"

Pria itu bingung, dan orang banyak sudah bosan dengan tontonannya.

"Dengan serius? Dia praktis berteriak, tetapi dia bahkan tidak memiliki gadis yang tepat?

"Aku hampir mempercayainya sebentar di sana... Princess Knight itu sendiri..."

"Tidak terlihat seperti poster buronan bagiku!"

"Dia dikejar oleh Bakoss, bukan? Dia pasti sudah gila untuk datang ke tempat ramai seperti Mils."

"Orang Biksu itu 'The Flash', oke! Hanya butuh sekejap untuk menyadari bahwa dia adalah seorang idiot!"

Biksu gemetar sekarang, kebencian berputar-putar di matanya.

"Saya tidak akan melupakan penghinaan ini. Kalian wanita cantik semuanya sama! Mist Balukas, Anda akan menyesali ini! dia berteriak. Dia mundur ke sudut alun-alun, sambil menunjuk dengan marah pada Mist.

*Astaga, apa yang membuatmu begitu marah? Sedot.*

Aku memergoki Mist memasang kerudungnya kembali dari sudut matak.

*Aku akan berbohong jika aku mengatakan dia tidak menarik minatku juga ...*

"Identitas yang salah, ya?" kataku pada diriku sendiri.

"Oh, akhirnya mereka ada di sini!" seru seorang tentara bayaran.

Aku menoleh untuk melihat kereta kuda meluncur ke alun-alun, tentara bayaran bersenjata berkerumun di sekitarnya untuk perlindungan. Saat gerbong berhenti, seorang pria berbahu lebar turun dan berjalan lurus ke panggung dengan tentara bayarannya di belakangnya.

"Wanita dan pria! Terima kasih sudah datang! Saya yakin banyak dari Anda yang sudah mengenal saya, tetapi bagi Anda yang belum mengenal saya, saya adalah Cred Hurler--- Baron Hurler, silakan!"

"Kami telah menemukan level baru di reruntuhan Mils, dan aku memanggilmu ke sini untuk menjelajahnya! Selain itu, saya berjanji untuk membayar mahal untuk harta apa pun yang Anda temukan di sana. "

Dia kemudian menjelaskan bahwa kami dapat mengambil apa pun yang kami inginkan dari mayat monster---meskipun dia akan membelinya juga, jika kami ingin menjualnya.

*Sepertinya aku bisa membawa bubuk raja kerangka itu pulang, kalau begitu.*

Akan ada pencarian tas sebelum kami masuk dan keluar dari reruntuhan.

*Harta karun jauh di dalam reruntuhan semuanya milik Baron, ya?*

"Meskipun tidak ada hadiah untuk keberanianmu sendiri, ada hadiah tiga ratus keping emas bagi siapa saja yang menemukan Piala Mata Naga, yang telah lama hilang di suatu tempat jauh di dalam reruntuhan ini!"

Itu membuat tentara bayaran pergi.

"Ya ampun, hadiah untuk benda itu semakin tinggi!"

"Kurasa dia ingin melihatnya seumur hidupnya."

"Tiga ratus keping emas! Wow..."

*Saya kira itu banyak uang.*

Salah satu penjaga Baron membentangkan gulungan perkamen dan menunjukkan kepada kami gambar cangkir itu. Baron menjelaskan bahwa itu telah hilang selama berabad-abad.

*Tapi tidak ajaib, ya? Hanya cangkir yang sangat tua.*

"Mimpiku adalah meminumnya! Tentunya siapa pun yang menyesap dari cangkir itu akan merasa bahwa mereka telah menaklukkan zaman!"

Tawa berdesir di antara hadirin, sebagian besar darinya adalah orang yang baik hati. Baiklah, lanjutkan, bukan? sepertinya mengatakan. Baron terkekeh pada dirinya sendiri dan memberi isyarat kepada pengawalnya untuk memulai proses. Para penjaga bergerak cepat, mencatat nama-nama di register mereka. Setelah memberikan nama saya, yang tersisa hanyalah pemeriksaan tas di pintu masuk reruntuhan.

*Mereka benar-benar bersikeras bahwa tidak ada yang mencuri harta karun ini... tapi yang saya inginkan hanyalah bahan-bahan saya.*

Setelah mendaftar, saya diberi petunjuk arah ke reruntuhan, yang terletak di jalan sempit tak jauh dari alun-alun yang sibuk itu sendiri. Saya memutuskan untuk kembali ke kota untuk bersiap memasuki reruntuhan. Dalam perjalanan, saya melihat seorang gadis berjalan di depan saya.

*Kabut Balukas.*

Saya mendapatkan dia. Ketika saya lewat, saya melihatnya melirik saya, tetapi saya memilih untuk berjalan dalam diam.

"Permisi," terdengar suara.

*Yah, aku hampir tidak bisa mengabaikannya, bukan? Aku juga punya sesuatu untuk ditanyakan padanya, kurasa.*

"Jadi, kamu juga pergi ke Mils, ya?" tanyaku, mempermainkannya seolah aku baru menyadari dia ada di sana.

"Kamu mengunjungi Mils untuk membersihkan reruntuhan juga, aku mengerti?" dia menjawab.

"Ya... pria itu memberimu masalah, sebelumnya, ya?"

"Dia bukan masalah nyata."

"Meski begitu, aku akan berhati-hati jika aku jadi kamu."

"Mengapa engkau berkata begitu?"

"Wajahnya merah padam, dan jika tatapan bisa membunuh..."

Gadis itu tampak bermasalah.

"Saya terkadang memiliki efek seperti itu pada orang-orang. Saya selalu berusaha menyelesaikan masalah dengan damai, tapi... jarang berhasil seperti itu. Terus terang saya merasa lebih mudah dibenci dan ditolak daripada dicintai dan terus-menerus didekati oleh pria seperti itu."

"Mungkin itu masalah cinta-benci?"

Dia tertawa kecil dan kering.

"Mungkin. Aku benar-benar harus pergi."

"Jelas kau mencoba menghindari semua orang, kau tahu."

Dia berhenti dan berbalik untuk menatapku, tatapan serius di matanya.

"Aku bisa mengatakan hal yang sama tentangmu."

"Yah, sebagai seorang penyendiri, aku ingin meminta sesuatu," kataku.

"Bantuan? Apa yang akan Anda minta dari saya?"

"Aku butuh perlengkapan dan peralatan untuk memasuki reruntuhan Mils, tapi sejujurnya, aku benar-benar baru dalam hal ini."

"Saya mengerti. Anda juga tidak mengetahui harga roti, jika saya ingat dengan benar. Anda membutuhkan saran agar pedagang tidak dapat mengambil keuntungan dari Anda, saya kira?"



*Dia cepat mengerti.*

"Itu tentang bentuknya. Saya akan membayar Anda untuk waktu Anda.

*Saya tidak ingin membuang waktu berdebat dengan pemilik toko. Akan jauh lebih mudah untuk memiliki seseorang yang mengetahui jalan mereka di sekitar barang dagangan. Saya pikir saya bisa mempercayai gadis ini, setidaknya untuk saat ini. Jika dia berbohong, aku bisa menyeberangi jembatan itu saat aku sampai di sana.*

Aku menatap gadis itu, menunggu jawaban. Dia terdiam untuk waktu yang lama.

"Jadi apa yang kamu katakan?" Saya akhirnya bertanya.

"Saya di sini hanya karena saya butuh dana untuk melanjutkan perjalanan saya. Sehubungan dengan itu, saya ingin menerima tawaran Anda.

"Kalau begitu aku yakin kita punya kesepakatan."

"Sepertinya begitu. Tolong, serahkan tawar-menawar itu padaku. Pasti akan lebih mudah bagi Anda untuk membuat satu kesepakatan dengan saya daripada mencoba membuat kesepakatan di setiap toko."

"Kedengarannya bagus, terima kasih. Kalau begitu ayo kita pergi."

Saya berhenti. Gadis itu mengulurkan tangannya.

"Kabut Balukas."

"...Hati Skoll," jawabku, meraih tangannya. Jari-jarinya yang panjang dan kurus putih dan halus.

*Apakah tangan ini benar-benar memegang senjata? Saya berharap kulitnya menjadi kasar dan kasar, tapi... Hm? Dia membuat wajah aneh. Oh, saya mengerti. Dia bisa tahu kapan seseorang berbohong, ya.*

"Itu bukan nama asliku."

"Maaf?"

"Kamu menyadarinya, bukan? Saya punya alasan, sama seperti Anda. Aku juga menggunakan nama ini di penginapan. Tidak penting bagi kami untuk membagikan nama asli kami, bukankah Anda setuju?"

Dia tersenyum.

"Tentu saja."

Kesepakatan dibuat, Mist dan aku berjalan kembali ke jalan utama bersama dalam diam.

*Ini untuk yang terbaik. Saya tidak mencari teman; Saya hanya mempekerjakannya untuk membantu saya sebagai kesepakatan satu kali. Dia mengerti, kan?*

... atau begitulah yang saya pikirkan.

"Di mana Anda tinggal, Tuan Hati?"

*Dia mencoba untuk memulai percakapan... Tidak ada alasan aku tidak bisa mengatakan yang sebenarnya padanya, kurasa. aku memberitahunya.*

"Oh, kita tinggal di penginapan yang sama."

*Aku tidak melihatnya kemarin... kita pasti merindukan satu sama lain.*

"Jika Anda sangat membutuhkan uang, mengapa Anda tidak tinggal di tempat yang lebih murah?"

"Saya tidak bisa tidur nyenyak kecuali saya punya kamar sendiri."

"Betulkah?"

Dia tertawa sedih.

"Oh, aku sudah seperti itu sejak aku masih kecil."

*Jawaban itu sepertinya terlalu cepat... dia pasti punya alasan lain untuk membutuhkan privasi. Sama seperti aku menyembunyikan Piggymaru.*

Dia menunjuk ke arah toko peralatan.

"Itu tempat yang bagus untuk membeli alat untuk menjelajahi reruntuhan dan perjalanan umum."

Aku mulai menuju ke sana, tapi Kabut tidak bergerak sama sekali. Dia tampak berpikir keras.

"Permisi, maukah kamu menunggu di sini sebentar? Ada sesuatu yang ingin saya periksa, "katanya, sebelum menghilang ke gang di belakang toko. Setelah beberapa menit, dia kembali ke sudut menuju saya.

"Maaf membuatmu menunggu."

"Apa yang kamu pergi untuk memeriksa?"

"Mungkin istilah double-check lebih tepat. Saya bahkan enggan melakukan ini, karena ini agak terlalu licik untuk selera saya, namun... Saya khawatir itu adalah bagian dari peran saya sebagai pembuat kesepakatan Anda, Tuan Hati.

*Masuk akal dan serius, terus menerus... Dia tampaknya cukup keras pada dirinya sendiri.*

"Ayo masuk ke dalam."

Di dalam, toko itu terasa seperti toko perlengkapan olahraga outdoor, dengan aroma khas kayu dan serbuk gergaji yang sama. Mist berjongkok untuk memeriksa label harga.

"Barang-barang di sini cukup mahal."

Penjaga toko itu mendekat.

"Aku tidak tahu dari mana asalmu, tapi kami punya masalah stok yang pasti tidak akan kamu percayai! Ini bukan ibukota, kau tahu. Ada beberapa hal yang tidak bisa kami buat di sini di Mils, dan dengan semua tentara bayaran yang akan dibersihkan, banyak hal telah terbang dari rak, "protesnya.

"Kamu pasti sudah mengantisipasi permintaan dan menyiapkan stokmu, kan?"

Penjaga toko itu menundukkan kepalanya.

"Silahkan. Saya seorang profesional! Saya mati-matian mencoba untuk mendapatkan lebih banyak stok, tetapi butuh waktu untuk barang dagangan sampai ke Mils. Tidak akan mengharapkan wajah cantik seperti Anda untuk mengerti. Lihatlah rak saya, bukan? Kami praktis kehabisan segalanya!

"Dalam perjalanan ke toko, saya melewati gang, di mana tampaknya ada sejumlah peti kayu yang terisi penuh. Mereka sepertinya berisi segala macam hal, "kata Mist.

"I-itu kosong!"

"Apakah mereka memang? Mereka agak berat untuk peti kosong."

"A-apa yang kamu lakukan menyentuh barang daganganku ?!"

"Permintaan maaf saya yang tulus. Mereka agak menghalangi jalan saya melalui gang, Anda tahu, jadi saya memberanikan diri untuk membuka jalan sedikit.

"Grr..."

"Kebetulan ..." Mist menatap penjaga toko dengan polos. "Apakah Anda baru saja menuduh saya menyentuh 'barang dagangan' Anda? Saya pikir itu hanyalah peti kosong."

Penjaga toko terdiam saat dia menyadari kesalahannya. Dia menghela nafas.

"Kenapa aku merasa ini bukan pertama kalinya kamu tawar-menawar?"

Mist tersenyum, ekspresinya melembut.

"Bepergian di jalan, Anda harus menghemat uang di mana pun Anda bisa."

"Benar, benar."

Penjaga toko berpikir sejenak. Kabut melirik ke arahku.

"Kita perlu membeli persediaan yang cukup untuk kita berdua. Saya pikir ini bisa membuktikan transaksi yang cukup menguntungkan bagi semua pihak, setujukah Anda?"

"Cih, baiklah... aku akan memberimu diskon besar-besaran. Cukup baik? Tapi aku punya satu syarat."

"Silakan, nyatakan persyaratanmu."

"Jangan beri tahu tentara bayaran lain tentang peti itu. Jika mereka tahu saya telah menipu mereka, saya tamat. Aku harus membuat uang saya di mana saya bisa. Anda ingin diskon, Anda menyimpan rahasia saya."

"Kami tidak akan mengatakan sepatah kata pun."

"Kalau begitu, kamu punya kesepakatan sendiri."

Penjaga toko menggerutu sambil berjalan kembali ke konternya dan duduk.

"Seharusnya hanya membawa peti ke dalam toko! Aku jadi malas dengan semua urusan akhir-akhir ini, huh..."

*Beruntung hanya aku dan Mist yang ada di sini.*

Kami masing-masing bergiliran membeli peralatan untuk perjalanan itu---sekitar sepertiga dari harga jual.

*Wow, orang ini benar-benar mencoba menipu kita...*

Ketika kami pergi, saya menoleh ke belakang untuk melihat dia buru-buru mengatur ulang stoknya dan menulis ulang label harga---dia mungkin menyadari bahwa taktik penjualan kerasnya terlalu jelas. Ketika kami sampai di pintu, tiba-tiba terbuka untuk menerima kerumunan tentara bayaran. Penjaga toko memberi Mist anggukan penuh arti, yang dia balas.

Setelah meninggalkan toko perlengkapan, kami mengulangi latihan di beberapa toko lain di sekitar kota.

*Ini harus menjadi semua yang saya butuhkan untuk reruntuhan.*

*Pakaian ganti, ikat pinggang...sebuah pedang pendek dalam sarung kulit. Beberapa alat kecil untuk mengumpulkan material dari monster yang kubunuh, mengupas kulitnya, dan*

*menghancurkan tulangnya. Kantong tidur dan ransel, dan juga sedikit makanan, meskipun aku selalu membawa kantong kulit untuk makanan dan air, untuk berjaga-jaga.*

Saya mengatur ruang di ransel saya menjadi dua area utama---satu untuk peralatan dan makanan, dan satu lagi untuk bahan-bahan yang ingin kubeli.

*Masih lebih dari cukup ruang tersisa, tetapi lebih baik bepergian dengan cahaya. Aku menghabiskan seluruh waktuku berkeliaran di Reruntuhan Pembuangan hanya dengan satu tas. Makanan, air, tempat tidur... Hanya itu yang saya butuhkan untuk bertahan hidup. Berbicara dari pengalaman.*

"Ini pembayaranmu. Terima kasih atas bantuannya," kataku, menyerahkan tiga keping perak kepada Mist.

Matanya terbuka lebar saat dia menerimanya dengan tangan yang ditangkupkan.

"Tiga keping perak?" dia bertanya, menatapku dengan heran.

"Aku sudah menabung lebih dari tiga keping perak hari ini, terutama di toko pertama itu."

Mist mengepalkan keping perak ke dadanya, tampak gelisah.

"T-terima kasih atas kebaikanmu. Saya sedikit terkejut dengan jumlahnya; Aku tidak pernah berharap terlalu banyak..."

*Dia seperti ibu angkatku---jujur pada suatu kesalahan.*

"Jangan khawatir tentang itu."

*Lagi pula, sebagian besar uangku diambil dari empat orang di hutan itu. Masih punya kantong penuh batu permata juga.*

"Kalau begitu, aku akan pergi... Ap---?"

Mist tersandung ke depan, tampak pingsan. Aku menangkapnya dalam pelukanku saat dia jatuh.

*Dia sangat ringan. Dia seharusnya seberat orang lain, tapi... dia merasa sangat kecil.*

Aku menatap matanya yang kabur dan tidak fokus.

"Uhh..."

"Apakah kamu baik-baik saja?"

Dia menatapku.

"Ah-"



Wajahnya sangat dekat denganku. Dari dekat, mudah untuk melihat lingkaran hitam di bawah matanya.

"Oh!"

Dia dengan cepat mendorong dirinya menjauh dariku.

*Seperti yang dia lakukan dengan pria pemarah di alun-alun itu. Dia menutupnya dengan keras juga ... Apakah ada alasan mengapa dia tidak ingin ada yang menyentuhnya?*

Mist mengatur ulang rambutnya dengan tergesa-gesa dan mendesah pendek.

"Apakah kamu baik-baik saja?" tanyaku lagi.

"---Eh?"

"Kamu terlihat kelelahan. Apa kamu cukup tidur?"

"T-tidak juga ... aku belum tidur nyenyak selama sehari-hari."

*Bukankah dia bilang dia tidak bisa tidur nyenyak kecuali dia punya kamar sendiri? Dia bahkan tidak tidur nyenyak di kamar pribadi itu, ya? Apakah itu insomnia, atau yang lainnya?*

"P-pokoknya, aku baik-baik saja. Aku hanya lelah, itu saja. Saya minta maaf karena membuat Anda khawatir. Saya benar-benar harus pergi... Saya senang bisa membantu."

Dia berbalik dan berjalan pergi seolah-olah tidak ada hal luar biasa yang terjadi.

*Seperti dia berusaha menghindari menarikku masuk.*

Saat dia menghilang ke kerumunan, Piggymaru mencicit.

"Kamu bertanya-tanya apa yang akan kita lakukan selanjutnya?"

"Peras!"

Saya mulai berjalan.

"Kita akan pergi ke reruntuhan Mils, tentu saja. Tidak ada waktu untuk disia-siakan."

*Saya bertanya-tanya apakah sebagian besar reruntuhan ditembok dan dikelola seperti ini.*

Reruntuhan itu dikelilingi oleh pagar besar. Ada sebuah bangunan di dekatnya, seperti benteng kecil, dengan aliran orang-orang bersenjata lengkap yang tampak resmi berjalan masuk dan keluar.

*Apakah mereka menghentikan monster untuk melarikan diri ke permukaan?*

Ketika saya berhenti di pemeriksaan tas sebelum memasuki reruntuhan, saya mencoba bertanya kepada salah satu inspektur.

"Mengapa Baron tidak menyuruh prajuritnya sendiri menjelajahi reruntuhan?"

"Baron Hurkley memang memiliki sejumlah tentara bayaran sebagai bagian dari pengawal pribadinya, tetapi level baru ini bisa sangat berbahaya. Dia mungkin tidak ingin kehilangan orang baik di sana."

*Saya harus memberikannya kepada Baron --- tentara bayaran bisa dibuang.*

"Kurasa tentara bayaran yang berkunjung melihatnya sebagai jalan menuju promosi---cara untuk menunjukkan nilai mereka kepada Baron, kau tahu?" dia berkata.

*Dari tentara bayaran pengembara hingga penjaga pribadi seorang bangsawan... Siapa yang tidak mau mengambil risiko di reruntuhan?*

"Kamu sepertinya tahu banyak tentang hal semacam ini."

"Ha. Kau pikir begitu?" jawab inspektur, tidak mampu menahan senyum.

*Pujian biasanya berhasil, ya? Seperti ketika sang Dewi memuji Oyamada untuk memenangkannya.*

Inspektur itu melihat sekeliling dan merendahkan suaranya menjadi bisikan.

"Aku akan memberitahumu sebuah rahasia. Memetakan lantai baru di bawah sana---bahkan tempat tinggal monster dan tata letak umum---bisa sangat menguntungkan bagi Anda. Burung awal mendapatkan cacing, Anda tahu maksud saya?"

*Jadi begitulah cara kerjanya... Saya pikir saya mulai mengerti. Grup pertama turun dan mendapatkan informasi tentang level baru, kemudian tentara bayaran yang lebih kuat masuk dan menghadapi monster. Begitu dia tahu sebagian besar monster sudah pergi, Baron akan menggunakan pengawal pribadinya untuk menjelajah. Akhirnya mereka menemukan lantai baru, dan siklus itu berulang. Cemerlang.*

"Hei, apa ini?"

Dia mengeluarkan "bola kristal" Piggymaru dari tasku.

"Itu alat perdagangan saya. Yah, oke, aku masih magang, "aku mengakui, tersipu karena efeknya.

"Seorang peramal, ya? Semoga beruntung. Saya pikir Anda mungkin memiliki bakat untuk itu.

"Terima kasih."

*Baiklah. Piggymaru sudah melalui pemeriksaan tas.*

Saya melewati pemeriksaan tubuh tanpa insiden apapun juga.

Inspektur saya selesai membuat catatannya.

"Hati-hati di sana."

"Terima kasih. Saya menghargai semua sarannya."

Selama pemeriksaan, saya menanyakan segala macam hal tentang reruntuhan dan mendapat banyak jawaban. Para tentara bayaran biasanya terlalu arogan dan sok penting untuk berbicara dengan para inspektur---tetapi sedikit kesopanan memenangkan hati mereka hampir secara instan.

Saya menyentuh dinding reruntuhan saat saya berjalan masuk untuk pertama kalinya.

"Sepertinya aku tidak membutuhkan cahaya dari kantongku." Ada batu-batu bercahaya redup yang dipasang di bebatuan di sekitarku, menonjol keluar pada sudut yang aneh, terbentang dalam barisan di dinding reruntuhan.

*Piroksen bawah tanah---gali dari dinding dan kehilangan cahayanya. Inspektur memberi tahu saya bahwa itu cukup umum di reruntuhan, tetapi tidak tumbuh di mana-mana. Saya harus bisa menyediakan cahaya sendiri di beberapa tempat.*

"Grraaah!"

Raungan monster bergema melalui reruntuhan, dan dua tentara bayaran berlari ke aula, praktis mendorongku ke samping untuk melewatinya.

"Aaah! Seekor minotaur! Tidak ada yang memberitahuku akan ada minotaur! Pasti muncul dari lantai baru!"

"Kita seharusnya tidak berada di sini. Itu terlalu berbahaya!"

"Lari!"

Sesaat kemudian, seekor minotaur muncul di aula gelap, berjalan lamban mengejar mereka.

*Sepertinya versi yang lebih kecil dari yang saya lihat di Reruntuhan Pembuangan... Mata emas, tapi tidak ada kehadiran menakutkan dari yang lebih besar. Ini tidak seberapa dibandingkan dengan hal-hal yang sudah saya hadapi.*

"Graah---Hff...Grrh?"

Itu muncul dari kegelapan, berjalan terhuyung-huyung ke arahku.

*Target terkunci, ya?*

"Hff! Hff---! Grraahhh!"

Tentakel muncul dari jubahku.

"Peras!"

Ini dia, Piggymaru sepertinya berkata.

"Ya. Saya melihatnya."

*Piggymaru sedang dalam performa terbaiknya hari ini. Sempurna.*

"Graaaaah---!"

Binatang itu menyerang. Aku memegang tanahku dan mengulurkan tanganku ke arahnya.

"Melumpuhkan."

Membeku.

"Hf---, Gr?! G...Gr...?"

"Racun."

*Kelumpuhan dan Racun diterapkan.*

Aku melepas pedang pendekku dari sarungnya dan menusukkannya ke daging minotaurus. Bilahnya tenggelam dengan mudah ke bahu binatang itu.

"Angka. Monster dari Ruins of Disposal pasti berkulit tebal secara tidak normal."

*Aku seharusnya bisa menguliti monster di sini untuk mendapatkan kulit.*

Aku menunggu monster itu mati, bertanya-tanya sepanjang waktu apakah tentara bayaran yang melarikan diri darinya akan kembali, tetapi aula tetap kosong. Akhirnya ia menghembuskan nafas terakhirnya.

*Tidak naik level. Tidak banyak EXP yang bisa didapat, seperti yang diharapkan.*

Ketika saya berdiri untuk pergi, saya mendengar teriakan di kejauhan di belakang saya. Aku segera merunduk di tikungan.

"Itu cara itu! Minotaur ada di sana! Tolong lakukan sesuatu!"

"Bung, aku benci menemukan barang seperti ini di lantai baru!"

"Berhentilah mengeluh dan biasakanlah! Selalu seperti ini. Harta karun itu akan membuatnya berharga!"

Langkah kaki mereka terhenti.

"Itu... sudah mati...?"

"Beberapa tentara lain yang melakukannya lebih dulu, ya?"

"Tidak, lihat... tidak ada luka di tubuhnya. Semacam sihir, menurutmu?"

"Tunggu, lihat! Ada luka di sini."

"Seseorang menjatuhkannya dengan satu pukulan dari pedang pendek?! Astaga, itu menakutkan!"

*Itu bukan satu pukulan dari kata pendek.*

Aku bergegas menyusuri lorong dan masuk lebih dalam ke reruntuhan.

*Memiliki mata di belakang kepala saya sangat berguna. Kembali ke Reruntuhan Pembuangan, aku sangat takut disergap sehingga aku selalu gelisah, menyelinap dengan membelakangi dinding...*

"Squee, squee squee!"

"Aman untuk melanjutkan!" Piggymaru sepertinya berkata. Di ujung pandanganku, tentakelnya berkedip hijau secara berkala---tanda untuk semua jelas. Berkat Piggymaru, saya bisa fokus pada apa pun yang ada di depan saya. Petualangan saya membersihkan reruntuhan berjalan dengan baik.

Sebagian besar tentara bayaran harus membeli sendiri sebuah peta, tetapi ketika inspektur menyadari bahwa saya tidak memilikinya, dia mengedipkan mata dan menyelipkannya ke dalam tas saya. Berkat dia, saya memiliki ide bagus tentang bagian mana dari reruntuhan yang telah dijelajahi.

*Akan mudah menemukan jalanku sampai kita mencapai level baru itu...*

Dia juga memberi saya pena dan tinta dengan instruksi untuk menggambar peta saat saya pergi dan menjualnya kepada seseorang ketika saya kembali ke permukaan.

*Saya harus banyak berterima kasih kepada inspektur itu.*

Monster-monster di reruntuhan Mils tidak merepotkan---tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan monster-monster yang pernah kutemui di Ruins of Disposal. Mereka lemah---aku mungkin bisa membunuh sebagian besar dari mereka hanya dengan pedang

pendekku. Pengubah stat saya meningkatkan kekuatan dan stamina saya secara keseluruhan.

Aku pernah mendengar bahwa pada dasarnya ada dua jenis monster yang berbeda---satu yang menggali sampai ke dasar reruntuhan dan yang mencoba memanjat dan keluar. Akan lebih mudah jika ada cara untuk menghentikan monster-monster ini berpindah antar lantai, tapi reruntuhan di Mils tidak memiliki penghalang seperti itu.

*Monster terkuat semuanya berkumpul di level atas di Ruins of Disposal juga...*

Monster kuat yang menghalangi level atas berarti monster yang lebih rendah tidak bisa dijelajahi, jadi tentara bayaran terkenal akan dipanggil untuk membuka jalan.

*Beberapa tentara bayaran tidak ingin menghabiskan waktu menjelajah tetapi senang mendapatkan koin dengan membunuh beberapa monster, saya kira.*

*Ini semua berdasarkan apa yang dikatakan Baron. Saya tidak tahu berapa banyak yang benar. Lagi pula, aku benar-benar tidak ingin terlibat dengan tentara bayaran---lebih baik aku menjaga jarak. Saya tidak cukup tahu tentang sistem sihir dunia ini untuk menjawab pertanyaan apa pun tentang keterampilan efek status saya, dan selalu ada risiko mereka dapat menemukan Piggymaru. Banyak alasan untuk menjauh.*

Saya menuju ke lorong ke tingkat yang lebih rendah.

"Jadi ini lantai enam..."

*Lantai baru lima belas tingkat di bawah, jadi jalan masih panjang.*

Saya menambah kecepatan. Monster-monster ini jauh lebih lemah dari biasanya, jadi aku tidak ingin melambat.

*Maksudku, itu tidak terlalu penting, tapi... aku merasa tidak enak tentang ini. Saya tidak tahu seberapa kuat monster ini sebenarnya.*

"Shrraaa!"

Satu lagi menerjang saya dari kegelapan.

"Melumpuhkan."

"O...gh---"

"Racun."

Saat mereka mati, saya menyeret monster beracun ke sudut di mana saya pikir mereka tidak akan ditemukan.

*Saya tidak ingin menarik perhatian tentara bayaran.*

Saya mengunyah beberapa daging kering dan minum air sementara saya ingin monster lumpuh lainnya mati.

*Monster di Ruins of Disposal, Soul Eater, White Walkers... mereka semua adalah ancaman yang sebenarnya. Saya bahkan perlu mengadakan pertunjukan bagi mereka untuk mengulur waktu untuk menyerang. Tapi monster di bawah sini tidak seperti apa-apa.*

"Nh?"

Tentakel peringatan Piggymaru berubah menjadi merah. Aku secara naluriah menempelkan punggungku ke dinding, mencoba menghilang ke dalam bayang-bayang. Segera, saya mendengar langkah kaki dan percakapan di dekatnya.

"---Hm? Kau pria yang meneriakkan kepalanya di alun-alun tadi, bukan?" kata sebuah suara.

" Bukan aku yang memulai konflik itu! Itu adalah wanita neraka itu!

Aku menjulurkan kepalaku ke sudut untuk melihat apa yang sedang terjadi.

*Namanya Monk, kan? Nama yang aneh, tapi mudah diingat.*

Monk sedang berbicara dengan dua pria berotot.

"Apa yang kamu inginkan?" tuntutan seorang pria dengan suara rendah dan serius.

"Aku punya permintaan khusus untuk memintamu ..."

Pria satunya menyeringai, menganggukkan kepalanya yang botak dan mengelus janggutnya yang tebal.

"Kami melihat apa yang terjadi sebelumnya, kau tahu? Tidak terlalu memikirkanmu saat aku melihatmu di alun-alun! Tapi kau benar-benar hebat, mengalahkan tiga ghouls sekaligus tanpa menggoresmu! Kamu kuat, ya?"

"Tentu saja! Saya Biksu 'The Flash' Droghetti, bukan?"

Pria berjanggut itu tampak seperti sedang menilai Biksu.

"Ya, aku pernah mendengar nama itu sebelumnya. Tidak banyak orang di Ulza yang mengetahuinya, tapi kau hebat di Bakoss, eh? Apa yang kamu lakukan di daerah terpencil seperti Mils?"

"Oh? Kau tahu namaku, kan? Aku tahu kau tidak seperti tentara bayaran bodoh lainnya!"



"Kursus! Tak satu pun dari para idiot itu yang menyukai kita! Jadi Anda punya pekerjaan untuk kami atau apa?

"Ya. Saya akan membayar mahal, jika Anda melakukannya dengan benar.

"Heh heh... Kami di dalamnya demi uang! Apa perlu?"

Biksu mulai terkekeh.

"Gadis yang mempermalukanku di alun-alun... aku ingin kau membuat permohonan agar dia tidak pernah dilahirkan."

# Volume 2 Chapter 2

## Bab 2:

### Ksatria Putri

"JADI JELAS, kamu ingin kami membunuhnya, kan?"

"Ya, aku ingin kau membunuhnya." Monk terdengar kesal karena harus mengklarifikasi.

"Hmph."

Kedua pria itu berbicara pelan satu sama lain, tampaknya mempertimbangkan pilihan mereka. Biksu dengan cepat masuk untuk memberi tahu mereka tentang hadiah itu. Mereka segera mengubah lagu mereka.

"Kami masuk."

"Aku ingin dia memohon untuk hidupnya sebelum dia mati --- beri dia waktu untuk benar-benar menyesali cara dia memperlakukanku, tahu?"

"Tapi kita bisa bersenang-senang dengannya sebelum kita membunuhnya, ya?"

"Tentu saja. Selama Anda menangkapnya hidup-hidup, Anda boleh melakukan apapun yang Anda inginkan dengan tubuhnya."

"Ya ampun, benarkah ?!"

"Jadilah tamuku! Dia melukai harga diriku! Dia menyerang harga diriku dengan penghinaannya! Ajari dia konsekuensi dari tindakannya! Hancurkan dia!"

Pria berjanggut itu tampak senang.

"Ini terdengar lebih baik dari menit ke menit. Bahkan di bawah jubah besar itu, aku tahu dia memiliki tubuh yang cukup ... tapi dia semacam pejuang keliling, bukan? Seberapa kuat gadis ini?"

"Tidak diragukan lagi dia penuh semangat... tapi dia terlihat sangat lelah, seperti akan jatuh. Saya bisa membawanya sendiri, tentu saja, tetapi jika dia mengejutkan saya, saya pikir saya akan menyewa bantuan. Saya ingin ini dilakukan dengan benar ."

Pria berjanggut mengayunkan kapaknya dengan tegas.

"Lagipula tidak ada gadis kecil yang bisa mengalahkan kita! Tidak seperti kita melawan Dewi Vicius atau apa pun!" Dia tertawa terbahak-bahak.

"Dia lelah, tapi aku melihatnya bergegas melewati reruntuhan. Dia pasti mengincar Dragon-Eye Cup... Yang dia pedulikan hanyalah uang, sepertinya!" kata Biksu. "Hanya pelacur serakah lainnya. Dia mungkin akan melakukan apa saja demi koin, eh?"

"Bagaimana dengan ini? Kami menemukan Piala Mata Naga itu terlebih dahulu dan berpura-pura menawarkannya padanya. Lalu kami mengejutkannya!"

"I-itu brilian! Kamu benar-benar jenius!"

"Lalu, saat dia memohon untuk hidupnya---kami akan mengambil tawannya!"

"Kita bisa menjualnya setelah kita selesai dengan dia. Taruhan kita akan mendapatkan harga yang bagus untuknya, bahkan dengan sedikit keausan!"

"T-tunggu sebentar sekarang, orang-orang baikku! Anda harus membunuhnya, pikiran! Saya harap itu dimengerti? tekan Biksu.

"Heh. Kau benar-benar kesal padanya, bukan?"

"Tentu saja! Dia mempermalukan saya, namun dia masih di luar sana berjalan-jalan dengan hidung terangkat! Dan kemudian dia bertingkah seolah dia benar-benar lupa tentang pertemuan kita! Oh, itu mengganguku... dia membuatku gila!" dia meludah dengan marah. "A-aku tidak akan bisa tidur nyenyak u-sampai aku melihat wajah sombongnya itu berubah kesakitan! Dia pikir dia bisa meremehkanku?! Saya?! Aku tidak akan mengizinkannya! Aku akan membunuhnya dan memberinya makan monster...Aku akan melihat wajahnya yang cantik dimakan oleh binatang buas!"

Pada akhirnya, Monk berteriak, dan orang-orang itu tampak terkejut.

"Maksudku, itu baik-baik saja, tapi... mari kita bersenang-senang dengannya dulu, bukan? Akan sia-sia membunuhnya begitu cepat."

"Tentu, tapi begitu kau selesai dengannya, dia adalah makanan monster! Dia akan menyesali bagaimana dia memperlakukanku!"

Pria-pria itu tersenyum kaku. Mereka tampak seperti sudah memiliki keraguan serius tentang Biksu.

"Apakah kamu bahkan memperhatikan? Tunggu dia di dasar tangga itu!" perintahnya, menunjuk ke gua-gua ke arahku. "Saya menemukan tempat yang sempurna untuk penyergapan!"

*Bukankah dia bilang dia melihat Kabut di lantai atas? Dia akan segera datang ke sini...*

Aku berjalan perlahan keluar dari bayang-bayang. Pria berjanggut itu melihatku lebih dulu.

"Hah? siapa sih kamu? Kamu mendengarkan kami ?! "

"Tidak berguna. Kalian semua."

Monk menatapku dengan mata merah.

"Apa katamu?! Apakah Anda berbicara dengan saya, anak laki-laki ?! Aku akan membunuhmu! Tidak, saya punya ide yang lebih baik. Jika kamu tidak bisa menghormati atasanmu , aku akan memberimu makan monster!!"

*Orang ini tertekuk.*

Kedua pria itu meraih senjata mereka.

"Cih! Seorang bocah bodoh dengan kompleks pahlawan? Mati cepat untukku, bukan?!"

"Orang-orang mati di reruntuhan ini sepanjang waktu! Kita bisa memotong lengan dan kakinya dan membiarkan monster memakannya hidup-hidup!"

Aku mengulurkan tangan ke arah mereka.

"Tunggu sebentar," kataku.

"Apa?!"

"Maafkan saya. Tolong maafkan saya."

"Pfft! Anda sudah memohon untuk hidup Anda? Menyedihkan! Tidak bisa mendukung mulut besarmu, ya?"

"Melumpuhkan."

Mereka membeku.

"Ap--- hh--- Nhh...?"

"Apa dia...? Aku tidak bisa... Bergerak...?"

*Orang-orang ini jauh lebih lemah daripada empat orang yang saya hadapi di hutan. Saya bisa tahu hanya dari bagaimana mereka menanggapi keterampilan Paralyze saya. Terlalu mudah untuk mengelabui mereka---kenapa aku repot-repot?*

"B-bagaimana...?" raung Biksu, matanya melotot, membeku karena terkejut. "Apa yang... k-kamu lakukan...?"

"Siapa tahu? Bagaimanapun..."

Aku berjalan ke Monk dan berbisik di telinganya.

"Kau akan membunuhku , kan?"

Dia memekik tertahan.

"Ap-a... Siapa kamu...kamu? Kau hanya... bodoh... m-lemah..."

"Heh, maaf. Apa aku mengejutkanmu?"

Orang jahat batin saya menggelegak ke atas.

"Membasmi sampah sepertimu... rasanya enak. Aku bisa terbiasa dengan ini."

"Hah?"

*Bukan itu saja, tentu saja...Aku berutang budi pada Mist karena telah membantuku lebih awal, dan bukannya aku akan berpihak pada orang-orang ini daripada dirinya. Tapi ini bukan masalah benar dan salah. Too-ka Mimori bukan teman siapa pun, dan tidak ada yang memutuskan apa pun untuknya. Aku melakukan apa yang aku mau.*

"Orang-orang selalu mati di reruntuhan ini, bukan?"

*Beberapa target diperoleh.*

"Racun."

"Uh... Gh... Ap---?! Apa...?"

"I-itu terbakar ..."

"H-dia...lp..."

Monk menatapku dengan intens, mata penuh kebencian.

"K-kamu... akan k-untuk... menyesali ini... adalah..."

"Ha ha ha, apakah kamu mati otak atau apa? Kamu pikir aku akan membiarkanmu hidup?"  
Aku tertawa dan memberikan senyumku yang paling aneh. "Aku akan menghancurkanmu.  
Di sini sekarang."

*Anda mencoba membunuh saya, jadi saya akan membalas budi.*

"Ghh?! Nh..."

Saya melihat beberapa monster perlahan merayap mendekat.

*Cukup baik.*

Aku berbalik untuk pergi.

"Sepertinya kamu akan menjadi makanan monster."







Aku mendengar teriakan serangan monster di belakangku saat aku menuruni tangga ke lantai berikutnya.

"Geh!"

"Geh-geh!"

"Gyogah!"

Untuk sesaat, suara-suara itu berhenti---kemudian terdengar lagi, bahkan lebih heboh.

"Kyah Shyaaaaa---!"

*Sepertinya mereka menemukan Monk dan teman-temannya. Aku bertanya-tanya apakah racun itu yang membunuh mereka, atau apakah monster yang mendapatkannya lebih dulu.*

Aku mendengar jeritan samar dalam kegelapan. Piggymaru menjulurkan tentakel ke arahku.

"Peras!"

Slime itu tampak marah pada tiga orang yang baru saja kami temui.

"Kejam, tapi adil," kataku.

"Peras!"

Aku duduk dalam kegelapan dan mulai mengatur ulang barang-barangku.

"Sque-sque-sque? Peras!"

*Sebuah peringatan.*

Monster-monster itu telah selesai makan dan datang ke sini. Apakah mereka menangkap aroma saya?

"Sepertinya mereka masih lapar."

"Gyaaah!"

Saya menembakkan kombo saya yang biasa ke setiap monster yang datang di tikungan. Mereka semua turun dengan cepat.

"Gh--- Gyo---?"

*Sepertinya memakan Monk tidak akan meracuni mereka...Kurasa skill Poisonku hanya meracuni target itu sendiri?*

Ketika saya kembali untuk melihat apa yang terjadi pada Biksu dan kroninya, mereka semua telah dimakan. Hanya sisa darah yang berceceran, noda merah tua yang merembes ke tanah. Dompok koin mereka terbelah, perak tumpah di tempat yang mengerikan itu.

*Saya harus meninggalkan uangnya... ada darah di mana-mana. Inspektur di lantai atas mungkin akan memeriksa koinku saat aku meninggalkan tempat ini. Butuh waktu lama untuk membersihkannya satu per satu... selain itu, aku punya uang untuk disisihkan.*

Saya membiarkan sisa tubuh mereka tidak tersentuh dan kembali ke monster yang baru saja saya racuni. Mereka masih hidup, setidaknya untuk saat ini.

*Saya tidak ingin menunggu mereka mati.*

Aku berjalan ke setiap monster dan menggorok leher mereka satu per satu.

*Apakah itu memberi saya poin pengalaman? Aku belum pernah naik level sejak aku tiba di tempat ini...Kurasa mereka tidak memberikan banyak EXP. Tidak ada gunanya keluar dari jalanku untuk membunuh mereka.*

Aku terus turun ke lantai berikutnya.

*Dari apa yang saya lihat dari reruntuhan ini, satu lantai bukanlah masalah besar---mereka hampir kecil. Reruntuhan Pembuangan mungkin mengacaukan perasaan skala saya.*

Aku terus membunuh monster dengan kombo biasaku dan bergerak cepat melewati reruntuhan. Karena jaraknya lebih pendek dari Paralyze, aku menyimpan skill Sleep untuk diterapkan kembali. Jangkauan Paralyze sekitar 20 meter, cocok untuk serangan jarak jauh, jadi aku selalu menggunakannya sebagai serangan pertamaku.

*Saya menerapkan kembali Tidur ke target ketika saya punya waktu... Saya benar-benar ingin segera meningkatkan keterampilan itu ke level 3.*

Semakin dalam reruntuhan yang saya masuki, semakin sedikit tentara bayaran yang saya temui. Saya berhenti sejenak dan bersandar ke dinding untuk memeriksa MP saya.

**MP: +58517 / 59037**

*Tidak perlu khawatir kehabisan, lalu...*

Saya bangun pagi itu dengan MP penuh dan menyadari bahwa itu telah beregenerasi dalam tidur saya. Namun, tampaknya itu harus istirahat yang cukup banyak --- tidak ada tidur siang yang tidak nyaman seperti yang didapatsaya melalui Reruntuhan Pembuangan.

*Saya naik level secara teratur sehingga saya tidak perlu khawatir tentang MP. Tetapi jika saya mendapatkannya kembali setiap kali saya tidur nyenyak, itu memberi saya lebih banyak kelonggaran --- saya dapat menggunakan mana sebanyak yang saya butuhkan.*

Saya memeriksa arloji saku yang saya beli dengan Mist.

"Waktunya istirahat."

"Peras!"

Ada ruang istirahat yang dibangun oleh tentara bayaran dan tentara masa lalu yang tersebar di seluruh reruntuhan. Kadang-kadang, jiwa-jiwa yang baik bahkan meninggalkan mereka dengan persediaan makanan dan minuman. Sayangnya, kamar memiliki kecenderungan untuk dipenuhi oleh monster dan manusia sebelum saya sampai di sana. Di lantai sepuluh, saya menuju ke ruang istirahat yang ditandai di peta saya, tetapi ketika saya mendekat, saya mendengar suara-suara dari dalam. Orang-orang. Aku menugaskan Piggymaru untuk mengawasi punggungku dan berjongkok untuk mendengarkan.

"Sudah lantai sepuluh, dan kita bahkan tidak berkeringat!"

"Selalu bagus untuk turun terlebih dahulu di tempat terbuka reruntuhan, eh? Kami menghajar mereka, dan kami bahkan punya waktu untuk istirahat!"

"Itu karena kami pemburu terbaik! Aku bisa mengalahkan monster mana pun dari lantai baru itu---biar aku saja yang menyerang mereka!"

*Apakah mereka langsung turun setelah pengumuman Baron?*

"Dengar, Piala Mata Naga itu milik kita! Benda itu milik Macan Bergigi Sabre!"

"Ya ampun!"

"Tinggal lima lantai lagi sebelum kita berada di wilayah yang belum dijelajahi! Kami akan beristirahat di sini sedikit lebih lama, lalu melanjutkan perjalanan. Kedengarannya bagus?" Suara itu terdengar perempuan.

"Apa pun yang kamu katakan, Bos!"

*Sepertinya mereka akan lama disini. Apa yang saya lakukan? Aku lebih suka tinggal sendiri. Tidak mungkin aku bisa beristirahat dengan orang-orang ini---aku harus tetap waspada sepanjang waktu.*

*Yeah...Aku akan mencari ruang istirahat yang lain.*

Aku menuruni tiga tingkat lagi sebelum menemukan ruang istirahat yang kosong. Petanya tidak selengkap sejauh ini, jadi aku berkeliling sampai aku menemukan tanda ruang istirahat terlukis di sanadinding.

"Grrrgh!"

"Hff!"

*Penuh dengan monster. Empat belas dari mereka. Pasti tidak bisa beristirahat dengan orang-orang di sana.*

*Beberapa target diperoleh.*

"Melumpuhkan."

"Grgh?! Gh...?"

"Racun." Saya telah menghabisi monster tetapi menciptakan masalah baru untuk diri saya sendiri. "Aku harus memindahkan mayat-mayat ini."

*Beberapa dari mereka besar .*

Saya memutuskan untuk mencoba keberuntungan saya dengan rantai empat belas sebagai gantinya. Setelah mencari untuk waktu yang lama, membunuh monster saat aku pergi, aku menyerah.

"Tidak ada yang lain untuk itu, ya?"

Aku kembali ke ruang istirahat pada pukul tiga belas dan dengan enggan membersihkan mayat monster itu.

"Maukah kamu menjaga punggungku saat aku tidur?"

"Peras!"

*Saya beruntung memiliki Piggymaru untuk berjaga-jaga. Di Reruntuhan Pembuangan , saya sangat cemas sehingga saya hampir tidak bisa tidur...*

Aku bersandar ke dinding dan membiarkan mataku terpejam.

Ketika saya bangun, saya memeriksa jam tangan saya.

"Aku sudah tertidur selama hampir tiga jam..."

"Peras!"

Keluarlah tentakel Piggymaru, menarik perhatian untuk memberi tahu saya bahwa tidak ada yang terjadi saat saya sedang tidur.

"Terima kasih. Um, bukankah kamu sendiri perlu tidur, Piggymaru?"

"Peras!"

"Oke, tapi kalau mau tidur, bilang saja, oke? Kita tidak perlu berlomba untuk mendapatkan Dragon-Eye Cup ini atau apapun itu. Kami tidak terburu-buru, baik?"

"Peras. ♪"

*Saya belum pernah melihat Piggymaru tidur ... Saya ingin tahu apakah slime tidur sama sekali?*

Ketika saya bertanya sebelumnya, Piggymaru menjawab dengan "squee?" Bukan benar-benar ya atau tidak... Aku bingung memikirkannya saat kami makan daging kering bersama.

*Masih banyak yang saya tidak tahu tentang slime.*

"Peras~! ♪ Squeesquee~! ♪ Kunyah kunyah! ♪"

*Itu memakan daging itu dengan cukup bahagia... Saya kira slime memiliki selera makan seperti orang lain.*

Rasa lapar saya terpuaskan, saya meninggalkan ruang istirahat dan kembali ke lantai empat belas.

Begitu saya mencapai lantai itu, seorang pria mendekati saya dari kegelapan dengan sekelompok tentara bayaran mengikuti di belakang. Saya meraih senjata saya--- mereka tidak terlihat bermusuhan, tetapi Anda tidak pernah tahu.

"Hei kau!"

*Suara itu... Dia salah satu orang yang kudengar di ruang istirahat tadi.*

*Mode rendah hati dan sopan: aktifkan.*

"Halo! Apa yang bisa saya lakukan untuk Anda?"

"Ada sesuatu yang terjadi di bawah sini."

"Terjadi bagaimana? Apa yang salah?"

Macan Bergigi Sabre berkumpul di depanku. Mereka tampak ketakutan---apa yang mungkin terjadi?

"Cih---kita juga sangat dekat dengan lantai baru itu!" kata seorang gadis berambut merah kesal.

"Ada sesuatu yang mengerikan sedang terjadi... Bahkan orang-orang dari lantai atas telah menyadarinya," kata seorang pria kulit kecokelatan, menoleh ke belakang.

*Aku hanya tidur selama tiga jam...sesuatu pasti terjadi saat itu. Sepertinya mereka tidak berbohong. Mereka tampaknya benar-benar ketakutan.*

"Bisakah kamu sedikit lebih spesifik?" tanyaku ragu-ragu. "Ini milikmu pertama kali di sini."

"Monster semuanya mati."

"Mati...?"

"Ya. Aneh... Mereka hanya--- Kami tidak tahu kenapa. Mayat-mayat itu terlihat tidak tersentuh, tidak ada goresan di atasnya. Beberapa sedikit berubah warna, tapi tidak ada luka..."

*Oh.*

Gadis berambut merah mengambil cerita.

"Bukan hanya yang lemah! Yang kuat juga. Kami yang pertama di sini, dan lantainya penuh dengan mereka. Apa yang bisa melakukan itu?!"

*Aku ... sebenarnya punya ide yang cukup bagus ...*

"Kami bertemu dengan seorang pria dari lantai atas yang menemukan mayat serupa di lantai atas, tetapi kami tidak menemukannya saat turun," lanjut gadis berambut merah itu. "Jadi apapun itu, itu terjadi dalam beberapa jam terakhir."

Para tentara bayaran mulai berbicara di antara mereka sendiri.

"Kabut beracun dari dalam reruntuhan, menurutmu? Mendaki perlahan ke atas lantai.

"Tapi sejauh ini tidak ada korban manusia... tapi mungkin butuh waktu lebih lama untuk membunuh kita? Ini pasti semacam kabut kematian, kurasa."

"Kamu pikir cerita tentang kutukan raja di Piala Mata Naga itu benar?"

"Tidak ada yang memberitahuku akan ada kabut racun di bawah sini." Gadis berambut merah menyilangkan lengannya dan memelototi sesama tentara bayaran.

"Keluarga Macan Bergigi Sabre saya lebih penting bagi saya daripada semua ini. Saya tidak akan mengambil risiko memimpin kelompok saya ke kematian mereka. Ini menyebalkan, tapi kami kembali... Kami perlu mencari tahu apa yang terjadi di sini.

Pria berkulit gelap itu mengangguk pelan.

"Jika kamu kebetulan bertemu tentara bayaran lain, bisakah kamu memberi tahu mereka apa yang terjadi? Mereka dapat membuat keputusan sendiri tentang apakah akan melanjutkan, tetapi... mereka benar-benar perlu mengetahui hal ini."

"Aku akan, terima kasih," jawabku.

"Aku tahu ini bukan tempatku untuk memerintahmu, tapi kamu juga harus kembali. Mari serahkan ini pada anak buah Baron, ya? Dia sangat menginginkan cangkir itu, dia bisa turun dan mengambilnya sendiri."

Saya tersenyum dengan sopan.

"Terima kasih atas perhatianmu, sungguh."

"Jadi, apa, kamu sendirian di sini? Tidak banyak armor untukmu."

*Oh. Dia curiga aku di sini sendirian hanya dengan pedang pendek dan palu.*

"Aku punya teman di dekat sini."

Aku mengangkat ranselku untuk dilihatnya.

"Aku di sini hanya untuk menguliti monster, mengumpulkan bahan-bahan, hal semacam itu. Saya melarikan diri dari beberapa monster dan terpisah dari kelompok saya... Saya tidak pernah menyangka akan berhasil sampai ke sini."

*Saya kira jika dorongan datang untuk mendorong, saya bisa memberi mereka nama Mist.*

"Kamu berakhir di sini secara tidak sengaja? Kami akan membawa Anda kembali ke permukaan bersama kami jika Anda mau."

"Terima kasih, tapi saya pikir saya baik-baik saja. Aku tidak bisa pergi tanpa teman-temanku."

Tentara bayaran yang menawarkan tampak khawatir.

"Baiklah. Tapi hati-hati, oke?"

"Saya akan."

"Kita benar-benar harus keluar dari sini. Maaf kami tidak dapat membantu Anda menemukan teman-teman Anda."

"Tidak apa-apa. Terima kasih banyak telah memberi saya peringatan."

Mereka kembali ke tingkat yang lebih tinggi, dan saya berjalan melintasi lantai empat belas.

"Memeras?" terdengar suara Piggymaru.

"Ya, aku dengar. Mereka berbicara tentang monster yang kubunuh."

*Aku tidak punya waktu untuk menyembunyikan mayat-mayat itu atau membuatnya tampak normal---jumlahnya terlalu banyak. Nah, ini semua bisa menguntungkan saya. Setelah berita*

*ini menyebar, saya tidak perlu berurusan dengan begitu banyak tentara bayaran di sini. Saya tidak ingin ada yang melihat saya menggunakan keahlian saya.*

"Ini mungkin berkah tersembunyi..."

Aku mulai mencari lantai lima belas.

*Tidak banyak kristal bercahaya di dinding sejauh ini... Yah, setidaknya itu bukan masalah bagiku. Dibandingkan dengan Reruntuhan Pembuangan, tempat ini adalah surga.*

"Lagipula aku membawa benda ini."

Aku mengeluarkan kantong kulitku dan menuangkan mana ke dalamnya. Sekarang saya memiliki tas punggung, saya dapat membiarkan kantong saya tetap kosong, sehingga lebih mudah untuk dibawa kemana-mana.

*Lantai ini tampak kosong di kedua arah ...*

Level ini sunyi dan tampak kosong. Aku melihat-lihat, mencari jalan turun, tetapi tidak menemukan apa pun---entah bagaimana pasti tersembunyi. Memanfaatkan kesendirian, saya mengeluarkan kertas dan mulai membuat sketsa peta sederhana --- hal-hal yang akan berguna bagi saya, tetapi saya tidak punya waktu untuk menjadi pembuat peta Baron. Ketika saya harus mengisi informasi tentang monster yang saya temukan, saya berhenti. Saya tidak tahu nama sebenarnya dari makhluk yang saya temui, dan juga, mereka semua sudah mati sekarang. Saya meletakkan pena saya --- ini harus cukup baik.

Tiba-tiba, Piggymaru menarik perhatian.

"Peras!"

Sebuah tentakel kecil mengarahkanku untuk berbalik tepat ketika gerombolan monster centaur terbalik---berkepala kuda, bertubuh manusia---bergegas di tikungan.

"Neeeeiiiiighhh!"

Saya menembakkan kombo lama yang sama.

*Kelumpuhan.*

*Racun.*

*Belum ada apa pun di sini untuk menantang saya.*

Aku berbalik dan menjauh dari tumpukan monster yang sekarat.

"Hmph. Membosankan. Ini membuang-buang waktu."

"Peras!"



Akhirnya, kami menemukan lorong gelap dan sempit menuju lantai baru dan berkelana ke wilayah yang belum dipetakan.

Lantai lima belas adalah reruntuhan bangunan yang terlihat seperti pernah menjadi area pemukiman. Ada ruangan-ruangan besar yang dipenuhi dengan rak-rak logam besar, dan aku mengambil benda-benda kecil dan perhiasan saat aku pergi.

*Saya ingin menyisakan ruang yang cukup di tas saya untuk bahan-bahan.*

Saya meninggalkan daerah pemukiman dan terus maju. Saya keluar ke lorong dengan langit-langit tinggi dengan pintu besar berornamen di sisi jauh.

*Pasti ada sesuatu di balik pintu itu...tidak ada gunanya menunggu.*

"Oke, Piggymaru. Mari kita lakukan."

Aku mendekati pintu besar dan mendorongnya, keras, dengan kedua tangan. Itu macet sesaat, lalu menyerah dan terayun terbuka dengan keras. Aku berlari ke kamar dan meratakan diriku ke dinding.

*Aku belum bisa membiarkan musuh melihatku---itu terlalu berbahaya. Saya perlu menonton dan menunggu. Aku ingat serangan laser Soul Eater...*

Saya dengan hati-hati memeriksa sekeliling saya.

Tampaknya itu semacam kuil. Ada kristal cahaya secara berkala di sepanjang dinding, dan udaranya kental dengan debu. Kontras antara dinding hitam dan cahaya putih bersih sangat indah untuk dilihat. Banyak pekerjaan harus pergi ke tempat ini.

Di sudut jauh ruangan ada patung yang hanya bisa saya gambarkan sebagai naga humanoid.

*Patung batu besar? Tunggu sebentar... patung manusia naga? Ada altar di depannya juga. Aku penasaran...*

Aku melihat altar lebih dekat.

*Ada sebuah cawan yang diabadikan di tempat terhormat di atas altar, berkilauan dengan batu permata. Itu menarik perhatian saya seperti magnet.*

"Jadi itu Piala Mata Naga...?"

*Jadi, saya telah menemukan apa yang dicari semua orang. Tidak ada tanda-tanda monster juga. Bahkan Piggymaru tampak santai---untuk saat ini.*

Aku berjalan perlahan menuju altar, menatap patung batu yang menjulang tinggi.

"Benda itu akan menjadi hidup, bukan?"

*Siapa pun yang pernah membaca buku atau menonton film akan memiliki perasaan yang sama tentang patung ini---sentuh harta karunnya, dan jebakannya menjadi hidup. Itu terlalu jelas.*

*Aku harus menyerang dulu.*

Aku mengulurkan tangan ke arah patung itu.

"Melumpuhkan!"

Patung itu mulai berubah warna saat kehidupan menyala di bawah sisik batu manusia naga. Piggymaru segera bereaksi.

"Memeras? Peras!"

"Guaaaaaaaarrrr! Shaaaa!"

Aku merasakan keinginan monster itu untuk menyerang dengan berat di udara, kehadirannya membayangiku, tapi...

*Anda terlambat.*

"Gr---?!"

Monster itu lumpuh, hanya setengah bangun dari tidur batunya.

*Racun.*

Pria naga besar itu berubah menjadi ungu.

"Grr, Ghh...?! Gh... Grra---!"

Ia mencoba meronta-ronta tetapi hanya berhasil menggerakkan kepalanya beberapa kali. Itu mati-matian mencoba untuk menembak sesuatu dari mulutnya, tapi ...

*Cobalah untuk bergerak ketika Anda lumpuh, dan Anda hanya membuat pekerjaan saya lebih mudah.*

Darah kental seperti tinta menyembur keluar dari telinga dan mulut monster itu.

"Gr--- Gh---"

Suara mengerikan memenuhi udara saat kepala manusia naga itu terpelintir dari tubuhnya dan jatuh ke lantai, lidahnya menjulur keluar dari mulutnya saat mendarat. Aku melompat mundur saat sisa patung itu hancur, jatuh ke lantai kuil dalam bongkahan batu yang besar.

"Soul Eater juga menyamar sebagai patung batu... Setidaknya yang ini tidak terlalu cepat sehingga saya tidak bisa bereaksi.

Saya mengambil Piala Mata Naga.

"Jadi piala perak ini adalah hadiah utamanya, ya?"

Cangkir itu berbentuk seperti cakar naga besar yang berdiri tegak. Tampaknya berubah warna berdasarkan perspektif Anda --- terkadang perak, lalu cahayanya akan menerpa secara berbeda dan akan terlihat ungu. Batu permata emas yang dipasang di dalamnya berkilau seperti mata naga. Saya menyeka kotoran dari permukaannya, dan bahkan dalam cahaya remang-remang di bawah tanah, itu praktis bersinar.

"Cantik."

*Baiklah, apa selanjutnya...hm?*

"Peras!"

Aku merasakan seseorang di belakangku. Aku bergegas berlindung di belakang altar dan mengangkat tanganku ke arah ancaman itu.

"Itu kamu!"

Wajah familiar berdiri di ambang pintu. Mungkin dia belum mendengar dari tentara bayaran lain apa yang terjadi di reruntuhan---atau mungkin, seperti aku, dia melihatnya sebagai kesempatan bagus dan melanjutkan keturunannya. Ekspresinya melembut saat dia mengenalku.

"Oh, kalau begitu itu kamu."

*Kabut Balukas.*

Visor yang biasanya ada di dahinya ditarik ke bawah dan memproyeksikan seberkas cahaya di depannya. Saat dia memasuki ruangan, sinar itu memudar.

*Saya tidak melihat baju besi apa pun --- apakah dia meninggalkannya? Dia terlihat tidak benar, entah bagaimana, berkeliaran di reruntuhan bawah tanah dengan semua monster mengerikan ini. Dia harus mengenakan gaun di beberapa istana kerajaan.*

Mist menunduk ke lantai, meremas lengan kirinya seperti sedang menahan sesuatu.

"Semua tentara bayaran lainnya kembali ... Saya kira saya akan menjadi yang pertama di sini."

*Jadi saya benar---dia mendengar apa yang terjadi dan tetap mengambil risiko.*

Mist mengangkat alisnya dan memaksakan senyum.

"Aku istirahat setelah menghadapi segerombolan monster, dan itu menunda kemajuanku melewati reruntuhan," katanya, terdengar tidak nyaman dan marah pada dirinya sendiri.

*Disiplin diri, saya kira? Dia terlihat sangat keras pada dirinya sendiri.*

"Aku akan memberimu cangkir ini jika kamu menginginkannya."

"Eh?" dia mengangkat kepalanya, tercengang. "A-apa yang baru saja kamu katakan...?"

"Aku akan memberimu cangkir jika kamu menginginkannya."

"A-apa yang akan kamu minta sebagai balasannya?"

"Sebagai gantinya?"

"Untuk tiga ratus keping emas, yang bisa kuberikan padamu hanya..." Mist melihat ke bawah ke pinggangnya, di mana tangannya bertumpu pada pedang di sarungnya. "Aku bisa menawarkan pedang ini, tapi itu bukan pertukaran yang adil. Adakah yang bisa saya lakukan untuk Anda yang bernilai tiga ratus keping emas, Tuan Hati?"

Mist meletakkan tangan di depan dadanya seperti seorang kesatria yang bersumpah setia.

"Jika itu dalam kekuatanku, aku bersumpah akan melakukan yang terbaik untuk memenuhi permintaanmu."

Aku bergerak mendekatinya.

"Kamu akan melakukan apapun yang aku minta darimu?"

Mist menelan ludah, melihat ke samping dengan sedikit tidak nyaman.

"T-pertama...bolehkah aku mendengar permintaanmu? Saya tidak dapat memberikan kata-kata saya tanpa mengetahui apakah saya dapat menepatinya atau tidak."

"Di Sini."

Aku mengulurkan cangkir ke arahnya.

"Apa? Oh, t-tapi..." Kabut tampak bingung.

"Ambil saja."

Aku melemparkan cangkir ke arahnya, dan dia meraba-raba untuk menangkapnya.

"T-tapi... Tuan Hati, saya belum mendengar apa yang Anda inginkan dari saya sebagai imbalan---"

"Aku tidak ingin apa-apa," potongku.

"Aku punya kode sendiri untuk dipertimbangkan! Saya akan membawa tas Anda, menyiapkan makanan, melayani sebagai penjaga pribadi Anda... Saya mohon, sebutkan harga Anda!

*Nah, jika Anda akan mengemis... Tidak ada yang benar-benar menganggap harga diri mereka serius, bukan? Aku yakin dia tidak bersungguh-sungguh.*

"Kamu sedang terburu-buru, bukan? Kamu harus pergi." Aku membelakangi dia. "Sampai ketemu lagi."

"Tunggu! Aku tidak bisa membiarkanmu memberiku cangkir seperti ini!"

"Apa yang bisa kukatakan? Saya pria yang baik --- terutama untuk gadis-gadis cantik.

"K-kamu berbohong!"

"Apa?!"

"Maaf, tapi..."

*Oh, benar. Dia bisa melihat melalui kebohongan.*

Aku menarik napas dalam-dalam.

"Aku sebenarnya tidak di sini untuk Dragon-Eye Cup. Ada monster di bawah sini, dan itulah yang kukari."

"Kami diberitahu bahwa lantai baru ini hanya berisi Dragon-Eye Cup."

"Saya menemukan dokumen lama yang mengatakan berbeda. Ada monster di bawah sini, dan ada sesuatu yang kubutuhkan. Pembukaan reruntuhan adalah kebetulan yang menguntungkan."

Kabut tampak terkejut.

"Yah, itu menjelaskan beberapa hal. Meski begitu, aku---"

"Saya tidak butuh uang sekarang. Aku juga tidak terlalu menginginkan Dragon-Eye Cup."

Tapi saya punya alasan lain untuk ingin melepaskannya.

*Baron sudah mencari-cari benda ini selama bertahun-tahun, bukan? Jika aku muncul, pahlawan reruntuhan yang membawakannya harta karun ini, aku akan menarik terlalu banyak perhatian. Mist sepertinya membutuhkan uang---nyaman untuk kami berdua.*

Saya mengingat kembali apa yang telah ditulis oleh Sage Agung di pinggir Seni Terlarang: Karya Lengkap .

*Di ruangan dengan altar dan patung batu...yeah. Seharusnya ada tangga tersembunyi di suatu tempat di sini.*

Saya berlutut untuk memeriksa altar dan merasakan sekelilingnya sampai...

*Sebuah tombol! Saya akan mendorong ini, dan...*

"Permisi."

*Hm? Kenapa dia masih di sini?*

Aku berdiri kembali. "Apa yang salah?"

"Apakah kamu akan lebih jauh ke bawah? Apakah ada lebih banyak lantai di tempat ini?" dia bertanya.

"Ya...jangan beri tahu Baron, oke? Aku tidak mau harus menjelaskan semua ini padanya. Begitulah cara Anda membalas saya untuk Piala Mata Naga."

"Dipahami."

"Tapi apakah kamu tidak mendengar tentang bahaya misterius di lantai atas?"

"Aku memang mendapat kabar, tapi... kupikir ini mungkin kesempatan bagus untuk maju."

*Seperti yang kuharapkan.*

"Sebagian besar tentara bayaran mundur begitu mereka mengetahui bahwa bahkan Macan Bergigi Sabre telah menyerah," katanya. Orang-orang itu pasti memiliki reputasi yang baik.

"Tuan Hati, apakah Anda setidaknya mengizinkan saya untuk menemani Anda sebagai pengawal Anda?" Tanya kabut.

"Apa...?"

"Aku bisa membawakan tasmu jika hanya itu yang kamu butuhkan. Tapi Anda memasuki lantai yang belum dijelajahi, dan banyak bahaya menanti Anda di bawah sana. Dari apa yang saya kumpulkan, Anda semacam penyihir, dan Anda pasti lelah karena terlalu banyak melakukan casting. Saya memiliki kepercayaan pada kemampuan saya dengan pedang. Saya pasti bisa membuat pekerjaan Anda sedikit lebih mudah dan membantu membawa beban. Aku bersumpah aku tidak akan menjadi beban bagimu."

Mist mendekat dan menatapku, wajahnya serius.

"Apakah kamu akan menerima?"

*Lelah dari casting? Oh, dia pasti menganggap aku kekurangan MP. Itu tidak akan menjadi masalah bagi saya dalam waktu dekat.*

"Ugh... Dengar, maafkan aku, oke?"

Kabut menjauh, sedih.

"Kalau begitu aku khawatir aku tidak bisa mengambil cawan ini---tentu saja tidak sia-sia." Dia menatap kepala monster naga yang tergeletak di lantai. "Lagipula, kaulah yang mengalahkan monster ini."

"Jika Anda membutuhkan sesuatu dari mayat, silakan ambil," saya menawarkan.

"I-bukan itu yang kumaksud!"

*Mungkin kurang tidur mengacaukan kepalanya atau sesuatu.*

"Apakah kamu tidak terburu-buru?" Saya bertanya.

Kabut berhenti untuk berpikir sejenak.

"Dengan Piala Bermata Naga, semua kekhawatiran saya tentang uang akan hilang. Ini akan sangat mempercepat perjalanan saya untuk tidak perlu khawatir tentang biaya perjalanan lagi. Penundaan beberapa hari tidak akan berarti apa-apa."

*Dia tidak mundur... Dia keras kepala, dan terikat oleh apa yang dia rasakan sebagai kewajibannya kepada orang lain.*

*Dan dia seorang pendekar pedang, ya? Saya tidak keberatan memiliki seseorang di depan, kalau-kalau ada yang terlalu dekat... itu juga akan menjadi kesempatan yang baik untuk menanyakan hal-hal tentang dunia ini kepadanya.*

Piggymaru, membaca ruangan, tetap diam.

"Aku punya beberapa syarat."

"Lanjutkan."

"Tidak ada pertanyaan tentang kehidupan pribadi saya. Anda akan menjadi pengawal saya, dan saya akan dijaga --- di situlah hubungan kita berakhir.

"Benar-benar mengerti."

"Juga tidak ada jaminan kami akan segera kembali ke permukaan---jika kamu harus kembali sendiri, itu tanggung jawabmu, bukan tanggung jawabku. Jika kondisi itu terdengar masuk akal, saya akan membawa Anda."

"Terima kasih," katanya, tampak lega. Dia dengan cepat mendapatkan kembali ketenangannya. "Demi kehormatan saya, saya bersumpah untuk melindungi Anda, Tuan Hati, bahkan jika itu berarti hidup saya!"

*Lingkaran hitam di bawah matanya masih mengganggu. Dia juga terlihat pucat. Kurang tidur, mungkin?*

"..."

*Mungkin aku harus menggunakan skill Tidurku padanya untuk membantunya beristirahat.*

Saya menekan tombol di bawah altar, yang menutup pintu di ujung jauh aula --- seperti yang ditulis oleh Sage Agung . Setelah pintu tertutup, altar terbelah menjadi dua, memperlihatkan sebuah tangga.

"Sebuah tangga ... di bawah altar?" kata Mist, menatap dengan mata terbelalak ke lubang yang muncul.

"Jangan beri tahu Baron tentang apa pun yang kita temukan di bawah sini. Anda tidak ingin memulai masalah dengannya, bukan?"

"Tentu saja. Saya tidak akan mengatakan sepatah kata pun.

Tangga itu cukup lebar bagi kami untuk berjalan berdampingan. Aku mengangkat kantong kulitku untuk menerangi jalan.

"Lentera yang aneh," kata Mist dengan hati-hati.

*Saya kira dia khawatir menanyakan pertanyaan pribadi---dia memang berjanji untuk tidak melakukannya.*

"Bukan sesuatu yang kamu lihat setiap hari, ya? Itu penting bagi saya."

*Itu tidak bohong.*

Kabut menyentuh pelindungnya, mengaktifkan sinar di dahinya untuk menerangi jalan ke depan.

"Apakah banyak orang memiliki pelindung seperti milikmu?" Saya bertanya.

"Tidak, saya tidak berpikir mereka sangat umum."

Di bagian bawah tangga, kami menemukan koridor rusak yang terbentang dalam kegelapan.

*Tidak ada yang seperti gua tak berujung yang luas di Reruntuhan Pembuangan... tempat ini jelas dibangun untuk ditinggali.*



"Tidak ada monster sejauh ini."

"Tuan Hati, sebenarnya, saya---"

"Ya?"

"Ah... tidak apa-apa. Tolong, jangan khawatir tentang itu."

*Apa maksudmu, "bukan apa-apa"? Ini jelas sesuatu. Apa pun. Dia mungkin akan mengajukan pertanyaan dan memikirkannya lebih baik.*

Kami terus berjalan.

*Ini bukan labirin, tapi aku harus mencoba mengingat di mana kita pernah berada.*

Saat kami terus menyusuri koridor, Piggymaru meluncur ke sisiku dan diam-diam memberi isyarat bahwa ada sesuatu yang datang--- monster di dekatnya .

Itu meledak di sudut di depan kami, mengeluarkan teriakan perang saat itu menyerang. Aku belum pernah melihat monster seperti ini sebelumnya---kepalanya mengingatkanku pada kuncup bunga dengan tiga mata emas goggling di bagian luar, tetapi tubuhnya tampak seperti manusia. Ini jauh lebih meresahkan daripada hal-hal di lantai atas.

Mist menghunus pedangnya dan bergerak untuk melindungiku.

"Serahkan ini padaku, Tuan Hati."

Kepala monster itu terbuka lebar seperti bunga mekar, dan beberapa tentakel panjang melesat ke arah Kabut.

*Mengiris! Memotong! Mengiris-!*

Dia memotongnya satu per satu, bergerak maju seperti yang dia lakukan dengan gerak kaki yang elegan dan tepat. Dia mendekati monster itu bahkan sebelum aku tahu apa yang terjadi.

*Swoosh!*

Dengan satu pukulan, dia membaginya menjadi dua.

"Hh-gheeehh---!"

Monster itu mengeluarkan teriakan terakhir, lalu terdiam. Mist menyeka darah dari pedangnya dan mengembalikannya ke sarungnya. Saya hampir ingin bertepuk tangan.

"Kerja bagus."

Mist membungkuk pendek. "Tidak semuanya."

*Hmm, jadi seperti ini rasanya memiliki pejuang garis depan di pihakku. Akan menyenangkan memiliki seseorang seperti dia mengawasi punggungku. Piggymaru adalah pengintai yang hebat tetapi sangat kurang dalam kemampuan bertarung. Saya bisa terbiasa memiliki pengawal.*

"Mari kita lanjutkan, Tuan Hati."

"Tentu."

Lantai bawah lebih besar daripada lantai atas, tapi juga jauh lebih sederhana---tidak seperti labirin. Ada beberapa hiasan dinding dan pilar-pilar yang membuat kami tidak tersesat.

"Ngomong-ngomong," kataku saat kami berjalan menyusuri koridor panjang lainnya.

"Ya?"

"Aku ingin bertanya tentang monster. Apa perbedaan antara monster biasa dan monster bermata emas?"

"Monster bermata emas dikatakan memberikan lebih banyak poin pengalaman," jawab Mist dengan ragu. "Orang-orang di benua terkadang menyebutnya kekuatan jiwa, karena mereka yakin kamu menyerap jiwa monster yang kamu bunuh."

*Jadi dia tahu apa itu poin pengalaman.*

"Para Pahlawan dari Dunia Lain dapat menggunakan monster-monster ini untuk naik level--meningkatkan kemampuan dan kekuatan mereka. Pernahkah kamu mendengar tentang para pahlawan?"

"Beberapa cerita, ya."

*Poin pengalaman. Naik level. Sepertinya mekanisme kita para pahlawan cukup terkenal.*

"Dikatakan bahwa para pahlawan tidak mendapatkan poin pengalaman dari membunuh manusia lain, hanya monster."

*Keempat orang di hutan itu terlihat sangat berpengalaman, tapi aku tidak naik level sama sekali setelah membunuh mereka---masuk akal jika manusia tidak memberikan pengalaman sama sekali. Itu mungkin hal yang baik juga. Jika tidak, para pahlawan mungkin melakukan pembunuhan besar-besaran untuk meningkatkan statistik mereka. Pahlawan paling terkenal di dunia ini bisa dikorbankan untuk menaikkan level kita... kedengarannya seperti sesuatu yang akan dilakukan Dewi busuk jika dia bisa.*

"Jadi, monster bermata emas ini adalah sumber EXP yang penting?" Saya bertanya.

"Ya. Dahulu kala, para pahlawan memburu dan sangat mengurangi populasi. Mereka bahkan terlibat konflik satu sama lain tentang siapa yang harus membunuh jumlah monster

yang semakin berkurang. Itu akhirnya mendorong monster yang tersisa ke bawah tanah, ke dalam reruntuhan."

*Kurasa dari sudut pandang monster, kita adalah pembunuh massal.*

"Dan itu sebabnya begitu banyak monster bermata emas hidup di bawah tanah seperti ini?"

"Begitulah yang dikatakan. Meskipun banyak dari mereka juga telah melarikan diri ke Negeri Monster Bermata Emas."

*Monster lari dari kami para pahlawan dan menemukan jalan mereka di bawah tanah untuk membuat ruang bawah tanah.*

"Kadang-kadang monster keluar dari reruntuhan. Jika memungkinkan, ada kelompok yang dibentuk untuk mengelolanya dan berjaga-jaga di pintu keluar," jelas Mist.

"Tidak bisakah mereka menyegelnya untuk selamanya?"

"Segel mereka, dan monster hanya akan menggali jalan keluar dengan cara lain. Setidaknya dengan satu pintu keluar saja, kami tahu di mana mereka akan muncul dan dapat mengelola risikonya."

*Reruntuhan Pembuangan benar-benar disegel, meskipun ...*

Seolah dia membaca pikiranku, Mist menjawab pertanyaanku yang tak terucapkan. "Aku pernah mendengar cerita tentang reruntuhan yang kuat yang ditutup oleh para dewa sehingga monster di dalamnya tidak akan pernah bisa melarikan diri, tetapi jika reruntuhan itu benar-benar ada, jumlahnya sedikit dan jarang, dan mereka tidak memerlukan pengelolaan nyata."

*Saya kira hanya dewa --- atau Dewi --- yang bisa melakukannya.*

"Bagaimana dengan monster yang tidak memiliki mata emas?" Saya bertanya.

"Mereka hanya monster tua biasa."

*Biasa untuk Anda, tentu saja.*

"Beberapa monster bersahabat dengan manusia," lanjutnya. "Mata emas terkenal agresif, tapi ada banyak monster damai di luar sana."

"Tapi apakah ada yang spesial dari mata emas ini?"

"Apakah kamu mengetahui esensi Raja Iblis?"

"Aku pernah mendengarnya, ya."

*Dewi busuk itu menjelaskannya kepada kami tepat setelah pemanggilan kami---ini adalah mana khusus yang digunakan pasukan Raja Iblis, menurutku?*

"Dikatakan bahwa jika Root of All Evil pernah muncul di dunia ini, esensi Raja Iblis akan mendatangkan malapetaka di seluruh benua. Legenda berbicara tentang monster yang menyerapnya, dan mata mereka menjadi emas karena pengaruh yang mengerikan. Esensi membuka kekuatan dan agresi yang ada di dalam setiap monster --- meskipun damai, yang jinak tidak terpengaruh sama sekali. Ini semua hanya sebuah teori, meskipun itu diturunkan tidak kurang dari Great Sage Anglin."

*Seharusnya aku berharap mendengar namanya lagi.*

"The Great Sage berteman dengan beberapa monster. Dia sangat menyukai slime."

"..."

"Apakah ada masalah?"

"Aku sedang berpikir, itu saja."

"Oh?"

Aku menatap jubahku.

*Mungkin aku harus menunjukkan Piggymaru ke Mist saja. Tetap...*

"..."

Monster bermata emas.

Emas.

Pahlawan emas---Kirihara Takuto.

Mungkin aku terlalu memikirkannya, tapi...monster emas, pahlawan emas...Aku punya firasat buruk bahwa ada hubungan di antara mereka.

### **Sogou Ayaka**

SOGOU AYAKA mengayunkan pukulannya dengan keras ke sisi kerangka itu. Dampaknya tumpul dan berat, dan itu menyebabkan rasa sakit yang tajam mengalir di pergelangan tangannya. Ayaka mundur dan mengangkat senjatanya lagi. Kerangka itu membeku sesaat, lalu hancur ke tanah. Dia menyeka keringat dari dahinya.

"Hah..."

Sang Dewi telah mengirim mereka ke Reruntuhan Tulang Ajaib kuno di pinggiran Kerajaan Alion untuk berlatih. Dia ingin mereka terbiasa dengan pertarungan sungguhan, katanya,

dan mendapatkan poin pengalaman. Reruntuhan itu tampaknya dipenuhi monster, dan dia memperingatkan mereka untuk tidak masuk lebih dalam dari lantai bawah tanah pertama dari reruntuhan mana pun yang mereka temukan. Namun, di area ini, cukup banyak monster yang berjalan di hutan sehingga tidak perlu menjelajah ke reruntuhan sama sekali. Sang Dewi menyuruh mereka untuk lari jika mereka bertemu dengan monster bertanduk--- "ksatria kerangka," begitu dia memanggil mereka. Hutan dikuasai oleh musuh undead, yang sebagian besar dikenal sebagai tipe tengkorak. Ayaka ngeri melihat tulang bergerak sendiri beberapa kali pertama, tapi... dia sudah terbiasa.

Dia mengambil tombaknya dari puing-puing tempatnya berdiri dan mengembalikannya ke lengan baju kulit di punggungnya. Pukulannya jauh lebih efektif di sini---menghancurkan tulang lebih mudah daripada mencoba memotongnya. Gaya seni bela diri kuno Kisou-nya dibangun untuk medan perang dan dimaksudkan untuk beradaptasi dengan situasi apa pun. Fokus utamanya adalah tombak, tapi terkadang itu bukan senjata yang tepat untuk pekerjaan itu.

*Ini adalah pertama kalinya saya menggunakan sesuatu seperti cambuk. Ini sedikit seperti sabit rantai, tetapi dampak dan beratnya sangat berbeda.*

*"Kamu secara alami berbakat, Ayaka, tetapi kamu dilahirkan di waktu dan tempat di mana senjata ini tidak diperlukan lagi. Apakah itu berkat atau kutukan? aku tidak bisa mengatakan..."*

*Nenek saya mengatakan itu kepada saya. Saya membutuhkan keterampilan ini sekarang lebih dari sebelumnya, Nenek...*

"Ksheeeee---!"

Kerangka dengan kata pendek melompat keluar dari kegelapan. *Mereka bisa menggunakan senjata manusia? Apakah mereka menyimpan ingatan sejak mereka masih hidup?*

Ayaka menunggu waktu yang tepat untuk menyerang, lalu melangkah maju, mengayunkan cambuknya dan menghancurkan tulang rusuk monster itu hingga berkeping-keping.

*Kegentingan! Patah!*

***Naik tingkat!***

***Tingkat 4 → Tingkat 5***

Dia memeriksa statistiknya.

*Aku masih tidak bisa menggunakan keahlian unikku...*

Ayaka berdiri sendirian di reruntuhan hutan. Dedaunan hijau tebal membentuk bayangan belang-belang di bawah sinar matahari sore.

2-C telah membagi dirinya menjadi beberapa kelompok.

Kelompok Kirihara Takuto semuanya elit, dan sebagai kelas-S, dia adalah pemimpin mereka. Dia diikuti oleh Oyamada Shougo kelas A dan sejumlah pahlawan lainnya, semuanya kelas B atau lebih tinggi.

Ikusaba Asagi adalah ketua kelompok besar, tapi pahlawan terkuat mereka hanyalah kelas B. Kelompoknya khusus perempuan---sebagian besar gadis bergabung dengannya ketika segala sesuatunya berjalan ke arah selatan. Anehnya, Ayaka terpaku pada Kashima Kobato, yang bergabung dengan kelompoknya.

*Kuharap Kashima-san baik-baik saja...*

Kelompok Yasu Tomohiro dipenuhi dengan orang buangan, siapa saja yang telah berpaling dari lingkaran Ikusaba dan Kirihara. Mereka memiliki dua pahlawan kelas-C, tetapi sisanya adalah kelas-D. Mereka sepertinya berharap Yasu kelas A bisa menyelamatkan mereka dari apa yang akan datang. Karena Ikusaba telah mengambil gadis-gadis itu, kelompok Yasu seluruhnya laki-laki.

Lalu ada Takao bersaudara, kelas-S dan kelas-A. Mereka bukan sebuah kelompok, tepatnya--lebih dari sepasang---dan mereka bersatu seperti biasanya. Siswa lain secara aktif menghindari mereka.

*Mereka diteleportasi ke dunia lain, tapi sepertinya memang begitubenar-benar tidak terpengaruh oleh segalanya.*

Ayaka memutuskan untuk belajar dari contoh mereka.

Guru wali kelas 2-C, Zakurogi, masih menunggu di kastil Dewi Vicius, bersama dengan semua siswa lain yang belum lulus upacara inisiasi.

Terakhir, ada Sogou Ayaka. Dia telah menentang Dewi, dan semua orang tahu itu. Tidak ada yang mau bekerja dengannya dan mengambil risiko murka suci.

*Beginilah keadaannya; tidak ada gunanya marah tentang hal itu. Saya hanya melakukan apa yang menurut saya benar... jika kesendirian adalah hadiah saya untuk itu, saya baik-baik saja.*

"Tunggu! Aku bilang tunggu , dasar karung tulang!"

"Ayo! Kembali kesini!"

"Hei, kurus! Kamu sudah mati, bukan?! Jadi siapa yang peduli jika aku membunuhmu lagi, ya?"

Ayaka mengenali suara-suara familiar dari kelompok Kirihara jauh sebelum mereka keluar dari semak-semak dengan pakaian dunia lain mereka yang baru.

"Apa?! Bajingan kurus itu sudah hancur!" kata seorang anak laki-laki.

"Apa-apaan, Ayaka? Kamu mencuri pembunuhan kami!" gadis di sampingnya mengeluh.

"Hah?"

"Itu, seperti, sangat jahat! Itu tulang kami !" protesnya.

"Kamu harus minta izin dulu," sela anak laki-laki lain. "Bung, aku merasa seperti orang bodoh karena lari sejauh ini!"

"Hanya karena kamu perwakilan kelas bukan berarti kamu bisa mencuri pembunuhan orang lain!"

Kelompok Kirihara terus mengeluh saat Oyamada keluar dari pepohonan.

"Apa yang kita miliki di sini ?! Ayaka-sensei, semuanya sendirian?! Kamu melukaiku, Ayaka, kamu benar-benar melakukannya~! Perburuan ilegal di wilayah kita ?"

Oyamada menepuk pundaknya dengan pedang besarnya. Rasanya seperti ancaman.

*wilayah Anda?*

Dia melihat ke bawah ke tanah untuk melihat garis tipis yang terlacak di tanah.

"Ini adalah tempat berburu kami , kamu mengerti? Kamu orang luar, Ayaka-sensei! Anda bukan salah satu dari kami! Ini pada dasarnya kriminal bagimu untuk berburu di sini. Pemimpin kelas untuk menghukum? Sangat tidak keren~!"

"Cukup, Shougo," kata Kirihara, melangkah keluar dari pepohonan mengenakan jubah berkerudung panjang. Dia tampak seperti sesuatu dari film fantasi, atau mungkin penjahat anime.

"Hei, kamu bukan bosku! Kamu membuat alasan untuknya sekarang?!" Oyamada membalas dengan marah.

"Sogou masih kelas-S. Kalian pahlawan kelas A bisa merengek padanya semau kalian, tapi dia bisa menjatuhkan kalian semua dalam sekejap. Itu sebabnya dia mencuri pembunuhanmu --- betapa sedikit yang dia pikirkan tentangmu," kata Kirihara, menggelengkan kepalanya.

"Tapi aku tidak bermaksud---"

"Cukup," kata Kirihara, mengangkat tangannya untuk membungkamnya. "Aku sudah mendengar semuanya dari Vicius."

"Kamu mendengar ... apa, sebenarnya?" tanya Akaya.

"Kamu secara mental tidak stabil. Ledakan kecilmu saat kami membuang sampah kelas-E itu...kamu sangat stres sehingga kamu membentak. Jangan khawatir, aku mengerti."

Kirihara melangkah ke arahnya, meninggalkan kelompoknya di belakang.

"Kau masih bingung. Anda begitu kewalahan sehingga Anda hampir tidak tahu apa yang Anda lakukan, bukan?"

"Apakah itu benar-benar yang kamu lihat ketika kamu melihatku?" tanya Ayaka.

"Aku takut padamu, Sogou. Itu saja."

"Apa?"

*Takut padaku?*

"Kamu sangat masuk akal --- inti dari kelas. Tapi diteleportasi ke dunia lain ini benar-benar berpengaruh padamu, ya? Sepertinya kau sudah gila."

"Dengar, Kirihara-kun. Aku hanya tidak mempercayai Dewi, dan kupikir kita harus---"

"Tidak, Sogou. Kamu mendengarkan aku, "dia menyela, menepuk lengannya. "Sejak kamu menolak untuk bergabung dengan grup kami, aku tahu kamu sudah terlalu jauh."

Sisanya memandang, kasihan di mata mereka.

"Kirihara...kun."

"Tapi kamu kelas-S. Kamu berharga. Tapi Anda tidak bisa berpikir rasional lagi. Sayang sekali, sungguh."

Kirihara berbalik untuk pergi, lalu berhenti tiba-tiba dan menatap langit.

"Jika aku raja, kamu jelas tidak akan pernah menjadi ratuku, tapi mungkin kamu bisa menjadi ksatria yang memadai. Lindungi aku dengan nyawamu dan sebagainya."

Dia berbalik untuk melihat ke arahnya, ekspresinya sombong dan percaya diri.

"Aku menunggu hari dimana kamu bangun dan melayaniku sebagaimana mestinya---tapi aku tidak terlalu berharap, Sogou Ayaka."

Oyamada tertawa keras.

"Sungguh rollercoaster! Pahlawan kelas 2-C menjadi nol dalam sekejap mata!" dia menyatakan.

Anggota kelompok lainnya melihat, semuanya tiba-tiba menjadi lebih unggul.



"Aku benar-benar tidak mengerti~! Sogou bisa menggunakan seni bela diri spesialnya, kan?"

"Tidak bisakah dia, seperti, mengalahkan Raja Iblis sendirian ?!"

"Pasti, ya! Sang Dewi menjatuhkannya dalam satu pukulan, tapi itu pasti kebetulan!"

"Sogou-san, kamu sangat kuat~! Bertarung melawan Dewi sendirian? Kami tidak akan pernah bisa melakukan itu!"

Ayaka menggelengkan kepalanya dan berbalik untuk pergi.

"Hai. Ayaka," Oyamada memanggilnya.

"Apa itu?"

"Beri kami uang, dan kami mungkin mengizinkanmu menggunakan tempat berburu kami untuk sementara waktu. Ikusaba dan yang lainnya sudah membayar biayanya. Apamengatakan?"

*Oh. Itu sebabnya kelompok Kirihara membiarkan mereka tinggal.*

"Aku tidak punya banyak."

"Hah?" Oyamada tampak terkejut. "Bagaimana dengan uang sakumu dari Dewi?"

"Dia tidak pernah memberiku apa pun."

"Dengan serius?! Wow, dia pasti sangat membencimu! Kasihan!"

Tangan Ayaka mengepal.

*Saya masih tidak menyesal berbicara.*

"Waaaah!"

Jeritan di hutan. Ayaka berputar untuk melihat sosok-sosok datang ke arah mereka--- sekelompok teman sekelasnya, terhuyung-huyung untuk menghindari sesuatu.

"I-itu di sini! Itu disini! Aaaah!"

*Kelompok Asagi Ikusaba.*

"A-apa-apaan ini?!"

Kelompok Kirihara menyiapkan senjata mereka saat Ikusaba berlari keluar dari hutan, hampir menjatuhkan mereka saat dia berlari.

"Kamu idiot! Ambil petunjuknya! Yang bertanduk ada di sini!"

*Ksatria kerangka ?!*

Ayaka mencengkeram cambuknya.

"Aah!"

Di belakang yang lain, Kashima Kobato sedang membantu seorang gadis dengan kaki terluka yang perlahan-lahan pincang dari hutan.

"Aah...haa...aku tidak percaya i-itu...Kobato...menyelamatkanku..." regek gadis itu.

"Jangan khawatir, kami menemukan kelompok Kirihara-kun! Sogou-san juga ada di sini!" Kata Kobato, ekspresi lega menyebar di wajahnya saat dia bertemu dengan mata Ayaka. Ayaka sudah dalam posisi bertarung, siap untuk menyerang.

"Nnngh... Aaaaah!"

Sakura Asami berlari melewati hutan, diikuti oleh asosok menjulang tiga meter dari tanah, tanduk besar merobek pepohonan.

Oyamada mundur selangkah.

"Apa?! Apakah kamu bercanda?!"

"Sudah pergi... sudah hilang! Itu hilang !" Asami terisak saat dia lari dari hutan. Dia memegang lengan kirinya dengan tangan kanannya, tunggul di mana salah satu tangannya berada. Gelombang keterkejutan melewati kelas, terengah-engah dan jeritan tertahan.

"Shiieeeee---!"

"Shaaaaaa---!"

Dua humanoid raksasa muncul dari pepohonan, pedang besar dan perisai di tangan mereka yang kurus---ksatria kerangka. Ayaka berkeringat dingin.

Dia mencengkeram cambuknya.

*Ini tidak seperti monster yang pernah kulawan sebelumnya. Saya bahkan belum pernah melihat yang sebesar atau sekuat ini! Bisakah saya melawan mereka dengan benda ini? Tidak... aku harus! Saya perlu mengulur waktu agar semua orang mendapatkan aw---*

"Lepaskan ksatria kerangkaku!" teriak Oyamada. "Yang ini milik kita! Wilayah kita, pembunuhan kita! Jangan berani mencurinya lagi, kelas-S!"

Bahkan anggota kelompok Kirihara terlihat terkejut.

"Ap---?! Oyamada?! Sang Dewi menyuruh kami kabur jika---"

"Tidak apa-apa," sela Kirihara.

"Kirihara?"

"Hanya lari yang lemah. Bukan saya. Aku sudah berada di kelasku sendiri."

*Saya perlu mendukung mereka, tidak peduli apa yang mereka katakan!*

Ayaka beringsut maju ke posisi untuk melindungi mereka, ketika---

"M-maaf, Sogou-san!" Kashima memanggil dan bergegas dengan gadis yang terluka masih di pundaknya. "Bisakah kamu menjaga Mamiya-san sebentar?!"

"Apa? Y-ya, tentu saja..."

Kashima bergegas menemui Asami, gadis yang kehilangan tangannya.

*Semua orang terlihat sangat pucat, tapi... tidak. Suara Kashima bergetar, tangannya gemetar, tapi dia tahu dia harus membantu.*

"Aku akan membalut ini, oke? Kita harus menghentikan pendarahannya, Sakura-san!"

"Waaah... aku tidak... aku tidak mau..." erangnya.

"I-Dewi mungkin bisa menyembuhkan ini untukmu!"

"Aku... aku ingin pulang... aku hanya ingin pulang...!"

Bibirnya membiru, dan air mata mengalir di wajahnya. Kashima dengan cepat melepaskan ikat pinggangnya, mengikatkannya di pergelangan tangan Asami yang berdarah, dan menariknya dengan kencang.

"Itu menyakitkan!!"

Mamiya tersentak mendengar teriakan Asami. "A-apa yang Kashima lakukan? D-dia benar-benar pecundang... Dia tidak bisa..."

"Kashima-san melakukan hal yang benar."

Kirihara dan Oyamada melangkah maju.

"Masing-masing satu, Shougo," kata Kirihara.

"Aku tahu ! Anda tidak perlu memberi tahu saya! Aku akan membunuhmu, pria bertanduk aneh!" teriak Oyamada. Dia mengayunkan pedang besarnya membentuk busur, lalu meluncurkannya ke salah satu ksatria kerangka. Kerangka itu menangkis dengan

perisainya, menjatuhkan pedang besar itu ke pepohonan, tapi itulah celah yang dibutuhkan Oyamada. Dia merunduk di bawah perisai monster itu dan mengaktifkan skill uniknya.

"Peluru! Ambil itu!"

Garis-garis energi merah yang bersinar keluar dari tinjunya dan menghantam kerangka bahkan sebelum pedang besar itu menyentuh tanah.

"Gahh, ghghh ?!"

Ksatria kerangka tersandung.

"Belum selesai! Peluru, peluru! Ha ha ha! Peluru! Peluru!"

"Gh?! Gh, hah?! Eh?! Sh---, gh---, eh?! K, eh?!"

Dia menembakkan skillnya berulang kali, dan ksatria kerangka itu akhirnya jatuh berlutut. Beberapa detik kemudian menjadi debu, tersapu angin seolah-olah monster itu tidak pernah ada di sana.

"Ya ampun! Bersiaplah!" Oyamada mengangkat tinjunya ke udara. Di sebelah kirinya, Kirihara telah membakar ksatria kerangkanya dalam satu tembakan dari Dragonic Buster miliknya.

"Kupikir monster-monster itu seharusnya menjadi tantangan! Aku jauh lebih baik daripada mereka. Saya, Kirihara Takuto, terus membuat diri saya takjub... "

Kelompok Kirihara menyemangati dia.

"Kirihara melakukannya lagi!"

"Dia sangat keren~!"

"Pahlawan kelas-S adalah sesuatu yang lain!"

Kirihara menghela nafas.

"Ini membuat...level 24," katanya pada dirinya sendiri.

"Aku minta maaf membuatmu menunggu."

Dewi Vicius muncul dari belakang ruangan. Sogou Ayaka duduk mengawasinya dari kursi yang tidak nyaman, mengerutkan kening mendengar nada tidak tulus itu. Ini adalah salah satu kamar pribadi Dewi---dindingnya dilapisi dengan rak buku tinggi, disusun mengelilingi meja besar yang ditumpuk tinggi dengan gulungan dan surat. Sang Dewi duduk di kursi empuk di depan Akaya.

"Aku minta maaf karena memanggilmu seperti ini, Sogou-san."

"Apa yang kamu butuhkan dariku?" dia bertanya. Hanya beberapa jam sejak mereka kembali dari Enchanted Bone Ruins.

"Oh ho ho." Dengan senyum tajam, Dewi meletakkan kantong kecil di atas meja di depannya. "Maafkan saya --- saya lupa memberi Anda uang saku, Ayaka-san. Dengan jadwal saya yang sibuk, hal itu terlintas di benak saya, tetapi itu tidak bisa menjadi alasan untuk kekeliruan seperti itu. Sebagai kelas-S, Anda harus memiliki biaya yang harus ditanggung."

*Apakah dia benar-benar lupa? Aku tidak bisa tidak meragukannya.*

"Sejak pasukan Raja Iblis tiba-tiba bergerak ke selatan dan jatuhnya Nightwall, banyak hal yang harus kulakukan," kata sang Dewi, berbalik untuk menarik sebuah gulungan dari rak di belakangnya. "Butuh waktu yang sangat lama untuk mendapatkan informasi yang dapat dipercaya dari wilayah yang kurang penting."

"Tidak bisakah Anda mendelegasikannya kepada orang lain?"

"Oh, saya punya. Namun saya takut semuanya jatuh kepada saya pada akhirnya. Nah, ke bisnis," katanya, tiba-tiba mengubah topik pembicaraan. "Kudengar beberapa skeleton knight menyusahkanmu?"

"Apa yang akan terjadi pada Sakura-san?"

"Oh itu? Dia akan baik-baik saja. Saya dapat menyambungkan kembali tangannya dengan salah satu keterampilan penyembuhan saya. "

"Saya mengerti. Terima kasih, senang mendengarnya."

*Terima kasih Tuhan...*

"Namun... aku tidak bisa begitu saja memberikan kekuatan para Dewa kepada setiap orang malang yang terluka yang datang kepadaku, bukan? Keterampilan penyembuhan saya sangat melelahkan. Dan, yah, Sakura-san hanyalah pahlawan kelas B..."

*Saya bisa membaca yang tersirat --- dia bahkan tidak akan mempertimbangkan untuk menyembuhkan siapa pun dengan peringkat lebih rendah dari kelas-B.*

Sang Dewi tersenyum.

"Kebetulan... Sepertinya kamu cukup terisolasi dari teman-temanmu, Sogou-san. Apakah Anda baik-baik saja di luar sana? Sudah... memprihatinkan."

"Aku sudah menangani semuanya sendiri, ya."

"Ahem, yah, itu mungkin pertanyaan bodoh. Mungkin Anda sendiri bahkan tidak menyadarinya. "

Ayaka ragu sejenak.

"Apakah aku bingung , maksudmu?"

"Oh tidak, tidak sama sekali! Anda sudah cukup tenang sejak pertemuan pertama kita--- lihatlah kami sekarang, mengobrol kecil yang menyenangkan ini. Oh, tapi apakah Kirihara-san dan yang lainnya mengatakan sesuatu padamu? Ya ampun, itu menggangguku melihat berita dan rumor lama menyebar di seluruh kelas." Sang Dewi memberinya tatapan khawatir. "Seseorang dalam posisi berkuasa harus benar-benar meluruskannya~!"

"Apa maksudmu? Apa yang tidak saya ketahui?"

"Maukah kamu bergabung dengan grup Kirihara-san? Aku benar-benar lebih suka jika kalian semua pahlawan kelas-S bekerja sama."

Ayaka menoleh.

*Ada yang salah dengan kelompok Kirihara... Mereka tampak tidak stabil, seperti terlalu terjebak dalam pembunuhan untuk bisa berpikir jernih.*

"Aku tidak percaya Kirihara-kun dan aku akan bekerja sama dengan baik. Akan sulit bagi kita untuk bertarung berdampingan sekarang."

Dewi kembali tersenyum.

"Ini persis apa yang saya bicarakan. Keegoisanmu membuat kelas 2-C berfungsi dengan lancar."

"S-keegoisan?"

*Apa maksudnya?*

"Ah, apakah aku salah? Bisakah Anda menjelaskan tindakan Anda secara logis ? Bukan dengan emosi yang samar atau reaksi naluriah, tapi dengan fakta?"

"Ah aku-"

"Tidak? Anda tidak bisa? Hanya bertindak berdasarkan bias Anda tanpa memikirkan orang lain. Oh, sungguh mengecewakan. Kakak beradik Takao tidak ada harapan, tapi setidaknya aku berpikir bahwa kamu... yah, kupikir kamu bisa diajak berunding, Sogou-san. Tidak kusangka kau akan menjadi egois ini."

"A-aku tidak!" Ayaka menyela. "A-aku hanya..."

"Cukup," kata sang Dewi, dan Ayaka bisa melihat air mata berkaca-kaca. "Aku adalah guru yang buruk untukmu, aku membawa ini pada diriku sendiri ... aku hanya menyalahkan diriku sendiri atas kegagalanmu," isaknya.

Ayak berdiri.

"Sogou-san?"

"Maafkan saya. Aku tidak peduli jika aku egois---aku tidak bisa bergabung dengan kelompok Kirihara-kun, setidaknya tidak seperti sekarang ini."

"Orang-orang di dunia ini berteriak minta tolong! Apakah Anda akan memungguni mereka?"

"Aku akan tetap memenuhi tugasku sebagai pahlawan kelas-S."

"Kamu tidak akan berubah pikiran?"

"Maaf, tapi aku tidak bisa."

Sang Dewi terdiam selama beberapa saat. Akhirnya, dia mengangguk dengan tegas.

"Dipahami."

Seperti saklar yang telah dibalik, sang Dewi menyeringai dan dengan ringan bertepuk tangan untuk mengakhiri percakapan.

"Kalau begitu, aku akan mempercayakanmu dengan semua siswa yang tidak bisa lulus ujianmu."

"Apa?"

*Saya pikir ini tentang saya bergabung dengan grup Kirihara. apa yang sedang dia bicarakan?*

"Mereka semua telah diabaikan oleh para pahlawan lainnya, tetapi membiarkan mereka sendirian tidak ada gunanya bagi siapa pun, bukankah begitu? Mereka semua kelas-C dan di bawahnya, tapi jangan khawatir! Saya yakin mereka akan menjadi prajurit yang kuat dan cakap di bawah instruksi kelas-S Anda!" Sang Dewi tiba-tiba tampak menyesal. "Aku hanya berdoa mereka semua berhasil melewati hidup-hidup."

"Ke-kenapa kamu melakukan ini sekarang? Saya pikir kami sepakat bahwa saya akan bertarung atas nama mereka!"

"Kami mendapat perintah dari raja, saya rasa."

"Raja?"

*Apakah seorang Dewi benar-benar menerima perintah dari seorang raja? Ada yang tidak beres tentang ini.*

"Setiap pahlawan yang menolak untuk bertarung harus disingkirkan. Saya mencoba berunding dengannya, tentu saja! Sayangnya, permohonan saya tidak didengar... Maaf, tapi tidak ada lagi yang bisa saya lakukan.

"..."

"Saya khawatir tentang apa yang harus dilakukan dengan mereka, tetapi dengan Anda yang bertanggung jawab, saya yakin itu akan menjadi yang terbaik!"

"..."

"Sogou-san?"

"Dan jika aku menolak?"

"Maka aku tidak punya pilihan selain ..." Sang Dewi terdiam.

"B-baiklah."

"Luar biasa, saya meninggalkan mereka di tangan Anda yang cakap! Jika kamu masih menolak untuk bergabung dengan grup Kirihara-san, ini harus dilakukan."

Sang Dewi melanjutkan dengan menjelaskan lebih detail apa yang dia harapkan dari para pahlawan yang diabaikan. Setelah selesai, Ayaka membungkuk pendek sebelum menuju pintu.

"Aku akan pergi..."

"Ah, satu hal lagi!" kata Dewi. "Jika beberapa dari mereka mulai menyeret Anda ke bawah, yah... Anda cenderung mengabaikan kenyataan hidup yang lebih keras, saya khawatir. Tapi kamu tidak akan benar-benar kuat sampai kamu menerima kenyataan, Sogou-san. Saya yakin Anda memiliki potensi itu, bahwa Anda mampu berubah dan beradaptasi. Jika Anda pernah tumbuh dari sifat egois ini dan menjadi orang dewasa yang berpengetahuan luas, saya yakin Kirihara-san dan yang lainnya akan menerima Anda. Saat hari itu tiba, aku akan menjaminmu. Kamu memegang perkataanku.

"T-terima kasih atas kebaikanmu."

"Tidak semuanya. Saya mengharapkan hal-hal hebat!"

"Selamat tinggal," kata Ayaka. Dia menutup pintu di belakangnya.

## **Dewi Vicius**

" BRAT KECIL YANG MENYENANGKAN..."

"Kera-kera yang menyusahkan ini."







## Mimori Touka

SAAT KITA Menulusuri RUINS, aku memperkenalkan Mist ke Piggymaru.

"Saya semakin khawatir --- saya bisa merasakan kehadiran monster di dekat saya tetapi tidak pernah melihatnya sekilas. Tapi sekarang aku mengerti, "katanya sambil menatap slime kecil itu dengan rasa ingin tahu.

Begitu kami berjalan menuruni tangga tersembunyi, dia tampak gelisah, bahkan ketika tidak ada monster di sekitarnya. Nah, selain Piggymaru.

"Ayo keluar, Piggymaru."

"Sque...?"

Ia dengan gugup mengulurkan tentakelnya ke arah Mist. Dia mengulurkan tangannya untuk menyambutnya.

"Apakah itu aman?" dia bertanya, melirik ke arahku.

"Ya."

"Peras~! Squ-quee... Squee...?"

Piggymaru masih waspada, menusuk jari Mist dengan tentakelnya. Wajahnya melembut menjadi senyuman.

"Namaku Mist Balukas. Senang bertemu denganmu, Tuan Piggymaru."

"Memeras? Squ... Squ... Squeee~! ♪"

Piggymaru menggosok tentakelnya ke jari Mist dan berubah menjadi merah muda, warna kasih sayang.

"Aw, slime kecil yang menggemaskan. Melihatnya anehnya menenangkan."

"Peras~! ♪"

"Aku pikir itu menyukaimu. Itu tidak pernah menunjukkan minat pada orang lain selain saya sebelumnya.

"Squ---?! Peras~!"

Sebuah tentakel menyembul ke arahku, menempel di pipiku dan memancarkan warna merah jambu yang lebih dalam. Kabut menyelimutinyamulut dan tertawa.

"Tampaknya kamu masih favorit."

"Peras! ♪"

Kami menghadapi lebih banyak monster saat kami turun, tapi Mist menghabisi mereka semua tanpa berkeringat. Dia luar biasa --- dia sepertinya tidak pernah berjuang, tidak pernah memiliki panggilan dekat, dan dia berjuang seolah itu adalah hal yang paling alami di dunia baginya. Akhirnya kami sampai di bagian pemukiman lain dari reruntuhan.

*Aku pernah melihat pintu seperti ini sebelumnya. Atau lebih khusus lagi, saya pernah melihat kristal dipasang di pintu seperti ini...*

Aku menuangkan mana ke salah satu pintu, dan pintu itu terbuka dengan suara jeruji batu. Dengan hati-hati aku melangkah masuk untuk menyelidiki, meninggalkan Mist yang berjaga di luar. Ruangan itu kosong, kosong hanya untuk beberapa perabot yang lapuk. Tidak ada yang menarik.

"Aku tidak melihat jebakan apa pun," seruku pada Mist. "Kamu bisa masuk."

"Terima kasih," katanya, melangkah melewati pintu. Saya menutupnya setelah dia, melepas ransel saya, dan memeriksa jam tangan saya.

"Mari kita istirahat di sini."

"Dipahami."

"Kamu bisa tidur siang jika kamu mau. Aku akan membangunkanmu saat aku siap untuk pergi."

Kabut berhenti sebelum merespons.

"Tidak, tidak apa-apa."

"Kamu benar-benar tidak terlihat cukup tidur... Jika kamu akan menjadi pengawalku, kamu harus istirahat untuk melindungiku dengan baik, kan?"

Dia mengalihkan pandangannya. "Kurasa aku tidak bisa tidur, bahkan jika aku mau."

"Berbaring saja dan lihat apa yang terjadi. Bahkan jika Anda tidak tidur, sisanya akan membantu Anda. Aku tidak ingin kau pingsan sebelum kita sampai ke dasar reruntuhan ini."

Mist berpikir sejenak, lalu menghela nafas, tersenyum tipis.

"Baiklah...setidaknya aku akan berbaring." Dia melepaskan penutup matanya yang bersinar redup, mencabut pedangnya, dan berbalik untuk berbaring di atas kantong tidur menghadap menjauh dariku.

"Piggymaru."

"Peras."

Aku telah membisikkan perintah kepada Piggymaru sebelum memanggil Mist ke dalam ruangan. Alihkan perhatiannya.

Piggymaru terjepit menjadi bola di tanah dan berguling mendekati Kabut, berhenti di garis pandangnya.

"Peras!"

"Tuan Piggymaru? Apa masalahnya?"

"Peras!"

"Tidak apa-apa," kataku sambil mengulurkan tangan. "Tidur."

Kabut langsung tertidur.

*Sekarang dia bisa istirahat, setidaknya sampai pengukur habis. Bahkan tidur nyenyak dalam waktu singkat dapat menyembuhkan kelelahan --- saya rasa saya membacanya di internet.*

"Jika durasi benda ini lebih lama, aku bisa menggunakan ini untuk menyembuhkan insomnia..."

*Yah, saya tidak tahu pasti apakah orang yang saya tiduri dengan keterampilan ini benar-benar beristirahat.*

"Sque, Sque, Sque, Sque, Sque!" Piggymaru bergoyang-goyang seperti metronom.

*Hmm? Apakah itu melindunginya?*

"Memeras? Squeque?!"

Pelindung kabut, yang berada di lantai di sebelahnya, menghilang. Pedang di sisinya hilang sesaat kemudian. Lalu Kabut sendiri juga mulai berubah.

"Apa-"

*Telinganya... Panjang. Lancip.*

"Dia elf?"

Aku berjalan berkeliling untuk melihat wajahnya.

"Memeras?"

Piggymaru tampak bingung. Apa yang sedang terjadi? sepertinya bertanya.

"Aku punya kecurigaan, tapi ... ini liar."

Bukan hanya telinganya---keterampilan Tidurku pasti menghilangkan semacam ilusi. Rambut dan telinganya telah berubah, tetapi wajahnya benar-benar membuat saya terengah-engah. Sebelum perubahan itu, kupikir Kabut itu indah, tapi sekarang... itu sesuatu yang lebih. Aku terbiasa melihat wanita cantik---ibu angkatku, Sogou Ayaka, Takao bersaudara---dan kupikir mereka semua termasuk dalam kategori yang sama, tapi...

*Ini berbeda. Mist Balukas... sepertinya dia bahkan tidak nyata. Dia tampak kurang seperti orang yang hidup, bernafas dan lebih seperti karya seni yang dipahat dengan sempurna... Apa yang pria itu katakan di penginapan?*

*"Kudengar mereka sangat cantik, mereka bahkan akan membuat jantung tentara bayaran yang paling tangguh pun berpacu!"*

*Jadi ini yang dia maksud.*

Aku memikirkan Monk Droghetti, yang ditolak oleh Mist dan dibunuh di reruntuhan. Aku curiga Mist menyembunyikan sesuatu sejak insiden di alun-alun itu. Monk sepertinya terlalu percaya diri. Kenapa dia begitu yakin itu dia? Dia mengenakan tudung, dan dia bahkan tidak pernah melihat wajahnya dengan baik, tapi dia sangat yakin.

*Kenapa dia tidak menyerah?*

Tapi dia benar, dan kupikir aku tahu kenapa. Sama seperti saya mengenali suaranya dari hutan, Biksu juga mengenalinya, bertahun-tahun kemudian. Kekuatan apa pun yang dia gunakan untuk menyamarkan telinga dan wajahnya hanyalah visual---kurasa dia tidak bisa mengubah suaranya. Dan itulah yang membuatnya pergi sebagai orang Seras Ashrain ini...

Melirik bagian tubuhnya yang lain, tubuhnya tampak identik dengan sebelumnya.

*Sepertinya dia hanya bisa menyamarkan kepalanya dengan kemampuan ini juga. Bukankah Monk mengatakan sesuatu tentang mengingat bentuk tubuhnya? Payudaranya dibakar ke dalam ingatannya, kurasa? Nah, jika itu hal terpenting bagi seseorang, itulah yang akan mereka ingat. Itu sebabnya dia sangat terkejut ketika dia melepas kerudungnya dan wajahnya sangat berbeda.*

Kebingungan Monk, penyangkalannya yang panik atas apa yang ada di depannya, lebih masuk akal saat aku melihat ke bawah ke telinga Mist yang lancip.

*Ketika dia mencoba menyentuhnya, dia menamparnya ...*

"Apakah itu berarti itu hanya ilusi? Telinganya tidak benar-benar berubah bentuk; sepertinya mereka melakukannya?"

Aku ingat mendengarkan pengunjung penginapan berbicara tentang elf. Menggunakan kekuatan roh, bukan?

"Kurasa ini yang mereka maksud."

*Mungkin dia bisa melihat kebohonganku menggunakan kekuatan makhluk roh ini juga. Visor, pedang, armor...apakah dia membuatnya dengan kekuatan roh ini juga? Kekuatan rohnya tidak dihilangkan saat aku melumpuhkannya di hutan, tapi kurasa dia tidak bisa mempertahankannya saat dia tidur.*

"Jadi skill Tidurku bisa menghilangkan kemampuannya untuk sementara." Itu adalah taktik lain yang tidak kupikirkan---membuat musuh tertidur untuk mengganggu mantra mereka. Saya melihat pengawal saya yang cantik saat dia tidur nyenyak, pengukur biru perlahan berdetak.

"..."

Saya curiga, tapi... tidak, saya pikir itu pasti benar. Putri elf tinggi, ksatria pelarian dari Kerajaan Suci Neah...

*Kabut Balukas adalah...*

"Ksatria Putri, Seras Ashrain."

# Volume 2 Chapter 3

## Bab 3: Seras Ashrain

SETELAH MEMBERIKAN INSTRUKSI SAYA ke Piggymaru, saya mundur ke kantong tidur saya sendiri.

"Maaf karena selalu memberimu pekerjaan seperti ini, sobat."

"Peras. ♪"

Aku memeriksa pengukur Tidur biru di atas kepala Mist, lalu memungguni dia dan pura-pura tidur.

*Saya tidak ingin mengetahui identitas sebenarnya saat kita berada di tengah reruntuhan ini. Mist---Seras Ashrain---banyak yang tidak kuketahui tentang dia, tapi itu bukan masalahku sekarang. Saya di sini untuk mendapatkan bahan untuk solusi peningkatan monster Piggymaru, itu saja. Aku hanya berharap dia tidak menyadari bahwa aku membuatnya tertidur.*

Saya memejamkan mata dan menunggu efeknya hilang.

"Nh... Hah?"

Dia terjaga. Aku mendengar suara bernada tinggi yang samar---mungkin perlengkapannya muncul kembali? Apakah ilusi secara otomatis pulih dengan sendirinya saat dia bangun?

"Aku tidak percaya... aku tidur? Tetapi..."

Aku mendengar gemerisik saat dia mendorong dirinya dari kantong tidur.

"Kontraknya seharusnya belum berakhir. Kenapa ini terjadi?"

*Kontrak? Dia tidak akan tidur selama dia memiliki kontrak dengan roh-roh ini?*

Dia menghela napas lega, kemungkinan besar saat melihatku beristirahat dengan punggung menghadapnya.

*Baiklah---sepertinya dia tidak tahu akulah yang membuatnya tertidur. Piggymaru berhasil mengalihkan perhatiannya.*

"Memeras...?"

"Tuan Piggymaru? Apakah kamu tertidur?"



"Peras."

*Saya tidak berpikir slime perlu tidur, tapi saya menyuruh Piggymaru untuk berpura-pura.*

"Oh begitu."

*Desahan lega lainnya---Piggymaru juga tidak melihat apa-apa.*

"Peras~! ♪"

"A-ada apa? Oh, jangan bilang... Anda merasa kesepian sejak Sir Hati tertidur?"

"Peras! Peras. ♪ Squee~! ♪"

"Ah, yah... maaf, tapi... bisakah kau tidak menyentuhku?"

"Sque?! Peras... peras..."

"Oh, tidak ada yang menentangmu, Tuan Piggymaru, tidak sama sekali...!"

Piggymaru memekik keras, seperti yang direncanakan, saat Mist mencoba menjelaskan dirinya sendiri.

*Sempurna... sekarang saya bisa bangun "secara alami".*

Aku berguling perlahan, menahan kuap dan mengusap kantuk dari mataku.

"Hm...? Ada apa, Piggymaru? Apakah sesuatu terjadi?"

"Oh, maaf sekali---apa aku membangunkanmu?" Kabut bertanya saat aku menggosok pelipisku.

"Nah, tidak apa-apa. Maaf aku tidak membangunkanmu seperti yang aku janjikan. Aku pasti tertidur."

"Tidak apa-apa, Tuan Hati."

Wajahnya kembali normal, dan pelindung serta perlengkapan lainnya juga telah kembali.

*Kurasa dia tidak menyadari aku hanya berpura-pura tertidur. Mungkin dia hanya bisa mendeteksi kebohongan jika aku mengatakannya dengan lantang.*

"Apakah kamu merasa sedikit lebih istirahat?" Saya bertanya.

"Ya... terima kasih telah memberi saya kesempatan. Saya kira saya tidak menyadari betapa lelahnya saya." Dia terkekeh canggung.

*Dia tampak terlempar, tapi itu masuk akal jika dia tidak berpikir dia akan bisa tidur sama sekali. Dia mungkin merasa aneh tentang itu, tetapi jugalega bahwa saya tidak menemukan identitas aslinya.*

"Tidur lebih penting daripada yang ingin kami akui," kataku. Saya mempelajarinya dengan cara yang sulit di Reruntuhan Pembuangan.

"Ya itu. Saya minta maaf jika saya membuat Anda khawatir bahwa saya tidak dapat memenuhi tugas saya sebagai pengawal Anda. Aku akan lebih berhati-hati di masa depan."

Aku mengangguk. "Ide bagus. Aku tidak ingin salah satu dari kita terluka." Kami mengemasi barang-barang kami, meninggalkan ruangan, dan turun ke lantai lain.

"Lantai ini memiliki lebih banyak kristal ringan, bukan?"

"Sepertinya begitu," kata Mist, melihat dengan hati-hati ke sekeliling reruntuhan. Bahkan tidur sebentar sepertinya telah membantunya --- dia bergerak sedikit lebih cepat dan lebih percaya diri daripada sebelumnya.

"Aku ingin tahu kenapa," kataku.

"Kristal lebih umum di tempat-tempat dengan konsentrasi mana yang lebih tinggi, saya percaya," jawabnya.

*Ada banyak yang lebih dekat ke permukaan... Kurasa itu berarti permukaannya memiliki konsentrasi mana yang tinggi.*

"Jadi, ini mungkin semacam lantai khusus?"

"Itu mungkin."

"Kuharap itu berarti kita semakin dekat dengan bahan-bahanku," kata Touka. "Ngomong-ngomong, aku punya sesuatu yang ingin kutanyakan."

"Apa itu?"

"Tangga batu yang terbuka untuk menurunkan kita di sini---apa menurutmu itu akan menutup secara otomatis?"

*Petapa Agung pasti ada di sini untuk menemukan lokasi ini, tetapi tangganya ditutup ketika kami tiba.*

"Reruntuhan kuno dikatakan dipelihara oleh hantu perbaikan yang berkeliaran di aula mereka, meskipun tidak ada yang pernah memastikan keberadaannya."

"Apa itu hantu perbaikan?"

"Diyakini bahwa di setiap reruntuhan, ada monster seperti roh yang berkeliaran di reruntuhan dan memulihkan fungsinya."

*Keyakinan yang aneh, tapi... yah, hal-hal aneh telah terjadi.*

Kami berhenti di depan sebuah pintu yang megah---semuanya begituditutupi dengan tulang.

Kabut mengamatinya dengan hati-hati. "Saya percaya pintu ini adalah peringatan. Mari kita lanjutkan dengan hati-hati, Tuan Hati.

"Ini sudah setengah terbuka."

Kami mendekati dengan hati-hati, mengintip ke dalam ruangan di balik pintu. Dindingnya benar-benar ditutupi dengan segala jenis tulang, monster dan manusia.

*Aku tidak bisa merasakan monster di dekatnya.*

Kami melakukan pencarian cepat di ruangan itu tetapi tidak dapat menemukan catatan apa pun.

*Kristal di ruangan ini warnanya sedikit berbeda dari yang lain, bukan? Hmm.*

Aku membungkuk untuk menyentuh lantai.

"Tuan Hati?"

"Kurasa...monster yang tinggal di sini mungkin tidak ada di rumah."

Ada jejak di tanah, dan tanda di mana ada sesuatu yang diseret melintasi ruangan. Mereka saling bersilangan di beberapa tempat --- beberapa jelas lebih baru daripada yang lain.

*Apakah monster yang tinggal di sini meninggalkan itu? Benda ini pasti sangat besar... jadi kemana perginya? Ugh, angka. Ini tidak seperti bos penjara bawah tanah yang selalu duduk di sini menunggu seseorang muncul.*

"Apa yang harus kita lakukan, Tuan Hati?"

"Ayo kita cari---mungkin itu yang kucari."

Kami berbalik untuk pergi, lalu...

*Gedebuk.*

"Apakah kamu mendengar itu?" Saya bertanya.

"Ya," jawab Kabut.

"Peras."

"Pasti menyadari kita ada di sini."

*Itu jauh, tetapi dari suaranya, itu semakin dekat dengan cepat. Setidaknya kedengarannya seperti hanya satu monster.*

"Eeeh---! Geeeeh---!"

Itu mengeluarkan suara gemuruh yang menggema melalui lorong-lorong dan sepertinya datang dari mana-mana sekaligus.

"Apa yang kita lakukan sekarang?" tanya Kabut.

"Ayo kita cari tempat untuk menonton dan menunggu---tempat di dekat tangga itu sepertinya tempat yang bagus untuk bersembunyi."

*Kami tidak tahu seberapa kuat benda ini---kami bahkan tidak tahu apakah itu raja kerangka. Mungkin bukan monster yang dicari.*

Saya ingat Pemakan Jiwa. *Aku tidak pernah bisa lengah.*

Kami bergegas ke area luas dengan langit-langit rendah.

*Hanya sedikit lebih jauh ke...*

*Menabrak!!*

Makhluk itu menerobos dinding dengan retakan batu yang kuat, mengirimkan pecahan kristal dan batu beterbangan ke segala arah. Ini tidak seperti monster yang kami hadapi sejauh ini.

"I-ini adalah---" Kabut menarik napas kaget, "raja kerangka!"

*Aku tahu bagaimana perasaannya.*

Monster itu sangat besar, hampir sebesar naga zombie. Ia tidak memiliki ruang untuk berdiri, jadi ia berjongkok dengan posisi merangkak. Kepalanya tampak seperti mengenakan mahkota tulang, dan cahaya oranye yang menakutkan bersinar di kedalaman mata hitamnya, berkedip dan berdenyut. Itu tidak terbuat dari tulang seperti kerangka biasa; itu adalah chimera dari mereka, tulang manusia, hewan, dan monster yang membentuk bentuk makhluk itu dan menyembul ke segala arah.

*Apakah itu menyerap tulang makhluk hidup lain untuk tumbuh lebih kuat? Mungkin ruangan yang baru saja kita tinggalkan adalah gudangnya.*

"Hyaaaaaah---! Gr-grraaaah---!" Teriakan serak terdengar seperti ancaman.

*Itu tidak bergerak untuk menyerang, hanya mengawasi kita... untuk saat ini.*

"Tuan Hati."

"Hm?"

"Lihatlah tulang di rahang bawahnya," kata Mist sambil menggigit bibirnya. "Beberapa dari mereka terlihat seperti perak."

"Ya, aku melihat mereka."

"Jika kita bisa memecahkannya, kita mungkin bisa mengalahkan monster ini, tapi... terus terang, aku ragu bahkan Macan Bergigi Sabre bisa mengalahkan makhluk ini. Ini sangat besar dan kuat, dan saya akan terkejut jika keterampilan mana bekerja melawannya. Pak Hati, saya pikir kita harus..."

*Macan Bergigi Saber lagi---mereka pasti bagus.*

Aku memelototi raja kerangka. Matanya melesat bolak-balik, berkedip seperti dua guci besar berisi kunang-kunang. Sebagian besar itu melihat Kabut. *Itu pasti berpikir dia lebih merupakan ancaman. Hmm...selama dia bersamaku, musuh akan selalu fokus padanya. Aku bisa menggunakannya saat aku menyerang.*

Saya ingat pertarungan saya dengan Soul Eater.

*Apakah monster ini akan langsung melawan skillku begitu aku mencoba menggunakannya? Ngomong-ngomong, level apa orang ini? Aku harus mencoba menemukan titik lemah sebelum dia bisa bereaksi terhadap skillku, dan---*

"Tuan Hati, saya punya permintaan." Suara Mist masuk ke dalam pikiranku.

*Retak, retak retak---*

Ketika aku melihat ke atas, pedangnya ditutupi lapisan tipis es.

"Aku akan menggunakan esku untuk mengubah pedang ini menjadi pentungan untuk menghancurkan tulang-tulang di titik lemahnya. Saya juga akan menggunakan kekuatan saya dengan cara khusus untuk meningkatkan refleks saya. Saya pikir saya bisa mengalahkan hal ini, tapi ... saya ingin menyembunyikan sifat kekuatan saya sebanyak yang saya bisa. Apakah Anda akan merahasiakan apa yang Anda lihat di sini?"

Raja kerangka membuka mulutnya, dan cahaya oranye mulai berkumpul di sana.

*Itu menyerang untuk membidik Kabut, tapi... belum. Harus ada saat ketika ia memfokuskan perhatiannya sepenuhnya pada serangannya dan langkah. Itu yang saya butuhkan. Jika saya bergerak terlalu cepat, kita akan terpesona. Saya ingin memastikan...*

"Dan aku... aku minta maaf. Jika monster itu lebih kuat dari yang kukira, aku mungkin tidak bisa melindungimu. Jika yang terburuk terjadi, tolong... bawa Piggymaru dan lari."

"Gyaa... Gaaaaaaaah---!"

*Ini bersiap untuk menembak. Ini dia.*

"Melumpuhkan!"

"Onk--- Oke--- Gok---"

Cahaya di mulut kerangka raja memudar kembali menjadi kegelapan.

"Oke--- Onk? Oo...?"

Raja kerangka itu membeku. Aku bisa merasakan kebingungannya. Aku mengambil langkah ke arah itu.

"Apa?"

Kabut tampak tercengang, mulutnya terbuka, es mencair dari pedangnya.

"Kena kau. Aku tidak akan memberi tahu siapa pun tentang kekuatanmu, "kataku, menatapnya sejenak sebelum menjangkau raja kerangka sekali lagi. "Selama kamu tidak memberi tahu siapa pun tentang milikku. Racun ."

Raja kerangka memerah ungu cerah.

*Selama saya memiliki keterampilan ini, tidak ada yang bisa menyentuh saya. Titik lemahku tidak penting---tidak ada yang akan mengenai mereka. Mereka mengerjakan naga zombie di Ruins of Disposal... jadi mereka bahkan mengerjakan monster yang terbuat dari semua tulang. Mereka telah bekerja pada setiap makhluk yang telah saya coba... semua kecuali satu.*

"A-apa ini? Semacam mantra...?" Kabut menatap raja kerangka dengan mata lebar, pedangnya masih terangkat tinggi, siap menyerang.

"Itu adalah kemampuan yang saya miliki. Alasan mengapa semua tentara bayaran lainnya pergi... Kurasa mereka melihat mayat monster yang kutinggalkan."

"Tuan Hati, Anda melakukan itu?"

"Saya tidak bisa memikirkan penjelasan lain. Saat saya membunuh monster dengan skill ini, tidak meninggalkan luka yang terlihat. Kamu ingat apa yang aku lakukan padamu di hutan, bukan?"

*Aku melumpuhkanmu sekali sebelumnya. Membuatmu tidur juga---meskipun kamu belum mengetahuinya.*

"Yah, keahlianku---itu agak tidak biasa."

Pengukur kelumpuhan hampir habis ketika raja kerangka mati. Tulang-tulang yang telah ditimbun begitu lama jatuh, meninggalkan gunung seperti kuburan massal tempat monster itu berada.

Saya tidak naik level.

"..."

*Benda ini lebih kuat dari apa pun yang kuhadapi di sini, tapi serangannya terasa lebih lemah daripada monster mana pun di Ruins of Disposal. Mungkin aku terlalu berhati-hati... Reaksi Mist membuatku khawatir tentang apa yang bisa terjadi pada kami. Tidak---aku seharusnya tidak menyalahkan ini padanya. Saya harus lebih baik dalam menilai monster mana yang harus saya waspadai. Aturan normal tidak berlaku untuk saya.*

"Tuan Hati, apakah raja kerangka ini adalah monster yang kamu cari?"

"Ya, inilah alasan utama aku ada di sini," kataku, sambil berderak melintasi bidang tulang menuju kepala kerangka raja. Kabut menelan ludah. Saya mengeluarkan Seni Terlarang: Karya Lengkap dan membuka-buka untuk menemukan halaman yang tepat.

***"bubuk tulang perak"***

"Ya, ini pasti orangnya."

Aku menutup buku itu dan memasukkannya kembali ke dalam tas. Selama pemeriksaan tas, saya memberikannya sebagai buku bergambar lama. Para inspektur sedang mencari barang-barang ilegal dan memeriksa harta karun selundupan, dan mereka melakukan yang terbaik untuk tidak mengorek barang-barang pribadi orang, tampaknya---tampaknya tentara bayaran tidak ramah terhadap barang-barang mereka yang dicolek.

"Jadi aku membuat bedak dari bagian perak ini ya?"

Saya mengeluarkan palu kecil dan tas, berjongkok, dan mulai menghancurkan tulang ke dalamnya.

"Ini mengejutkan rapuh," kataku tanpa sadar.

"Tipe tengkorak kehilangan sebagian besar kepadatan tulangnya setelah mati," Mist menjelaskan dari belakangku. Dia menjaga jarak, tidak menanyakan semua pertanyaan yang pasti dia miliki untukku.

*Aku tahu dia ingin tahu lebih banyak, tapi dia berjanji untuk tidak menekanku untuk detail pribadi... dia benar-benar menjaga kata-katanya dengan serius, ya?*

Selesai dengan tulang, aku berdiri dan berbalik menghadapnya.

"Begitu kita kembali ke permukaan, aku akan menjawab pertanyaan apa pun yang aku bisa."

Kabut tertawa. "Kalau begitu, kamu menyadarinya."

"Aku juga punya hal-hal yang perlu kuketahui, tapi...ada monster di bawah sini, tahu. Mari kita simpan untuk saat kita aman."

"Saya mengerti. Aku terkesan dengan kekuatanmu. Raja kerangka terkenal kuat---mereka bahkan telah ditemukan jauh di dalam Reruntuhan Tulang Ajaib kuno Alion."

*Reruntuhan tulang kuno? Saya pikir itu ada di daftar juga, bukan? Saya tidak tahu di mana itu, jadi saya memilih reruntuhan Mils, tapi itu bagus untuk diketahui.*

Kabut menatap kepala kerangka raja.

"Ada cerita tentang beberapa pahlawan dari dunia lain yang menantang raja kerangka dalam pertempuran sampai mati, akhirnya mengalahkannya, tetapi binasa dalam pertarungan... itu adalah legenda, diturunkan dari generasi ke generasi."

"Peras."

"Ada apa, Piggymaru?"

Sebuah tentakel kecil menyelusup ke arah kepala kerangka raja.

"Ada sesuatu di sana?"

"Peras!" Itu berubah menjadi hijau.

Aku berjalan berkeliling untuk menemukan jalan ke tengkorak gua yang kosong itu.

"Tuan Hati? Apa masalahnya?"

Aku mengangkat kantongku untuk mendapatkan cahaya, menyinari beberapa kerangka yang setengah terserap ke dalam dinding tulang tengkorak raja kerangka.

*Mereka pasti sudah dimakan oleh benda ini...menjijikkan.*

"Hm? Ada sesuatu yang menggantung salah satunya."

Ada sesuatu yang terbungkus kain terjepit di bawah lengan kerangka itu. Saya menghancurkan tulang untuk mengambilnya, lalu dengan lembut meletakkannya di kaki saya.

*Apakah ini tengkorak? agak bulat...*



Saat saya dengan hati-hati membuka bungkus benda itu, kain itu mulai bersinar, semakin terang saat saya mengupas lapisan demi lapisan.

"Benda apa ini?"

Tanda bercahaya muncul di permukaan kain, dan saya menarik diri, mengharapkan ledakan, tetapi dengan cepat menghilang.

*Apakah ini semacam kain ajaib?*

Piggymaru mendesak saya, jadi saya terus membuka bungkus sampai saya menemukan benda di bawahnya.

"Sebuah telur...?"

Itu tentang ukuran dan bentuk telur burung unta, berwarna aneh dengan pusaran merah, hitam, dan putih --- lebih mirip karya seni modern daripada sesuatu yang ditemukan di alam. Aku mengetuknya pelan dengan tanganku. Kedengarannya tidak hampa, dan tampaknya luar biasa keras, hampir seperti kulit makhluk dari Reruntuhan Pembuangan.

*Tapi tidak berat... Saya hampir tidak akan merasakan benda ini di ransel saya.*

"Peras!"

"Kamu tertarik dengan telur ini?"

"Peras!"

"Ingin aku membawanya bersamaku?"

"Memeras...?"

Apakah boleh? Piggymaru sepertinya bertanya, ragu tapi bertekad. Slime kecil itu tidak pernah gigih tentang sesuatu sebelumnya.

"Baiklah, jika kamu berkata begitu. Mari kita bawa bersama kami."

"Peras~! ♪"

*Terima kasih.*

"Sama-sama. Lagipula, kau sangat membantu di sini."

Aku menyelipkan telur berwarna aneh di bawah lenganku dan keluar dari tengkorak.

"Apa yang ada di sana?" tanya Mist, masih berjaga-jaga, memegang pedangnya. Ketika saya menunjukkan telurnya, matanya yang indah bersinar.

"Luar biasa," katanya.

"Salah satu manusia di dalam kerangka memilikinya bersama mereka --- memang begituterbungkus kain aneh ini."

Kain itu sepertinya telah kehilangan kekuatannya---aku mencoba menuangkan mana ke dalamnya, tapi tidak ada yang terjadi. Apakah hal ini hanya bekerja sekali?

"Apakah kamu pernah melihat telur berwarna ini sebelumnya?" Saya bertanya.

"Tidak ada yang seperti itu, tidak."

"Yah, aku hanya berharap itu tidak berbahaya atau apa pun."

"Peras."

Piggymaru tampak menyesal.

"Jangan khawatir tentang itu, Piggymaru! Kalau berbahaya, kita singkirkan saja, itu saja!"

"Peras!"

Piggymaru berubah menjadi hijau karena setuju.

"Benar, kalau begitu. Mari kita menuju ke permukaan."

Sesaat sebelum kami tiba kembali di pintu masuk reruntuhan, kami memutuskan untuk berpisah.

"Saya tidak ingin menonjol," saya menjelaskan kepada Mist.

*Siapa pun yang mengeluarkan Piala Mata Naga itu dari reruntuhan akan menjadi terkenal--- itulah alasan utama saya menyerah. Aku beruntung Mist menerimanya---bukan karena dia juga menginginkan perhatian. Saya kira uang hadiah diprioritaskan untuknya. Tapi dengan trik ilusinya, dia harus bisa menyimpan rahasianya cukup lama untuk mengumpulkan hadiahnya. Lagipula dia tidak perlu khawatir tentang Monk lagi.*

"Kita perlu bicara begitu kita kembali ke permukaan. Bisakah kau menemuiiku nanti malam?" tanyaku sebelum kami berpisah.

"Tentu saja. Saya akan melakukan yang terbaik untuk mewujudkannya," katanya, tersenyum dengan mudah.

"Aku suka jika kita bisa bertemu sendirian, hanya kita berdua."

"K-hanya kita berdua?" Dia memikirkannya, lalu mengangguk. "Sangat baik. Di mana kita harus bertemu?"

"Bagaimana dengan kamarmu di penginapan?"

"Oh, maaf, tapi aku tidak lagi punya kamar di sana---"

"Lalu bagaimana dengan kamarku? Saya akan memberi tahu pemilik penginapan untuk mengizinkan Anda masuk.

Kabut tersenyum malu-malu.

"Kamu efisien, Tuan Hati."

"Hanya hati-hati, itu saja. Sampai ketemu lagi."

"Oh, Tuan Hati---"

"Aku tahu, aku tidak akan memberi tahu siapa pun tentang kekuatanmu."

"Bukan itu."

Dia memegang tanganku dan menatap mataku dalam-dalam.

"Sekali lagi terima kasih untuk Dragon-Eye Cup, dari lubuk hatiku."

"Apa? Anda tidak perlu berterima kasih kepada saya. Pokoknya, lanjutkan. Aku akan menunggu sebentar sebelum aku pergi."

Ketika saya tiba di permukaan, ada kerumunan tentara bayaran di pintu masuk, berbicara dengan penuh semangat.

"Piala Mata Naga?!"

"Itu yang sebenarnya !!"

"Apa? Mereka menemukannya?! Seseorang sudah menemukannya?!"

"A-apa kamu tidak mendengar tentang kabut kematian? Apa?! Lagipula kau pergi ke sana?! Whooaa! Siapa tahu wajah cantik itu menyembunyikan keberanian seperti itu!"

"Menakjubkan!"

"Hai! Sepertinya kabutnya sudah bersih---ayo ke sana dan ambilkan harta karun untuk kita!"

Macan Bergigi Saber tidak terlihat di mana pun---mereka mungkin yang pertama kembali ke reruntuhan. Para inspektur berusaha keras untuk menyebarkan kabar baik.

"Segera beritahu Cred! Pergi sekarang!"

"Tapi aku belum selesai memeriksa tas-tas ini, dan---"

"Apa bedanya sekarang?! Ini Piala Mata Naga! Selesaikan pemeriksaan tas Mist Balukas dan pergilah!"

"Y-ya!"

Saya beralih ke mode rendah hati dan mendekati inspektur yang saya temui dalam perjalanan saya.

"Saya kembali."

"Itu kamu! Uh... cek tas? Benar!"

"Yah, aku menemukan benda batu berbentuk telur ini dan beberapa bubuk tulang---"

"Hm? Oh, bawalah bersama Anda, bahan-bahannya baik-baik saja. Baron akan mengambil perhiasan dan barang-barang ini dari tangan Anda dengan harga yang bagus, jika Anda mau. Jauh lebih tinggi dari harga pedagang biasa. Oke, Anda sudah siap! Maaf, seseorang menemukan Dragon-Eye Cup, jadi kami akan sangat sibuk untuk sementara waktu. Hei kamu yang disana!" dia memanggil inspektur lain. "Ceritakan kabar baik kepada guild tentara bayaran!"

"Ya pak!"

*Piala Mata Naga itu sangat cocok untukku---dia nyaris tidak memeriksa tasku sama sekali.*

Saya melihat ke arah alun-alun, sekarang ramai dengan tentara bayaran yang kembali.

"Kurasa aku sudah selesai dengan reruntuhan."

Saya menjual benda-benda logam kecil dan permata yang telah saya kumpulkan, dan saya menerima bonus sebagai perayaan atas penemuan Piala Mata Naga.

*Baron dan rakyatnya pasti bahagia. Uang ini memberiku sedikit kelonggaran---aku tidak akan kesulitan membayar kamarku di penginapan.*

"Aku juga ingin tahu lebih banyak tentang telur itu." Saya pikir mungkin ada sesuatu tentang telur Seni Terlarang: Karya Lengkap--- Saya memutuskan untuk melihatnya ketika saya mendapat kesempatan.

"Tuan Hati!" Mist memanggilku saat aku mendekati alun-alun kota.

"Ada keributan di sana," kataku.

"Itu masih terasa tidak benar untukku. Andalah yang seharusnya mereka rayakan, Tuan Hati," kata Mist, bergerak tidak nyaman.

"Aku datang ke sini bukan untuk dirayakan, aku hanya ingin bahan-bahan," kataku sambil menunjuk ranselku. "Tidak bisa membuat ramuan dengan pujian, bukan? Tapi bagaimana hasilnya untukmu? Apakah Anda mendapatkan hadiah Anda?"

"Aku diundang ke kediaman Baron besok untuk menerima hadiahku. Saya akan menolak, tapi... dia ingin berterima kasih kepada saya secara pribadi."

"Kurasa dia memiliki kecenderungan untuk upacara."

*Saya tidak akan terkejut jika dia mencoba mempekerjakannya.*

"Aku akan tinggal di Mils untuk satu malam lagi."

"Di mana Anda tinggal?"

"Baron menawariku kamar di mansionnya, tapi aku menolaknya. Dengan tiga ratus keping emas besok, aku bisa membeli satu malam lagi di penginapan."

"Jadi, kamu punya waktu luang sebelum pertemuanmu dengan Baron?"

"Ya, saya bersedia. Sepertinya aku akan ada sedikit lebih lama."

*Saya kira orang-orang Baron sedang menyelidiki apakah cangkir ini benar-benar asli. Entah bagaimana itu akan berhasil jika mereka belum pernah melihat yang asli sebelumnya.*

Aku melihat jam sakuku.

"Kenapa kita tidak bertemu di kamarku sekitar pukul delapan? Anda mungkin ingin makan dan istirahat terlebih dahulu, bukan?"

"Ya... Terima kasih telah begitu perhatian."

Dengan persetujuan itu, Mist menuju penginapan dan aku melanjutkan ke alun-alun. Aku sudah membeli semua perlengkapan yang kubutuhkan untuk mengubah bubuk tulangku menjadi larutan penambah monster saat Mist dan aku pergi berbelanja. Instruksinya ditata dalam Seni Terlarang: Karya Lengkap, dan saya berhasil mendapatkan hampir semua yang saya butuhkan hanya dengan beberapa penggantian. Prosesnya sendiri sangat sederhana setelah saya memiliki bahan-bahan yang diperlukan.

*Ada satu hal lagi yang ingin saya beli. Aku begitu terjebak dalam membersihkan reruntuhan yang benar-benar terlintas di benakku.*

Saya menuju ke jalan utama, menemukan toko yang saya cari, dan masuk. Ada banyak stok, dan harganya masuk akal --- tidak ada yang mencoba menipu saya kali ini.

"Bisakah saya mendapatkan yang ini?"

Saya meninggalkan toko, bersandar di dinding batunya, membentangkan pembelian baru saya, dan mulai membaca.

"Hmm, jadi keadaan Yonato adalah..."

*Peta dunia---persis seperti yang saya inginkan.*

*Saat ini, saya berada di Kerajaan Ulza. Sepertinya Mils adalah kota paling selatan di kerajaan... Lebih jauh dari itu dan Anda berada di Hutan Gelap, dekat Reruntuhan Pembuangan. Reruntuhan Besar berada di Tanah Monster Bermata Emas di tengah benua, dan di utara itu, ada Kerajaan Magnar.*

"Kerajaan Magnar ada di garis depan, melawan Kerajaan Iblis, ya?"

Kerajaan Magnar membentang dari pantai timur benua ke barat. Nightwall, yang dikatakan orang-orang di penginapan telah jatuh baru-baru ini, tampaknya berada dalam kemacetan di antara dua pegunungan besar. Itu pasti di celah gunung. Kurasa itulah satu-satunya cara untuk melintasi pegunungan dari utara ke selatan, menghentikan invasi pasukan Raja Iblis.

Di barat daya adalah Kekaisaran Mira.

*Nama itu muncul di penginapan...ini pasti negara yang diperintah oleh Kaisar yang Sangat Cantik.*

Di sebelah tenggara, Kekaisaran Bakoss... dan di antara Bakoss dan Ulza adalah Kekaisaran Suci Neah? Kudengar mereka hampir musnah saat Kekaisaran Bakoss menginvasi---  
*sepertinya peta ini belum diperbarui.*

Di barat laut, saya menemukan negara bagian Yonato, di mana Mist memberi tahu saya bahwa dia akan pergi.

"Tunggu sebentar..."

Saya memindai peta untuk menemukan Kerajaan Alion, rumah bagi Dewi busuk itu dan tempat yang terkait erat dengan saya oleh takdir.

*Utara---Kerajaan Magnar.*

*Timur Laut---Kerajaan Alion.*

*Barat laut---negara bagian Yonato.*

*Tengah---Negeri Monster Bermata Emas.*

*Tenggara---Kekaisaran Bakoss.*

*Barat Daya---Kekaisaran Mira.*

*Selatan---Kerajaan Ulza.*

*Jadi benua itu secara kasar terbagi menjadi enam negara, dengan monster di tengahnya. Setidaknya sekarang saya punya ide tentang di mana semuanya berada.*

Mendapatkan petanya tidak butuh waktu lama, dan masih banyak waktu sebelum aku harus bertemu Mist.

"Sebaiknya pergi ke penginapan dan mencoba membuat solusi peningkatan monster itu."

Kembali ke kamarku, aku harus bekerja.

*Hanya satu bahan utama---ini seharusnya tidak terlalu sulit.*

Piggymaru duduk di tempat tidur, bergoyang-goyang, dengan rasa ingin tahu memperhatikan apa yang saya lakukan. Saya menyebarkan peralatan saya --- yang baru dicuci di ruang cuci --- di atas selimut bersih. Saya telah memilih persediaan saya agar sekompak dan semudah mungkin dibawa. Saya mungkin membutuhkan ini lagi.

"Hmm, jadi dulu..." pikirku keras-keras, membuka-buka Forbidden Arts: The Complete Works .

*Hancurkan tulang, hancurkan menjadi bubuk halus dengan alu dan lesung, lalu campur dengan air.*

Saat saya mencampur, bubuk itu menyerap sebagian besar air, mengubahnya dari bubuk keperakan menjadi bubur bening berwarna biru pucat.

"Lanjut..."

*Tuang campuran ke dalam labu dan panaskan.*

Saya mengeluarkan kompor kecil dan mulai memanaskan termos. Cairan perlahan-lahan dibersihkan sampai benar-benar transparan.

*Terasa seperti sedang memasak, hampir...*

"Selanjutnya, aku perlu memfilternya dengan benda ini. Tapi pertama-tama..."

Bagian dari perangkat filtrasi terbuat dari kristal. Saya menuangkan mana ke dalamnya dan mereka mulai bersinar.

*Ini menggunakan mana untuk menyaring lebih teliti. Ini dan elemen pemanas keduanya cukup mahal --- tampaknya semua alat bertenaga mana. Mereka juga aus, jadi Anda hanya bisa menggunakannya berkali-kali.*

Saya menuangkan larutan bubuk tulang saya ke dalam saringan dan menunggu sampai semuanya terkuras.

"Baiklah."

*Sepertinya aku punya banyak bedak, tapi...*

"Hah. Hanya berakhir dengan barang-barang ini seharga secangkir kopi pada akhirnya.

*Bagaimanapun. Solusi peningkatan monster selesai.*

Saya tiba-tiba menyadari betapa lelahnya saya dan memeriksa waktu.

"... Aku punya sedikit waktu untuk tidur siang."

*Tidur sangat penting. Saya belum menghilangkan rasa lelah dari reruntuhan. Menguji hal ini di Piggymaru bisa menunggu sampai pagi. Saya tidak ingin memberikannya kepada si kecil, tertidur, dan kemudian sesuatu yang buruk terjadi. Saya cukup yakin itu aman, tetapi tidak ada salahnya untuk berhati-hati.*

"Peningkatan monstermu harus menunggu sampai besok, Piggymaru."

"Peras. ♪"

Saya meminta Piggymaru untuk membangunkan saya dalam beberapa jam, lalu tertidur.

Aku terbangun karena teriakan Piggymaru tentang "Squee!" saat lendir kecil itu meluncur ke jam tangan saya. Aku berguling untuk melihatnya.

*Lebih awal.*

"Lebih dari cukup waktu untuk makan malam."

Aula makanan di lantai bawah tidak sesibuk yang saya harapkan mengingat waktu. Aku mengambil tempat duduk di konter.

"Sepertinya banyak tentara bayaran sudah pindah, bukan?" desah pemilik penginapan saat aku makan. "Dan apakah kamu mendengar? Mereka bahkan menemukan Piala Mata Naga yang dicari Baron! Seperti itu! Beberapa tentara bayaran masih mencari harta karun di lantai bawah, tapi..."

*Hadiah utama sudah diambil, ya.*

"Suatu hari kami penuh, tetapi sekarang kamar-kamar kosong lebih cepat daripada yang bisa saya isi. Apakah ini yang akan terjadi sampai lantai berikutnya ditemukan? Baron pasti akan mencari lebih dalam, tapi..."



Pemilik penginapan itu praktis berbicara pada dirinya sendiri---tampaknya diapasrah pada datang dan perginya orang banyak berdasarkan keadaan reruntuhan.

*Itu pasti seperti festival musiman bagi orang-orang ini.*

"Oh, tapi Pak Hati?"

"Ya?"

"Tidak semuanya buruk! Orang yang menemukan Dragon-Eye Cup sebenarnya menginap di penginapan ini~! Dia punya kamar di sini bahkan sebelum dia menemukan cangkirnya!"  
Dia merendahkan suaranya secara konspirasi. "Dan... dia benar-benar cantik."

*Sepertinya Mist mendapatkan kamarnya kembali tanpa masalah. Aku yakin dia akan terkejut bahwa penemu Piala Mata Naga akan menemuiku di kamarku nanti!*

"Makanannya enak di sini---mungkin itulah yang membuatnya kembali," saranku.

"Orang yang menemukan Piala Mata Naga tinggal di penginapanku ! Ini akan menarik banyak orang, Tuan Hati!"

Setelah saya makan, saya mengambil beberapa potong daging dan salad untuk Piggymaru dan kembali ke atas.

"Kunyah, kunyah~! ♪"

Saat Piggymaru sedang makan, terdengar ketukan di pintu. Lendir kecil itu dengan cepat berubah menjadi bentuk bola kristal.

"Tuan Hati, ini aku."

Aku melirik jam tanganku. Tepat waktu.

"Kamu ingin mempekerjakanku sebagai pengawal?" tanya Kabut ingin tahu.

"Ya. Saya pikir itu akan menyelesaikan masalah uang Anda --- meskipun saya kira dengan Dragon-Eye Cup itu, Anda mungkin tidak lagi membutuhkan koin. Tapi tetap saja, tidak ada salahnya untuk memiliki lebih banyak, bukan?"

*Ini adalah cara yang kejam untuk membuatnya membantuku, tetapi menyebutkan cangkir itu akan mengingatkannya betapa bersalahnya perasaannya dan memberinya sedikit dorongan.*

"Seperti yang kamu katakan ... aku butuh sebanyak yang aku bisa." Kabut duduk kaku di tepi tempat tidurku---aku sedang duduk di sudut.

"Kau menuju negara bagian Yonato, kan?"

"Itu benar..."

Aku membuka peta duniaku.

"Seperti yang mungkin sudah kau sadari, aku harus bertemu Penyihir Terlarang---yang artinya aku harus pergi ke Negeri Monster Bermata Emas."

"Ya," Kabut mengangguk. "Sebanyak itu yang sudah aku duga."

"Jadi jika kamu bepergian melalui darat, kamu harus melintasi Kerajaan Mira di barat atau Tanah Monster Bermata Emas di utara, kan?"

"Yonato tidak lagi menerima perahu dari Mira---rute laut barat ditutup."

"Hm? Anda tidak bisa bepergian dengan perahu dari Ulza ke Yonato, maksud Anda?"

"Itu tidak layak, terutama untuk pelancong atau tentara bayaran biasa. Mira sepertinya membenci pelamar Ordo Suci yang berkumpul, dan ada desas-desus tentang hubungan buruk antara para pendeta suci Yonato dan Kaisar Mira yang Sangat Cantik."

"Kaisar yang Sangat Cantik, ya? Penguasa Mira, kan?"

Wildly Beautiful Emperor Falkendotzine--- Aku mendengar nama itu di penginapan sebelumnya dan mau tidak mau mengingat gelar yang panjang dan rumit serta nama yang sulit diucapkan.

"Ya. Rute laut ke timur terlalu berbahaya---mereka akan membawaku mendekati laut beku dan pasukan Raja Iblis."

"Jadi tidak ada pilihan selain melakukan perjalanan darat?"

"Sayangnya begitu."

"Ke arah mana kamu berencana untuk pergi?"

"SAYA..."

*Pasti pilihan yang sulit baginya. Empire of Mira benar-benar membenci Holy Order, tapi jalan lainnya terdengar sulit. Saya tidak tahu apakah Mist benar-benar salah satu dari pelamar Holy Order ini, meskipun ...*

"Setelah aku selesai dengan penyihir itu, aku tidak keberatan ikut denganmu melalui Negeri Monster Bermata Emas. Saya mengalahkan raja kerangka itu, bukan? Saya cukup pandai melawan hal-hal ini."

"Sejujurnya, itulah jalan yang ingin saya ambil jika memungkinkan. Jalan melalui Mira menghadirkan bahaya lain yang unik dan berlimpah."

Kabut terdiam.

*Melewati pusat benua, kemungkinan besar kita akan diserang oleh sekelompok monster secara teratur. Saya memiliki Piggymaru sebagai mata di belakang kepala saya, tetapi yang terbaik yang dapat dilakukannya adalah memberi tahu saya di mana musuh berada --- bukan melawan mereka sendiri. Saya tidak berharap itu akan menjadi lebih kuat juga, bahkan dengan solusi peningkatan monster. Jika monster mendatangi kita dari semua sisi, aku tidak tahu apakah aku bisa menghadapi mereka. Ini akan sangat membantu untuk memiliki prajurit yang berpengalaman dengan saya.*

*Saya berencana mempekerjakan seseorang, tetapi di reruntuhan dengan Mist, saya menyadari dia adalah pilihan yang sempurna.*

Mist tampak sedikit kewalahan saat dia mempertimbangkan lamaranku.

*Saya kira ada masalah besar baginya dengan pengaturan ini --- dan saya punya ide bagus apa itu.*

Keheningan berlanjut saat Mist berpikir, keragu-raguan muncul di wajahnya.

*Aku tidak ingin harus melakukan ini, tapi jika ini yang diperlukan untuk meyakinkannya...walaupun aku bahkan tidak tahu apakah dia akan jatuh cinta.*

"Kamu tidak perlu langsung menjawab. Saya mengerti mengapa, sebagai calon anggota Holy Order of the Purge, Anda enggan melewati Empire of Mira. Oh, dan satu hal lagi--- Seras?"

"Ya? Apa itu?"

Kabut membeku, tangannya di wajahnya, saat dia menyadari apa yang baru saja dia katakan.

"Ah..."

*Dia hanya menanggapi nama orang lain.*

"Um, Tuan Hati... Lihat, aku..."

"Maaf karena telah melontarkan itu padamu."

Kabut menatap lantai.

"Kamu tahu."

"Ya."

Aku menceritakan semuanya---bagaimana aku menggunakan skill Tidurku padanya dan melihat bentuk telinga dan wajahnya berubah. Saya menjelaskan mengapa saya mencurigai identitas aslinya.

"Saya mengerti."

Dia menerimanya jauh lebih mudah daripada yang saya harapkan.

"Jangan khawatir, aku tidak akan memberi tahu siapa pun. Aku tidak membutuhkan karunia---tidak akan ada untungnya bagiku jika aku menyerahkanmu. Yang aku butuhkan adalah kekuatanmu sebagai seorang pejuang."

Mist ---tidak, Seras Ashrain--- tersenyum tidak nyaman.

"Kamu baru saja ragu apakah akan mengatakan yang sebenarnya, bukan?" Saya bertanya.

"SAYA-"

"Jika kita melakukan perjalanan bersama, pada akhirnya kamu harus tidur, kan? Itu akan menjadi masalah kecuali aku tahu identitas aslimu."

Seras tampak terkejut.

"Y-ya, itu ada di pikiranku..."

*Kita bisa tidur di kamar terpisah di penginapan seperti ini, tapi tidak begitu banyak di Negeri Monster Bermata Emas.*

"Aku hanya menebak, tapi... saat kamu tidur, penyamaranmu itu akan hilang, kan? Wajah dan telinga Anda kembali normal. Saya pikir... jika saya tahu siapa Anda sebenarnya, Anda dapat berubah kapan pun Anda mau.

"...Saya mengerti."

"Aku melihatmu ragu-ragu untuk memberitahuku barusan, jadi..."

*Saya mengambil langkah pertama.*

"Seperti yang kubilang, aku tidak berniat menjualmu kepada siapa pun. Saya membutuhkan bantuan Anda."

Seras masih ragu-ragu.

"Kekuatan rohku berbeda dari yang lain," katanya akhirnya sambil meletakkan tangan di dadanya. "Ketika saya membuat kontrak dengan mereka, saya mengorbankan kemampuan saya untuk tidur."

Seras melanjutkan dengan menjelaskan bahwa roh selalu meminta persembahan dari keinginan seseorang yang paling penting --- baginya, itu adalah tidur.

*Mengingat semua yang bisa dia korbankan, wajar untuk menganggap dia tidak pernah memiliki banyak keinginan sejak awal.*

"Ketika kamu meminjam kekuatan roh, kamu tidak bisa tidur?"

"Itu benar. Saya bisa beristirahat sejenak, melayang di antara kesadaran dan tidur yang dangkal, tetapi saya tidak pernah bisa benar-benar tertidur."

*Begitu ya... jadi itu sebabnya dia selalu terlihat sangat lelah---sepertinya dia mengambil pinjaman dari semua tidur yang seharusnya dia dapatkan dan malah menawarkannya kepada roh-roh ini. Dia ingin tidur tapi dia tidak pernah bisa... dan tidak akan pernah, selama dia mendapat manfaat dari kontrak.*

Pikiran itu membuatku merinding.

Seras memberitahuku bahwa dia dikontrak oleh tiga roh yang berbeda. Semangat cahaya, yang mengubah wajah dan telinganya; roh angin, yang membiarkannya mengatakan kebenaran dari kepalsuan; dan roh es, yang memperkuat senjatanya. Armor dan perlengkapan lainnya dibuat dan dipelihara oleh trinitas roh yang bekerja secara serempak.

"Aku hanya bisa tidur setelah melunasi hutangku pada roh. Dan setiap kali saya tidur, telinga dan wajah saya kembali normal."

"Itu sebabnya kamu menginginkan kamarmu sendiri? Jadi orang tidak akan melihat wajah aslimu saat kamu tidur?"

"Ya."

*Kurasa dia tidak berniat untuk tidur di reruntuhan Mils, dan dia seharusnya tidak bisa melakukannya. Dia hanya bisa melindungi identitasnya selama dia tetap terjaga. Keahlian Tidurku adalah satu hal yang tidak bisa dia prediksi.*

"Tentang empat pemburu yang kamu bunuh di hutan..." kata Seras, menghindari matak. "Mereka mengejar saya. Saya telah tergelincir dan menunjukkan kepada mereka wajah saya yang sebenarnya."

*Dia tidak bisa mengubah tubuhnya, jadi mereka masih bisa menemukannya. Orang-orang dari hutan itu bengkok dan kejam, tapi pelacak berbakat.*

"The White Walkers... Ketika Anda membunuh mereka, itu membebaskan saya dan membiarkan saya melanjutkan perjalanan saya. Aku sekali lagi berhutang padamu. Terima kasih."

Kepala Seras bersinar dengan cahaya redup, dan tiba-tiba dia kembali normal --- normal yang kulihat di reruntuhan. Telinga runcing, kecantikan yang menakjubkan.

"Kamu percaya padaku sekarang?" kataku sambil berdiri dari kursiku.

Seras juga berdiri.

"Ya. Anda telah mendapatkan itu, Tuan Hati, "katanya, sekarang melihat lurus ke arahku dengan matanya yang jernih dan menusuk.

"Kurasa aku juga bisa mempercayaimu. Itu Too-ka."

"Hm?"

Seras tampak terkejut.

"Nama asliku---Too-ka Mimori. Jangan beri tahu siapa pun nama asli saya, dan saya tidak akan memberi tahu siapa pun nama Anda.

*Ini adalah isyarat sempurna untuk membangun kepercayaan dengan seseorang seperti Seras. Seperti rasa bersalah, kepercayaan hanyalah rantai untuk mengikatnya padaku. Saya memberinya nama saya dan mengencangkan rantai.*

"Tuan Hati --- tidak, Tuan Too-ka."

Ekspresi Seras melembut. Sempurna, seperti yang direncanakan.

"Senang berkenalan dengan Anda. Nama saya Seras Ashrain. Saya akan dengan senang hati bergabung dengan Anda sebagai pengawal Anda melalui Negeri Monster Bermata Emas, "katanya sambil mengeluarkan tangannya.

Senang bertemu denganmu juga, Seras, kataku, dan menjabat tangannya. Lalu, aku melihat ke arah pintu.

"Piggymaru."

"Peras."

Slime kecil itu meluncur ke arah kami. Itu telah mengawasi pintu kalau-kalau ada yang mencoba menguping.

"Peras~! ♪"

Piggymaru mencicit, menggosok kaki Seras dan mengubah warna merah muda pucat. Seras tersenyum dan duduk kembali di tempat tidur.

"Senang bertemu denganmu lagi juga, Tuan Piggymaru."

"Peras. ♪"

Saya menawarkan Seras salah satu batu permata biru yang saya temukan di Reruntuhan Pembuangan sebagai pembayaran untuk perlindungannya. Pasangan tempat saya mengambilnya tidak tahu berapa harganya, tapi mungkin Seras tahu.

"Ah!"

Dia meraba-raba dan hampir menjatuhkan batu biru kecil itu, dengan cepat menangkapnya sebelum jatuh ke lantai.

"Aku ... aku minta maaf."

"Apakah kamu baik-baik saja?"

"Hanya terkejut, itu saja."

"Apa yang salah?"

"Tuan Too-ka, saya percaya ini adalah batu naga biru."

"Batu naga biru? Saya mendapatkannya dari seseorang yang memberi tahu saya bahwa itu mungkin berharga.

Saya ingat kata-kata roh itu.

*"Saya harap harta kami dapat membantu Anda ketika Anda naik ke permukaan. Mereka seharusnya bertahan untuk beberapa lama... selama ekonomi tidak ambruk atau apa pun!"*

Seras mengambil lampu di meja samping tempat tidurku dan memeriksa batu permata itu dengan cermat.

"Ini nyata, bukan?" katanya dengan heran dalam suaranya.

"Aku tidak tahu," jawabku.

"Tuan Too-ka, maukah Anda menuangkan mana ke dalamnya?"

"Kamu tidak bisa melakukannya sendiri?"

"Tidak seperti manusia, rasku tidak mahir memanipulasi mana. Kami hanya dapat mengontrolnya dalam jumlah kecil---dibutuhkan lebih dari yang dapat saya kumpulkan untuk menentukan keaslian batu permata ini."

*Apakah itu sebabnya elf meminjam kekuatan roh untuk berperang?*

"Baiklah."

Aku mengambil kembali batu permata itu darinya dan mencoba menuangkan mana ke dalamnya. Itu bersinar seperti prisma, pelangi warna yang indah, yang memudar secepat mereka datang.

"Ini cocok dengan deskripsi yang saya baca... Saya pikir ini nyata, Tuan Too-ka."

"Apakah itu sangat berharga?"

"Tak ternilai akan menjadi istilah yang lebih akurat," jelasnya. "Batu naga biru hanya bisa didapatkan dari makhluk legenda, naga bermata biru. Ketika mereka meninggal dan tubuh mereka meleleh, konon batu-batu kecil yang indah ini terkadang dapat ditemukan di tubuh mereka tetap."

Seras melihat dari dekat ke batu kecil yang ada di tanganku.

"Naga bermata biru lebih kuat dari seluruh pasukan dan dikatakan sesekali menyerang desa manusia. Mereka praktis berjalan bencana alam. Tapi legenda mengatakan bahwa sekelompok pahlawan dan tentara bayaran mengalahkan mereka semua di masa lalu."

Aku ingat dua pahlawan dari Ruins of Disposal yang mati bergandengan tangan. Mereka pasti pejuang yang kuat dengan hak mereka sendiri ...

"Batu naga biru tidak tersedia di pasar umum. Mereka layak..." Seras tampak bingung. Dia mengelus dagunya, mencoba menenangkan diri dan menilai situasinya. "Mereka bernilai setidaknya sama dengan hadiah Dragon-Eye Cup, mungkin lebih."

"Kalau begitu kurasa itu cukup berharga. Jadi Anda akan menganggapnya sebagai pembayaran?"

*Hal-hal ini bisa sangat berguna dalam negosiasi di masa depan.*

Seras mengulurkan tangannya sebagai protes.

"Saya tidak bisa melakukan itu, Tuan Too-ka."

"Hah?"

"Ini terlalu berharga untuk diberikan begitu saja!"

*Dia terlalu baik untuk kebajikannya sendiri.*

"..."

Saya memikirkan kantong penuh batu permata di tas saya --- saya punya lebih dari cukup untuk dibagikan.

Saya melemparkan batu naga biru ke Seras.



"Ah!" Dia menangkapnya dengan kedua tangan, bingung.

"Tuan Too-ka...?"

"Itu milikmu sekarang. Buang, simpan --- lakukan apa pun yang Anda inginkan dengannya.

"Apa? T-tidak, aku---"

"Itu gajimu. Jangan bilang itu tidak cukup untukmu."

"I-itu sudah cukup, tapi..."

*Itu sama berharganya dengan hadiah untuk Dragon-Eye Cup, bukan?*

"Jadi, apakah kita punya kesepakatan?"

"Memeras?"

Piggymaru mendukungku.

Akhirnya Seras mengalah, menghela nafas panjang.

"Baiklah, aku menyerah. Saya tahu agak terlambat untuk bertanya, tapi... apakah Anda yakin tentang ini? kata Seras, tampak bermasalah.

"Hm?"

"Seperti yang kau tahu, aku sedang dikejar saat kita bicara. Ada hal-hal yang belum saya bagikan dengan Anda. Dan... kupikir aku harus menjelaskan semuanya sebelum kita---"

Dia berhenti, tidak yakin ke mana harus pergi dari sana.

"Kapan pun Anda ingin berbicara, tolong beri tahu saya. Aku senang sekarang kamu bisa tidur di jalan."

*Tidak ada gunanya memiliki pengawal yang kurang tidur dan tidak bisa diandalkan di sisiku. Karena masalah itu sudah selesai, kita bisa melanjutkan.*

"Saya tidak pernah bermaksud untuk mengungkapkan masa lalu Anda dalam prosesnya," lanjutnya.

*Aku tahu siapa Mist sebenarnya. Seras tahu bahwa aku tahu siapa Mist sebenarnya. Itu saja yang saya inginkan.*

"Kamu adalah pengawalku, dan aku adalah majikanmu---aku ingin membuat hubungan itu lebih mudah bagi kita berdua. Seperti yang saya katakan, jika Anda ingin berbicara saat kita sedang dalam perjalanan, saya tidak akan menghentikan Anda. Mungkin kadang-kadang

saya perlu mengetahui beberapa detail, tetapi saya tidak berniat mendesak Anda tentang masa lalu Anda.

"Kamu sangat perhatian, Tuan Too-ka."

Aku mengangkat bahu. "Kurasa aku hanya orang yang baik."

*Saya hanya menyatakan fakta---jika Anda ingin salah mengartikannya sebagai kebaikan, saya tidak akan mengoreksi Anda.*

"Menurutmu kamu bisa istirahat malam ini?"

"Aku yakin penyamaranku akan hilang malam ini, ya."

"Kurasa aku tidak perlu menidurkanmu kalau begitu," candaku.

"Sepertinya begitu," jawabnya dengan sopan.

"Pergilah beristirahat. Saya pikir Anda bukan tipe orang yang menikmati percakapan panjang dan menjadi nyonya rumah."

Seras tertawa pahit.

"Kamu tidak salah." Wajahnya berubah lagi, dan telinga manusianya kembali.

*Tidak lengah, bahkan hanya untuk berjalan di lorong pendek kembali ke kamarnya---dia sangat berhati-hati.*

Seras berbalik di ambang pintu dan kembali menatap Piggymaru dan aku.

"Selamat malam, kalian berdua."

"Peras. ♪"

Dia tersenyum pada Piggymaru.

"Tuan Too-ka."

"Hm?"

"Apakah kamu ingin sarapan bersama besok pagi?"

"Tentu."

Setelah kami menyepakati waktu untuk bertemu di lantai bawah, Seras mengucapkan selamat tinggal lagi dan pergi.

"Benar, kalau begitu..."

*Masih terlalu dini bagi saya untuk tidur, terutama setelah tidur siang itu.*

Aku pergi untuk mengambil botol larutan penambah monster dari meja.

"Piggymaru, apakah kamu ingin mencoba hal ini sekarang? Jika kau takut, aku bisa menunggu sampai---"

"Peras!" Piggymaru menyela, berubah menjadi hijau.

"Sudah baik untuk pergi, rekan?"

"Peras! ♪"

Slime itu berbentuk mangkuk.

"Kamu ingin aku menuangkannya ke ... kamu?" tanyaku canggung.

"Peras."

"Baiklah ... ini dia."

"Peras!"

Saya menuangkan larutan transparan ke Piggymaru sampai botolnya kosong, dan slime kembali ke bentuk bulat normalnya.

"Memeras?"

Tubuh Piggymaru mulai bersinar.

"Squeeeeeeeee!"

Eksperimen itu berhasil --- Piggymaru bereaksi seperti yang dikatakan buku itu.

"Sudah larut --- mari tinggalkan tes untuk besok dan tetap berpegang pada pengamatan untuk saat ini, ya?"

Aku duduk di tempat tidur dan membolak-balik salinan Seni Terlarang: Karya Lengkap , mengawasi Piggymaru dan membaca sampai akhirnya aku merasa cukup mengantuk untuk tertidur.

## **Seras Ashrain**

SERAS KEMBALI ke kamarnya dan, ketika dia yakin dia aman dan sendirian, lepaskan penyamarannya.

*Saya perlu tidur setiap kali ada kesempatan---saya mengharapkan hari-hari yang panjang tanpa tidur di masa mendatang...*

Sulit untuk menemukan peluang ini, terutama ketika dia dipaksa untuk melarikan diri. Dia mulai menanggalkan pakaian, menyisir rambutnya yang halus sebelum membasahi kain di wastafel yang dia pinjam dari lantai bawah.

Dia dengan lembut menyeka tubuhnya dengan kain lembab. Sebuah pikiran tiba-tiba menghentikannya.





*Mungkin seharusnya aku mandi dulu sebelum bertemu dengan Tuan Too-ka. Elf tidak berbau sekuat manusia, tapi kami memiliki bau kami sendiri... terutama setelah seharian berperang.*

*Membersihkan tubuhku untuk laki-laki... apa yang kupikirkan? Sudah berapa lama? Di rumah, saya hampir tidak memikirkan pria lagi. Disumpah untuk melindungi putri Kerajaan Suci Neah, aku tidak punya waktu atau keinginan untuk menjalin hubungan pribadi dengan laki-laki. Dan laki-laki manusia lebih vulgar daripada elf---ras kami lebih sopan dan menyendiri.*

Itu hanya salah satu perbedaan yang ditemukan Seras setelah datang untuk tinggal di negara yang penuh dengan manusia. Ketika dia pertama kali tiba, sulit untuk menyembunyikan kebingungannya pada cara pria mendekatinya dengan begitu paksa.

"Hati-hati dengan pria manusia," ibunya selalu memberitahunya. Sang putri mengatakan hal yang sama. Seras ingat apa yang terjadi di alun-alun di luar reruntuhan Mils.

*Pria itu, Biksu... dia mengingatkan. Sejak kami bertemu di Neah, dia tanpa henti mengejarku. Aku tahu sang putri melakukan yang terbaik untuk menjauhkannya dariku setelah aku menolaknya, tetapi dia terobsesi --- bahkan dia tidak bisa menenangkannya! Aku takut dia akan menemukanku di alun-alun. Bagaimana dia mengingat tubuhku dengan begitu sempurna?*

Seras selalu diburu oleh manusia laki-laki, bahkan di Neah. Mereka menganggapnya cantik, dan tampaknya hanya itu yang perlu mereka ketahui tentang dia untuk mengejarnya tanpa henti. Dia tidak mengerti semua itu.

Dia tidak pernah menikmati waktu yang dia habiskan bersama pria-pria itu, yang hanya mencarinya dengan harapan itu .

*Apa yang pernah dilakukan cantik untukku? Itu membuat saya terisolasi---memaksa saya untuk menjaga jarak dari orang lain. Itu sebabnya waktu saya sebagai seorang ksatria melindungi sang putri begitu menyenangkan. Ketika saya adalah seorang ksatria suci, saya merasa saya bisa berdiri tegak. Saya telah menemukan di mana saya benar-benar berada.*

Setelah menjadi kapten Band of Holy Knights, Seras memiliki lebih sedikit waktu untuk manusia. Namun, itu tidak mengurangi minat mereka. Sang putri sering berkata bahwa orang-orang itu terserang penyakit Seras.

*Sejak saat itu, saya menghindari kontak dengan laki-laki ...*

Seras menyeka bagian belakang kakinya dengan waslap dan cemberut memikirkan hal itu.

*Mungkin aku seharusnya memilih untuk memakai topeng dan menyembunyikan wajahku untuk selamanya, tapi...*

*Too-ka Mimori.*

*Dia manusia yang aneh. Bukan sepenuhnya tanpa emosi, tapi... tidak mudah terombang-ambing oleh perasaannya dibandingkan kebanyakan orang.*

Tentu saja, dia pernah bertemu laki-laki yang tidak tertarik padanya sebelumnya---tidak seperti semua orang yang ditemuinya bertekuk lutut---tapi dia juga tidak pernah tertarik pada mereka. Dia berhenti menyeka dirinya sendiri, air jatuh ke lantai putih seperti embun dari pahunya yang menetes.

*Saya pikir dia tertarik pada saya, tapi... mungkin bukan hanya karena pria biasanya tertarik pada lawan jenis.*

Dia juga tertarik pada Seras --- tidak perlu dikatakan lagi. Dia berganti pakaian tidur dan berbaring di tempat tidur.

*Mungkin dia lebih sederhana daripada yang saya hargai. Tapi dia memiliki fiksasi aneh pada keadilan dan keadilan. Aku mungkin bisa... percaya padanya.*

Dunia yang dia huni di Kerajaan Suci Neah dipenuhi dengan konspirasi dan plot yang beredar di sekitar istana. Bagi Seras, selalu bisa melihat siapa yang berbohong kepada siapa, penipuan dan pengkhianatan terlalu berat untuk ditanggung. Dia tidak bisa mempercayai siapa pun.

*Begitulah cara saya membuatnya sejauh ini. Tapi jika aku bisa, aku...*

*Saya ingin percaya padanya.*

Seras berjalan di jalan yang sama berulang kali dalam pikirannya. Sebagai pelarian, dia meragukan semua orang yang ditemuinya.

*Akhirnya, apakah saya akhirnya menemukannya? Apakah saya akhirnya menemukan seseorang untuk dipercaya? Seperti yang dilakukan sang putri... untuk memberikan hatiku... kepada seorang manusia...*

Ketika dia bangun, matahari pagi memancarkan sinar hangat melalui jendela ke kulitnya yang terbuka. Dia merasa seperti menderita sepanjang malam, tetapi akhirnya dia pasti tertidur.

*Baiklah kalau begitu...*

Dia bangkit dari tempat tidur dan pergi untuk mengambil batu naga biru yang diberikan Too-ka padanya. Dia tersenyum lembut dan menutupnyatangan erat-erat di sekitarnya.

"Waktu untuk pergi."

**Mimori Touka**



PAGI BERIKUTNYA , aku sarapan bersama Seras di ruang makan. Pelanggan lain tidak bisa berhenti memandangnya.

*Dia memakai wajah Mist Balukas-nya sekarang---masih cukup cantik untuk menarik perhatian, meskipun kali ini mungkin kesalahan Dragon-Eye Cup.*

"Hei, di sana! Sepertinya salah satu tentara bayaran sudah bergabung dengannya!"

"Heh heh, kalau begitu itu tipenya, eh?"

"Kudengar dia keluar dari kamarnya tadi malam!"

"Hah~! ♪ Dia menemukan Dragon-Eye Cup dan bersenang-senang!"

"Lihatlah pria yang tampak menyedihkan itu! Ya ampun, apa yang tidak akan saya berikan... ♪"

Sendok Seras membeku saat menuju mulutnya. Dia tampak marah, dan tangannya yang bebas mengepal.

"Mempermalukan saya adalah satu hal, tetapi saya tidak bisa membiarkan mereka menghina Anda, Tuan Hati. Kamu menyelamatkanku!" dia berkata.

"Mereka bisa mengatakan apapun tentangku," kataku sembarangan, terus makan. "Apa gunanya jika aku memelototi semua orang yang mengatakan hal buruk tentangku? Bukannya mereka datang ke sini atau semacamnya."

*Tidak ada gunanya memulai perkelahian di tempat seperti ini.*

Seras perlahan melepaskan tinjunya.

"Kamu cukup dewasa, bukan, Tuan Hati?" katanya, hampir pada dirinya sendiri.

"Aku terbiasa berada di sekitar orang jahat."

*Sudah terbiasa, atau... lebih tepatnya aku tidak peduli lagi dengan mereka. Dibandingkan dengan kelompok Kirihara dan Dewi busuk itu, orang-orang di sana tidak ada apa-apanya. Lebih mudah untuk mengabaikan mereka.*

"Terima kasih karena tidak membuat keributan. Untuk mengubah topik pembicaraan --- apakah Andapernah mendengar tentang sihir terlarang?" Aku pernah menunjukkan gulungan itu padanya sekali, tapi aku tidak pernah mengangkat topik itu secara langsung sebelumnya.

"Aku punya, ya."

*Betulkah? Saya terkesan...*

"Kau tahu segalanya, Kabut."

"Tolong, jangan salah paham. Saya selalu menikmati membaca gulungan dan buku tua, itu saja," kata Seras, terdengar melamun. "Membaca selalu membantu saya menenangkan diri--hanya saya dan buku di dunia kecil kita bersama-sama."

*Aku tidak tahu bagaimana perasaannya. Bagi saya, membaca hanyalah mendapatkan informasi. Yah, saya kira saya kadang-kadang tergerak oleh sebuah cerita.*

"Hmm... mungkin aku butuh hobi, yang membantuku rileks seperti halnya membaca untukmu. Ngomong-ngomong, kamu memberitahuku tentang sihir terlarang?"

"Ah iya. Istilah ini mengacu pada sejumlah jenis sihir kuno tertentu."

"Apakah kamu tahu mengapa mereka dilarang?"

"Saya yakin Dewi Vicius menyatakan demikian."

"Hah."

"Tuan Hati?"

"Hanya...apa sebenarnya Dewi itu?"

"Dia dikatakan sebagai keturunan para Dewa, pembawa kegembiraan dan keselamatan yang turun dari surga. Dewi dari Alion memiliki benua ini dan semua yang ada di atasnya. Saat kejahatan besar muncul, dia menggunakan sihir pemanggilannya untuk memanggil pahlawan dari dunia lain untuk mengalahkannya."

"Kalau begitu sihir terlarang hanyalah benda yang dia tidak ingin kita gunakan?"

"Ya. Meskipun para sarjana tidak yakin itu ada."

*Ini adalah informasi penting. Jika Dewi tidak ingin siapa pun menggunakan sihir ini, mungkin ada alasannya---seperti jika itu bisa menyakitinya. Itu akan menjelaskan mengapa Petapa Agung membawa gulungan-gulungan itu ke Reruntuhan Pembuangan bersamanya, dan itu membuat jauh lebih penting bagiku untuk bertemu dengan Penyihir Terlarang ini juga... Aku harus menemukan seseorang yang bisa membaca ini gulungan.*

"Maaf saya tidak bisa membantu lagi... hanya itu pengetahuan umum yang saya miliki tentang sihir kuno."

"Tidak terima kasih. Kamu benar-benar sangat membantu," kataku dengan nada berdosa.

Seras meletakkan tangannya di pangkuannya dan bahunya merosot.

"A-Aku senang bisa membantu..."

"Kamu tidak perlu terlalu formal sepanjang waktu."

"Saya pikir itu mungkin pertama kalinya Anda berterima kasih kepada saya secara langsung, Pak Hati... Saya merasa sedikit malu, itu saja."

*Oh, saya mengerti. Sedikit kebaikan berjalan jauh dengan yang satu ini.*

"Jadi sekarang apa? Saya ingin meninggalkan Mils hari ini jika memungkinkan."

"Saya mengerti. Setelah ini, aku harus---"

Seras menjelaskan rencananya kepadaku.

"Aku akan kembali dari pertemuanku dengan Baron paling lambat pukul satu---aku memberitahunya bahwa aku akan sibuk sore ini."

*Menukarkan batu naga biru itu dengan koin mungkin sulit...Kurasa dia lebih suka memiliki hadiah Dragon-Eye Cup dengan mata uang yang mudah dibelanjakan.*

"Aku akan menemuimu di depan penginapan sekitar saat itu."

"Dipahami. Sampai jumpa lagi, Tuan Hati."

Seras meninggalkan ruang makan dan menuju rumah Baron, dan aku kembali ke kamarku. Saya telah memperhatikan Piggymaru untuk perubahan sebelum tidur tetapi hanya memperhatikan sedikit kilau ekstra --- tidak ada yang benar-benar berubah pada penampilannya.

*Yah, buku itu tidak memberitahuku untuk mengharapkan apapun. Apa yang diubah oleh solusi peningkatan bukanlah penampilan luarnya, tetapi sesuatu yang lain. Sebaiknya lakukan beberapa tes dengan Piggymaru sementara kita menunggu Seras kembali.*

Saya ingin mencoba kemampuan baru Piggymaru di area yang luas, di suatu tempat dengan penutup di semua sisi agar tidak ada orang yang melihat apa yang saya lakukan. Aku pergi mencari suatu tempat yang jauh dari pengintaian dan menetap di sebuah gang yang disebutkan oleh pemilik penginapan itu. Itu adalah area yang luas dan tinggi dengan banyak ruang untuk bermanuver, tetapi ditumbuhi semak dan pohon kecil, dan bangunan di sekitarku tampak terbengkalai.

*Seperti yang dikatakan pemilik penginapan---bangunan ini dulunya adalah penginapan, sampai seluruh operasi dipindahkan ke tempat saya menginap sekarang. Seluruh area ini kosong.*

"Sempurna. Baiklah, Piggymaru, ini dia!"

"Peras---!"

Saya menguji kemampuan Piggymaru sampai sekitar tengah hari. Setelah selesai, saya kembali ke penginapan untuk makan siang, lalu kembali ke luar untuk menunggu Seras.

Ketika saya turun dengan membawa barang-barang saya, saya melihat pemilik penginapan itu. "Terima kasih atas semua bantuannya," kataku.

"Oh, Pak Hati! Tolong, jika Anda pernah menemukan diri Anda di Mils lagi, kami akan senang menerima Anda kembali!

"Tentu saja, dengan senang hati."

*Berikan orang ini tip yang cukup besar dan dia akan melihat ke arah lain---nyaman untukku.*

Saya mengucapkan terima kasih dan berjalan keluar.

*Belum ada Seras.*

Aku menyelipkan Piggymaru ke dalam jubahku dan menunggu.

"..."

Setelah hampir satu jam, Seras masih belum terlihat.

# Volume 2 Chapter 4

## Bab 4:

### Sampai Kita Bertemu Lagi...

SAYA MENUNGGU SEDIKIT LEBIH LAMA, berharap dia berjalan di tikungan kapan saja, tetapi itu tidak terjadi. Arloji saku saya mengatakan itu baru lewat pukul dua.

*Dia bilang dia akan kembali paling lambat pukul satu, bukan? Kemarin ketika dia datang ke kamarku, dia datang tepat waktu---dia lebih tepat waktu dari ini.*

"Menurutmu apa yang harus kita lakukan?" Aku berkata pelan pada Piggymaru, yang terselip di balik jubahku.

"Sq ... Squee." Itu adalah tangisan yang samar dan terdengar menyedihkan.

"Kamu pikir dia sudah mengingkari janjinya dan lari?"

"Peras."

Tentakel tunggal yang bisa kulihat memerah. Tidak. Namun, tidak ada cicit untuk menindaklanjutinya---Piggymaru juga tidak seratus persen yakin. Sekarang setelah aku begitu dekat dengan Piggymaru, aku bisa merasakan keterkejutannya.

"Mungkin aku salah menilai dia. Atau mungkin..." Aku mengerutkan kening. "Sesuatu terjadi pada Seras."

*Kita harus mencari tahu apa. Cari tahu apakah saya juga penilai karakter yang baik---dua burung dengan satu batu.*

"Menurutmu dia lari?"

Piggymaru mencicit pelan, dan tentakelnya memerah lagi.

"Hanya untuk memastikan---cicit dua kali untuk ya, sekali untuk tidak."

"Mencicit." Piggymaru terdiam setelah satu.

"Yah, kurasa kita tidak bisa bertaruh siapa yang benar saat kita setuju, ya?"

Saya berdiri dan mulai berjalan, memikirkan semuanya saat saya berjalan melewati kota.

*Berlari sekarang tidak masuk akal baginya---apa gunanya? Jika dia tidak ingin ikut dengan kami, dia bisa saja berbalikmenurunkan pekerjaan pengawal. Apakah dia khawatir karena aku tahu identitas aslinya?*

*Tidak. Jika memang begitu, dia akan menghilang pagi ini sebelum sarapan. Dia pasti sudah ingin pergi dari Mils sebelum aku sempat memberi tahu siapa pun---jika dia berencana membiarkanku hidup, itu saja. Apakah dia menunggu waktunya sehingga dia bisa mendapatkan hadiahnya? Itu juga tidak sejalan. Saya memberinya batu naga biru tadi malam dan dia bilang itu tidak tersedia di pasar umum. Itu berarti dia tahu pasar gelap tempat dia bisa menjualnya.*

*Jika dia ingin segera meninggalkan Mils untuk melindungi identitasnya, kemarin malam atau dini hari akan lebih masuk akal. Mungkin uang yang dia miliki tidak bisa membawanya sampai ke Yonato, tapi pasti itu akan membuatnya cukup jauh untuk menemukan tempat yang aman untuk menjual batu naga itu.*

"Jika dia telah menipu kita sejak awal, dia akan melakukan kesalahan."

*Mau tidak mau, aku harus mencari tahu apa yang terjadi.*

Pertama saya perlu mencari tahu di mana rumah Baron itu. "Aku butuh peta yang lebih rinci untuk area ini..." Aku menuju ke jalan utama untuk membelinya sendiri.

"Hai! Apakah dia mendengar tentang gadis yang menemukan Piala Mata Naga?!"

Pria itu tidak berbicara dengan saya, tetapi saya tetap berhenti dan melihat ke belakang untuk melihat orang-orang berkumpul di alun-alun. Mereka tampak bersemangat, seperti dia punya berita besar.

"Aku mendengarnya, ya! Dia adalah Princess Knight yang melarikan diri!"

*Tidak mungkin... Apa yang terjadi? Bagaimana mereka tahu?*

Saya pindah untuk mendengarkan suara-suara yang tumpang tindih berbicara dengan penuh semangat tentang berita itu.

*Berbagi gosip semacam ini menyenangkan bagi orang-orang --- saya kira psikologi manusia bekerja seperti itu di setiap dunia.*

"Dengarkan ini! Seras Ashrain itu pergi ke rumah Baron untuk mendapatkan hadiahnya, dan kebetulan ada penyihir terkenal dengan sihir pemecah ilusi di sana pada hari yang sama! Dia langsung melepaskan penyamarannya!"

"Dan begitu penyamarannya hilang, akankah kau percaya? Dia melihat seperti poster yang beredar tentang mantan ksatria suci itu!"

"Apa?! Elf bisa menyamarkan wajah mereka?!"

"Whaddya tahu! Kalau begitu, rumor itu benar!"

Saya mengenali beberapa tentara bayaran dari membersihkan reruntuhan.

"Konon dia melarikan diri ke selatan menuju Hutan Gelap!"

"Ke-ke-ke-apa?! Akan ada hadiah yang luar biasa untuk yang satu itu!"

"Baiklah ayo! Waktu berburu ksatria suci!"

"Cukup!" teriak tentara bayaran lain dari tepi kerumunan. Yang lain berbalik untuk melihatnya.

"Hah?! Apa sih yang kamu inginkan? Dia mengambil Piala Mata Naga kami! Saya mengambil hadiah itu dari mayatnya!"

"Aku bilang cukup ! Kabar sudah tersiar, dan anak buah Baron sedang bergerak masuk!"

"Hah?! Dia menginginkannya untuk dirinya sendiri ?! Cih! Siapa peduli! Aku akan menemuinya lebih dulu dan mengambil hadiahnya!"

"White Walkers mengejarnya juga, Anda tahu --- mereka hampir menangkapnya di luar kota. Hampir . Kau mengerti?! Dia bukan musuh yang ingin kau lawan! Anda tidak bisa mengalahkannya jika Anda mau!"

"Apa, kamu pikir aku tidak bisa membawanya ?! Menurutmu siapa yang akan mengalahkannya, kalau bukan kita?! Ya? Muntahkan!"

"SAYA-"

Angin menerpa alun-alun, dan tiba-tiba aku merasakan tekanan gelap di atas kepala.

"Grraaaaaaaah!"

Jeritan bernada tinggi dan mengental darah membelah udara seperti pisau.

Semua mata tertuju ke langit.

Naga hitam.

Teriakan mereka bergema di seluruh kota saat naga ganas dan penunggang manusia mereka mulai terlihat, satu per satu, bayangan hitam menutupi langit. Mereka melewati kami dalam sedetik, menuju ke Hutan Gelap. Para tentara bayaran yang telah memompa diri untuk berburu karena Seras langsung terdiam, wajah mereka pucat.

"Th..."

Akhirnya, salah satu dari mereka berhasil menyebutkan nama mereka.

"Ksatria Naga Hitam..."

**Seras Ashrain**

HIGH ELF BERLARI melewati Dark Forest.

*Saya tidak pernah berharap saya akan kembali ke sini sebagai pelarian.*

Dia menggigit bibirnya.

*Aku juga tidak mengharapkan siapa pun dari Persekutuan Penyihir. Ada begitu sedikit orang di benua ini yang memiliki kekuatan untuk menghancurkan ilusi... nasib yang sangat buruk!*

*Tidak, itu karma, saya kira --- menyeimbangkan semua kebaikan yang datang kepada saya akhir-akhir ini.*

Wajah Too-ka Mimori muncul di benaknya, dan Seras merasakan sakit di dadanya. Dia tidak akan mengerti. Mungkin dia mengira dia mengambil batu naga biru dan lari, atau melarikan diri untuk menyembunyikan identitasnya---bahwa dia berubah-ubah dan berbahaya.

Dia berputar, terpeleset sedikit di semak basah saat dia mengangkat pedangnya untuk menghadapi musuhnya.

*Aku tidak bisa berlari lebih cepat dari mereka!*

Dia mengharapkan tentara pribadi Baron dan serikat tentara bayaran, tetapi tidak pernah dalam mimpi terburuknya ...

"Graah! Graaaaah!"

Teriakan naga yang menggelegar bergema di Hutan Gelap.

*Ksatria Naga Hitam.*

Dia telah bertukar pukulan dengan beberapa dari mereka --- mereka benar-benar ksatria terkuat di dunia, seperti yang dijanjikan rumor.

*Jika anggota biasa sekuat itu, apa yang akan saya lakukan terhadap para elit?*

Ksatria Naga Hitam dikenal dengan Lima Elit mereka, tetapi dua dari mereka bahkan lebih kuat dari yang lain. Pembunuh Darah Pahlawan yang terkenal, dan satu-satunya orang yang bahkan lebih kuat darinya, Manusia Terkuat di Dunia .

*Dia adalah alasan sebenarnya Black Dragon Knights dianggap sebagaiprajurit terkuat di benua itu. Bukan dewa yang turun dari alam lain, bukan keturunan darah heroik atau pahlawan dari dunia lain... hanya yang terkuat yang ditawarkan umat manusia, manusia buatan sendiri. Saya pernah mendengar dia memiliki kekuatan tempur seluruh negara sendirian!*



Seekor wyvern dan penunggangnya bergegas keluar dari barisan pepohonan di depannya dan menyerbu ke arah kepalanya lebih dulu. Seras merenggut dirinya ke samping, jatuh ke belakang untuk menghindari pukulan. Taring naga itu mengatup di udara tipis dengan jentikan yang mengancam. Satu saat lagi dan dia akan menjadi makanan naga.

*Mereka tidak berusaha menangkap saya---mereka ingin membunuh saya!*

Air liur menetes dari taring binatang itu ke pipi putih Seras saat dia mundur, menatapnya dengan tatapan membunuh di mata merahnya.

Dalam sekejap, dia berputar dengan roh angin, menggunakan kekuatan untuk melompat berdiri saat dia menusukkan pedangnya ke tenggorokan makhluk itu. Itu mengeluarkan jeritan yang tak terlukiskan dan jatuh ke tanah dengan bunyi gedebuk. Penunggangnya melompat saat tunggangannya turun, dengan cepat menghunus pedangnya dan bergerak untuk menyerang. Namun, Seras lebih cepat, mendekat dengan sekejap dan mengiris tenggorokan pengendara melalui celah di leher baju zirahnya dengan pedang esnya. Selalu ada titik lemah disana, tidak peduli seberapa tebal armor itu.

"Kh... Ah..."

Ksatria itu jatuh, memuntahkan busa berdarah dari mulutnya.

"Ghaaaa---!"

Ksatria naga lain telah muncul, menyerbu ke tempat terbuka di bawah hujan cabang dan dedaunan.

*Tidak ada jenis api sejauh ini...setidaknya saya tidak perlu khawatir mereka akan membakar seluruh hutan.*

Seras bertarung tanpa henti, menebas setiap Ksatria Naga Hitam saat mereka datang.

*Apa yang saya lakukan sekarang? Bagaimana saya melarikan diri? Pemecah ilusi itu membingungkan roh cahaya... Aku tidak bisa menyamarkan diriku lagi sampai tenang. Aku hanya perlu mengulur waktu.*

"Berbaring dan mati, Seras Ashrain!"

Tarian pedang pun terjadi, Seras mengayunkan kurva lebar untuk menggambarlawannya masuk. Setelah beberapa pukulan lagi, ksatria naga terhuyung ke belakang karena terkejut. Sekakmat.

"N-!"

*Memotong!*

Sudah terlambat. Ksatria naga menjerit terakhirnya saat pedang es Seras membuka tenggorokannya, mengirimkan darah dan darah kental yang mengalir dari lehernya. Tanpa ragu, dia melompat ke tunggangan naganya dan memberikan akhir yang sama dengan tuannya.

Dia menyeka keringat dari wajahnya. Aku tidak bisa lengah.

Seras menangkis tombak hitam besar di udara saat menusuk ke arahnya.

"---?!"

*Yang lainnya. Di belakangku.*

Dia berputar---dan ragu-ragu. *Too-ka... Dia menggunakan trik yang sama, mengirimku ke hutan ke arah yang salah. Musuh yang sebenarnya tidak ada di belakangku---melainkan di depanku!*

Seras berputar kembali dengan kecepatan angin dan berlari ke semak-semak untuk berlindung.

"Kamu melihat melalui rencanaku!"

Seorang pria berdiri beberapa meter di depannya dengan pedang terangkat tinggi. Sesuatu tentang dirinya berbeda dari ksatria naga lainnya---baju besinya lebih rumit, pedangnya berkilauan. Bahkan auranya tampak lebih mengancam.

"Namaku Gizun!" dia mengumumkan. "Aku melayani sebagai wakil ketua Sir Orban, salah satu dari Lima Elit, dan aku di sini untuk membunuhmu, Seras Ashrain! Bukan masalah pribadi!"

*Aku tidak bisa menggunakan roh cahaya sekarang, pikir Seras dengan panik, artinya aku juga tidak bisa memanggil armor rohku, karena itu membutuhkan ketiganya. Saya tidak punya pilihan selain mengalahkannya dengan alat yang tersedia untuk saya, seperti apa adanya.*

Pedang mereka bertabrakan.

*Nh?! Dia jauh lebih cepat dari yang saya perkirakan!*

Suara pertarungan mereka memenuhi tempat terbuka, pedang berbenturan dengan pukulan demi pukulan.

"Saya berharap Bakoss mencoba membawa saya hidup-hidup. Sepertinya Anda telah diperintahkan untuk mengeksekusi saya!"

"Hmph, toh tidak pernah bermaksud membawamu hidup-hidup! Ha, kurasa aku bisa memberitahumu sebelum aku membunuhmu. Kami sedang dalam misi khusus, lihat?"

Mereka pecah, dan Gizun menurunkan pandangannya ke dada Seras dan menjilat bibirnya.

"Wajah cantik itu! Daging itu hanya memanggil insting dasarku! Membawamu hidup-hidup dan menjagamu seperti burung di dalam sangkar akan menjadi hakku sebagai penaklukmu. Tapi tidak, seseorang ingin kau mati!"

Gizun mendorongnya dengan liar.

"Nh...?!"

*Dia lebih kuat dari ksatria naga lainnya. High elf lebih lemah dari manusia sejak awal, dan aku tidak bisa berkonsentrasi dengan naga di belakangku. Aku butuh armor rohku, atau...*

"Tidak!"

Seras kehilangan pijakan dan mendarat telentang di lumpur. Naga hitam di belakangnya merentangkan sayapnya dengan mengancam.

"Gshaaaaaah !"

Gizun menurunkan ujung pedangnya, menangkap pergelangan tangan Seras dengan keras.

"---?!"

Dia meringis kesakitan, dan pedangnya jatuh ke tanah.

"Kamu tampak lelah, Seras Ashrain! Anda tidak dalam kekuatan penuh, saya mengerti! Hari-hari dalam pelarian itu merugikanmu?!"

"Nh... Aduh!"

Dia meraih pedangnya secara membabi buta, tetapi Gizun menendangnya sebelum dia mencapainya. Detik berikutnya, dia berada di atasnya, menahannya.

"K-jika kamu akan membunuhku... lakukan dengan cepat," katanya, memalingkan muka.

"Anda tahu, saya pikir saya telah berubah pikiran. Sampai pada titik di mana hanya membunuh tidak memuaskan saya lagi."

*Andai saja aku memiliki armor rohku... tapi aku harus menenangkan diri terlebih dahulu.*

"Bersukacitalah, Putri Ksatria dari negara terpencil. Jika aku milikmupertama, maka Anda akan merasakan pria sejati sebelum saya membunuh Anda. Tidak bisakah kau mati tanpa mempelajari apa artinya menjadi seorang wanita, eh?"

Dia meraih pergelangan tangannya, memutarinya ke atas.

"B-apakah kamu tidak malu? Anda seorang ksatria, bukan? Jatuh sejauh ini dan melakukan tindakan tercela seperti itu---" kata Seras sambil berjuang.

"Cukup dengan nyanyianmu, burung kecil!"

Gizun menampar wajahnya dengan keras.

"Ngh..."

"Sekarang kamu mendengarkan aku. Coba apa saja, dan nagaku akan menjepitmu untukku--- dengan cakarnya. Anda ingin melakukan ini dengan cara yang tidak menyakitkan, berbaring di sana dan jangan berjuang."

"..."

"Ahh, tidak kusangka harinya akan tiba, aku akan merasakan seorang ksatria suci yang cantik dan mulia! Terima kasih kepada para dewa atas semua yang telah mereka lakukan untuk membimbing saya di sini!" Dia tertawa. "Ayo turun ke b---"

"Melumpuhkan!"

"A-apa...?"

*Suara itu. Nya...*

Dia muncul dari semak-semak, tangannya terulur.

"Hei," katanya. "Kamu terlambat."

### **Mimori Touka**

Raungan NAGA MEMENUHI udara. Aku berlari dengan kecepatan penuh ke arah mereka, dengan mudah mengikuti suara itu menembus hutan.

*Kecepatan dan stamina ini... Aku benar-benar harus menjadi lebih cepat dengan semua pengubah stat ini.*

Seras menggeliat keluar dari bawah ksatria naga lapis baja hitam. Saya belum memasukkannya ke dalam penargetan Paralyze saya, jadi dia masih bisa bergerak.

*Keterampilan ini terlalu nyaman.*

"Ke-"

Dia menahan diri untuk tidak menyebut namaku. Pintar untuk tidak mengatakannya di depan musuh.

"Terima kasih telah menyelamatkanku." Dia membungkuk hormat.

"Aku senang aku berhasil tepat waktu. Jadi, dia salah satu dari orang-orang Ksatria Naga Hitam itu?" Aku menatapnya untuk memberi Seras privasi saat dia memperbaiki pakaiannya.

"Ya --- seorang ksatria dari Kekaisaran Bakoss."

"Hah. Apakah dia salah satu dari Lima Elit, menurut Anda?"

"Tidak, dia memberitahuku bahwa dia adalah wakil ketua salah satu dari mereka."

Aku melihat ke arah Seras, yang sekarang berdiri di sampingku. "Apakah kamu baik-baik saja? Sepertinya dia memberimu beberapa masalah. "

"Kenapa kamu datang kesini?" tanya Seras, menatap ksatria naga yang membeku. Dia masih tampak waspada terhadapnya, bahkan lumpuh.

"Racun."

*Tidak mematikan untuk saat ini, setidaknya untuknya. Mode mematikan untuk tunggangan naga.*

Ksatria naga ditangani, aku kembali ke Seras untuk menjawab.

"Ada desas-desus yang beredar di seluruh Mils---orang-orang tahu ke mana kau akan kabur. Aku datang untuk menemukanmu."

Ekspresi Seras menjadi lebih serius dan gelap.

"Bukan itu yang ingin aku tanyakan. Aku ingin tahu apa---"

"Aku menunggumu," aku memotongnya.

"Maaf?"

"Tidur," kataku, membuat ksatria dan naganya pingsan. Tidak ingin mereka mendengar apa yang akan kita katakan.

Seras menatap tanah dengan malu-malu.

"M-maaf, aku tidak menyadarinya... Kenapa kamu datang ke sini?"

"Aku mempekerjakanmu sebagai pengawalku, bukan? Dari apa yang saya dengar di Mils, Anda tidak melarikan diri dan mengkhianati saya atau apapun. Jadi aku datang untuk menjemputmu."

"Peras! ♪"

Piggymaru mencicit gembira, keluar dari jubahku.

"A-apa kamu tidak mengerti? Jika kamu tinggal bersamaku, kamu ... "

"Kamu sedang diburu oleh Ksatria Naga Hitam, kan?"

"I-itu benar. Kamu harus menjauh dariku secepat mungkin. Pria yang terbaring di sini adalah satu-satunya yang tahu tentangmu. Kamu masih bisa berlari dan menyelamatkan dirimu sendiri!"

"Tidak bisakah kamu memberi dirimu wajah baru lagi dan ikut denganku?"

"Aku bisa, tapi... Roh cahayaku dibingungkan oleh pemecah ilusi di rumah Baron. Saya tidak dapat memanfaatkan kekuatannya saat ini.

"Kapan kamu bisa menenangkannya?"

"Aku tidak tahu." Seras mengambil kantong kecil dari tasnya.

"Maaf, tapi Anda harus mengizinkan saya untuk membatalkan kontrak kita. Tolong, ambil kembali batu naga biru ini." Seras tampak sedih saat dia meletakkan tangannya di dadanya. "Jika kamu tetap bersamaku, aku hanya akan membuatmu lebih berbahaya!"

"Sejujurnya, aku hanya tidak ingin masalah."

"Te-tepat! Tetap bersamaku tidak akan membawa apa-apa selain masalah!"

Aku menggaruk kepalaku.

"Tidak, maksudku, aku tidak ingin kesulitan mencari bodyguard lain. Akan sulit untuk menemukan seseorang yang terampil seperti Anda. "

"..."

Seras terdiam sesaat, tetapi dia dengan cepat pulih dan berlipat ganda.

"H-pergi ke utara, dan kamu akan menemukan ibu kota Ulza. Akan ada banyak tentara bayaran yang cakap untuk Anda pekerjaan di sana! Jika Anda membutuhkan lebih banyak uang, saya dapat memberi tahu Anda tempat di mana Anda dapat menukar batu naga biru ini dengan koin, dan---"

*Saya pikir dia tahu beberapa cara untuk menukar batu permata.*

"Hei, Seras, menurutmu masalah siapa ini?"

"M-masalah...?"

"Alasan kamu ingin membatalkan kontrak. Apakah ini masalah saya atau Anda?"

"Ini sepenuhnya masalah saya."

"Lalu mengapa aku harus peduli tentang itu? Saya menerima persyaratan sebagaimana adanya."

"Tuan Hati!"

"Jika kita akan melakukan ini, kamu harus melepas pakaianmu."

Seras membeku, matanya terbuka lebar karena terkejut.

"Apa?"

Saya melepas ransel saya dan menunjukkan kepadanya satu set pakaian wanita yang saya beli sebelumnya.

"Mereka mungkin tidak pas, tapi aku membawakanmu baju ganti ini. Semua orang akan mengingat apa yang Anda kenakan---Anda harus menggantinya sebelum kita berangkat lagi."

"Ah, j-jadi itu yang kamu maksud..." Seras tersipu.

*Hah? Oh, saya mengerti...*

"Maaf, aku tidak membuat diriku jelas di sana, kan."

"Aku sedikit terkejut sesaat, dan..." Seras terdiam, lalu tiba-tiba teringat bahwa kami baru saja berdebat.

"T-tunggu sebentar sekarang! Anda mengabaikan saya dan menganggap kita akan melanjutkan hidup bersama! Pernahkah Anda mendengarkan? Masalah saya jauh lebih serius daripada yang tampaknya Anda pahami!"

Seras menatap ksatria naga, bergerak-gerak dalam tidurnya.

"Aku tahu seberapa kuat Ksatria Naga Hitam," kataku. "Mereka yang terbaik di benua ini, kan? Saya mengerti. Kita harus lari dan bersembunyi."

Serra tetap diam.

*Sepertinya aku harus mendorong lebih keras.*

"Bolehkah aku bertanya mengapa kamu pergi ke Yonato?"

Sesaat dia diam.

"Ada pelabuhan di sana di mana saya bisa membeli jalur ke barat. Saya butuh uang untuk membayar perjalanan itu, "akunya.

"Jadi, kamu tidak benar-benar bergabung dengan ordo suci ini?"

"Aku tidak. Saya minta maaf karena berbohong kepada Anda.

*Tidak mengherankan. Saya pikir sebanyak itu.*

"Jadi pada dasarnya, kamu hanya perlu tempat yang aman untuk bersembunyi."

"Itu betul. Itu..." Seras mencengkeram tangan ke dadanya, "perintah terakhir yang dia berikan padaku."

*Kedengarannya dia memiliki seseorang yang membimbingnya sebelum dia harus kabur.*

"Aku punya ide---kenapa kita tidak bertanya pada Penyihir Terlarang apakah dia bisa menyembunyikanmu?"

"I-Penyihir Terlarang...?"

"Tidak ada yang tahu persis di mana dia, bukan? Dia pasti hebat dalam menyembunyikan dirinya."

"Saya rasa begitu..."

*Kami selalu bisa memberinya beberapa batu naga biru sebagai gantinya. Sejujurnya, roh pendeteksi kebohongan yang dimiliki Seras bersamanya bisa sangat berguna di masa depan, terutama saat kita bertemu penyihir ini. Seras juga mudah diajak bekerja sama---aku mungkin tidak seberuntung itu dengan orang lain.*

Aku menatap lurus ke mata Seras.

"Kita harus menemukan Penyihir Terlarang untuk mencari tahu bagaimana dia menyembunyikan dirinya dengan sangat baik. Tanah Monster Bermata Emas sangat berbahaya sehingga orang-orang mencoba untuk tidak pergi ke sana, kan?"

*Ada monster berbahaya di mana-mana, tapi aku mungkin bisa mengalahkan mereka semua dengan keahlianku---dan aku akan lebih aman dengan Seras di sisiku.*

"Aku harus melewati Negeri Monster Bermata Emas untuk menemukan seseorang yang bisa membaca bahasa kuno di gulungan-gulungan ini. Dan jika tidak banyak orang di sana, itu akan menjadi tempat yang bagus untuk bersembunyi."

"Kamu mungkin benar, tapi..."

"Kalau begitu, maukah kamu melanjutkan sebagai pengawalku?"

"Tuan Too-ka... kenapa harus aku?"

Aku ragu sejenak. "Kau mengingatkanku pada ibu angkatku."

"Ibu angkatmu?"



"Ya. Saya ditinggalkan oleh orang tua kandung saya, dan orang tua angkat saya menerima dan membesarkan saya. Bagi orang tua kandung saya, saya adalah beban dan mereka membenci saya, tetapi orang tua angkat saya sangat baik dan lembut. Saya tidak akan pernah melupakan apa yang mereka lakukan untuk saya---mereka adalah orang-orang yang luar biasa."

Ingatan itu datang kembali, dan aku tidak bisa menahan diri untuk tidak terus berbicara.

"Kamu tidak terlihat atau terdengar seperti dia, dan kamu memiliki kepribadian yang berbeda, tapi... kamu merasakan hal yang sama padaku, entah bagaimana."

*Bagaimana Anda pintar, tetapi Anda terburu-buru ke dalam bahaya tanpa berpikir.*

*Seras akan menjadi pengawal yang baik, dan kemampuan rohnya mungkin berguna. Tetapi jika saya jujur, alasan sebenarnya saya di sini adalah...*

"Jika aku menjauh darimu, rasanya seperti aku menjauh darinya. Rasanya tidak benar."

Seras tersenyum, wajahnya bersinar, hampir menyilaukan.

"Tuan Too-ka ... kamu benar-benar baik."

"Aku hanya... sedikit memihak pada orang-orang yang mengingatkanku pada ibu angkatku."

Gunung naga akhirnya menghembuskan nafas terakhirnya. Saya tidak naik level.

"Ngomong-ngomong... aku harap kita bisa mendapatkan beberapa informasi berguna dari orang ini," kataku, menunjuk ke ksatria naga yang tidak sadarkan diri.

Saya melepaskan kelumpuhan di kepala ksatria naga dan menghilangkan Tidur. Masih ada banyak waktu tersisa di pengukur kelumpuhan.

"Aduh! Aku... Sakit! Itu membakar saya!"

Aku menatap pria itu, tidak bisa mati karena racunku.

*Mengingat apa yang dia katakan dan lakukan sebelum saya melumpuhkannya, berita buruk orang ini. Belum lagi dia sudah melihat wajahku. Tidak ada alasan untuk tidak membunuhnya.*

"Jawab pertanyaan kami dengan jujur dan aku akan menyelamatkanmu," kataku enteng.

*Saya tidak berbohong---saya akan mematikan pengaturan tidak mematikan itu dan menyelamatkan Anda dari penderitaan Anda.*

Saya bertanya tentang Ksatria Naga Hitam --- kondisi, kekuatan, lokasi, pergerakan, dan rencana masa depan mereka saat ini.

"Kamu punya sesuatu yang ingin kamu tanyakan?" tanyaku pada Seras.

"Siapa yang memintamu untuk mengambil hidupku?" dia berkata.

"Ke-di mana ... Di mana yang lainnya?"

Dia mengabaikan pertanyaannya. Aku menarik napas dalam-dalam.

"Aku membunuh mereka semua dalam perjalanan ke sini."

"I-tidak mungkin!" Dia mengerang kesakitan. "Anda? Dasar anak nakal... Bagaimana kabarmu? Kamu siapa?!"

"Kamu memukul paku di kepala --- aku hanya anak nakal yang aneh ."

"Jangan berpikir kamu akan lolos dengan bermain-main dengan Ksatria Naga Hitam! Aggh... Kamu juga, ksatria suci sampah! Heh... Heh heh... Setelah mereka menangkapmu, kamu akan menjadi hewan peliharaan yang hebat untuk mereka. Wanita yang kamu coba lindungi di Neah juga enak!"

Seras berlutut dan menatap ksatria itu dengan dingin.

"Aku bertanya padamu lagi. Atas perintah siapa kamu di sini?"

Dia tampak terkejut.

"B-baik! Aku ingin melihat wajahnya ketika Ksatria Suci Neah mengetahui kebenaran---"

Rasa dingin mengalir di punggungku.

"Sera!"

*Bodoh!*

Tombak putih terbang dari surga dan menembus tengkorak Gizun, membunuhnya seketika. Seras dan aku tersentak ke belakang dan melihat ke langit --- hanya itu yang bisa kami lakukan untuk bereaksi.

"Apa yang baru saja terjadi?!"

Tiga naga, lebih besar dari yang ada di kaki kami, melemparkan bayangan yang membayangi matahari terbenam. Di suatu tempat di antara sayap dan daging ada sesuatu yang lain.

*Di luar jangkauan keterampilan saya.*

"Seras Ashrain."

Suara itu dingin dan menggelegar, terngiang-ngiang di telingaku.

*Seorang pria serba putih. Baju putih, rambut putih, dan naga putih sebagai tunggangannya. Matanya tajam, merah cerah.*

Aku melihat ke arah Seras, yang berdiri terpaku di tempat karena terkejut.

"I-itu tidak mungkin..." katanya.

"Namaku Civit," kata ksatria naga putih. Untuk beberapa alasan, dia sepertinya tidak berbicara dengan Seras, tapi denganku. "Tapi saya telah mendengar rakyat jelata memanggil saya dengan nama lain. Mereka bilang itu lebih cocok untukku," katanya, terdengar acuh tak acuh. "Mereka menyebut saya Orang Terkuat di Dunia."





## Ortola Straumss

ORTOLA STRAUMSS ---pernah menjadi penguasa Kerajaan Suci Neah---disiksa oleh mimpi buruk, pikiran bawah sadarnya memikirkan kembali apa yang tidak dapat dia pikirkan pada hari itu. Hari-hari berlalu, ketika dia masih memiliki kekuatan untuk berdiri dan bertarung..

Kerajaan Suci Neah dan Kerajaan Bakoss dipisahkan oleh kumpulan reruntuhan yang panjang, membentuk perbatasan kasar di antara mereka. Monster bermata emas datang mengalir dari tanah dan kedua negara bangkit sebagai satu kesatuan untuk bertarung. Ortola mengumpulkan pasukannya untuk menghadapi musuh, seperti yang dilakukan Bakoss, tetapi Neah datang terlambat untuk berperang. Ketika Ortola tiba di medan perang, dia tidak dapat mempercayai matanya---seolah-olah ada dewa pendendam yang telah mengirim murka mereka dari atas dan menciptakan neraka di bumi.

Di antara reruntuhan berdiri seorang pria muda dengan mata merah menyala, berlumuran darah monster yang telah dia bunuh. Dia bersenang-senang dalam pembantaian itu, mencabik-cabik monster bermata emas yang menakutkan itu seperti mainan anak-anak dan mengejek monster yang mencoba melarikan diri darinya.

"Kenapa kamu lari ?! Apakah Anda tidak bangga ?! Monster jahat memang, membuat malu rekan-rekanmu yang jatuh! Kenapa kamu tidak mau menghadapiku ?!

Pria muda itu memotong monster satu per satu, membasahi dirinya dengan darah mereka, menangis putus asa, sedih dan sendirian. Dia menginginkan musuh---Ortola akan segera mengetahuinya.

Pria muda itu menatapnya. Bahkan sekarang, Ortola bisa mengingat mata merahnya yang tajam itu. Civit melihat seorang penguasa, dan dia mengharapkan kekuatan.

Dia mendekati Ortola---tidak ada yang mencoba menghentikannya, karena tidak ada yang bisa. Pria muda itu menatap kaisar dengan hasrat yang membara dan membara untuk bertarung, tetapi keinginan itu memudar dalam sekejap.

"Kamu lemah." Suaranya tersendat dan matanya tertunduk, seolah-olah dia sangat kecewa. Ketika dia mengangkat kepalanya lagi, dia merentangkan tangannya ke arah Ortola.

"Berikan padaku."

Ekspresinya sangat serius.

"Beri aku yang terkuat yang ditawarkan negaramu."

\*\*\*

"Aaah---!"

Ortola tersentak bangun di kamar tidurnya yang sunyi, kulitnya ditusuk-tusuk oleh keringat dingin.

Dia berada di sebuah rumah tepi danau di bagian selatan kekaisaran. Sejak invasi Bakoss, mantan Kaisar Neah menjalani kehidupan yang tenang dalam "pensiun". Di sebelah utara terletak bekas domainnya, istananya diambil alih oleh Ksatria Naga Hitam. Separuh wilayah Neah yang lebih baik telah diberikan kepada mereka.

*Ksatria Naga Hitam... pemuda itu adalah pemimpin mereka sekarang. Sungguh pemikiran yang menakutkan.*

Beberapa tahun setelah hari itu di medan perang, Dewi Vicius mengunjungi Neah, dan Ortola serta Civit Gartland bertemu sekali lagi. Selama kunjungannya, monster berdatangan dari reruntuhan di sebelah timur ibukota. Beberapa memiliki bentuk manusia dan menjelajahi pedesaan, menyebarkan ketakutan dan kehancuran kemanapun mereka pergi. Sebagian besar ksatria Neah berada jauh dari ibu kota, dan terlalu sedikit yang tersisa untuk menangani wabah tersebut.

"Saya khawatir tidak ada cara lain---saya akan menangani masalah ini secara pribadi. Beruntung bagimu aku di sini untuk menyelamatkan hari ini, Kaisar Ortola," kata sang Dewi. Kata-katanya mengirimkan gelombang kelegaan melalui dirinya.

*Monster humanoid itu sangat berbahaya---ksatriaku akan menderita kerugian besar dalam pertempuran melawan mereka.*

Ortola ragu apakah manusia fana benar-benar bisa mengalahkan musuh seperti itu.

*Tapi Dewi? Dia akan bisa melindungi kita dari mereka...*

Dia akan mengirimkan pasukan apa yang dia miliki ke daerah itu, tentu saja---penampilan perlu dipertahankan---tetapi mereka tidak harus menanggung beban pertempuran.

Namun, ketika mereka bergegas ke reruntuhan untuk menghadapi monster, Ortola tidak dapat membayangkan apa yang akan dia temukan.

Itu adalah gunung kematian --- gunung mayat monster, sudah diserang oleh burung. Itu adalah mimpi buruk yang terbangun dari daging yang membusuk. Di tengah tumpukan itu, dia melihat wajah-wajah manusia terpelintir dalam penderitaan yang mengerikan, sekarang membeku dalam kematian.

"Apakah dia... melakukan semua ini...?"

Di sana pemuda itu berdiri, diam dan kesal, menancapkan tombaknya ke tengkorak satu per satu, seolah-olah tidak ada yang cukup baginya.

*"Beri aku yang terkuat yang ditawarkan negaramu," katanya, bukan? Dia tumbuh dalam usia dan kekuatan, dan sekarang... sekarang dia sempurna.*

"Apakah dia bahkan masih manusia?" Ortola sangat terkejut sampai kata-kata itu terlontar sebelum dia bisa berpikir lebih baik.

"Itulah Civit Gartland, Manusia Terkuat di Dunia. Dia tidak memiliki darah dewa, tidak ada keturunan heroik... bahkan mungkin di luar kemampuanku untuk menjelaskan kekuatannya kepadamu," kata sang Dewi sambil tersenyum tanpa sadar.

"Jika kejahatan muncul lagi, saya akan kembali ke Alion dan memanggil pahlawan dari dunia lain untuk mengalahkannya, namun saya khawatir untuk kekuatan mentah, tidak ada yang akan melampaui Civit Gartland. Saya tidak ragu bahwa suatu hari nanti, dia akan bangkit untuk memimpin Ksatria Naga Hitam."

Dia menatap pemuda berambut putih, yang memiliki keinginan gelap yang berkedip di mata merahnya.

"Suatu hari nanti dia mungkin benar-benar hidup sesuai dengan potensi dan tujuannya, yah... saya tidak yakin. Civit Garland sangat tidak bisa dipahami, bahkan untuk dewa seperti saya."

"I-sebanyak itu... Pria itu, dia..."

*Bahkan dari sudut pandang Dewi, dia adalah monster.*

Ortola takut memilikinya sebagai tetangga.

"Ah, tapi kapten dari Band of Holy Knights Anda sendiri adalah individu yang cukup berbakat, bukan? Saya pernah mendengar hal-hal baik tentang dia."

Ortola menggelengkan kepalanya, membiarkan ingatan itu memudar. Bangun dari tempat tidur, dia mengikat gaunnya dengan ringan di pinggangnya. Firasatnya yang mengerikan telah menjadi kenyataan, dan Kekaisaran Bakoss sekarang sepenuhnya menguasai apa yang dulunya merupakan wilayahnya. Meski begitu, dia percaya yang terburuk telah dihindari.

*aku masih memikirkan...*

Dia menutupi wajahnya dengan kedua tangan, membayangkan wajahnya --- kapten Ksatria Suci.

*Oh, Serasi...*

Ketika Ksatria Naga Hitam datang, dia melarikan diri dari ibukota. Dari apa yang dia dengar, dia masih dalam pelarian.

*Aku tidak menyesal membiarkanmu melarikan diri dariku. Bukan menyesal, tapi...*



Memikirkannya dalam kesulitan membuatnya sakit. Dia tidak tahu apakah dia bahkan aman. Dia mengeluarkan erangan tertahan, kepedihan penyesalan menusuk dadanya.

*Tidak...aku pasti telah membuat pilihan yang salah. Bagaimana bisa jadi seperti ini?*

"Aku seharusnya membawanya. Memaksakan diriku padanya jika aku harus!"

Putrinya, sang putri, selalu menjauhkan laki-laki dari Seras, bahkan Ortola sendiri. Dia adalah ksatria suci kerajaan---tidak ada pria yang bisa memilikinya.

Sumpah kesucian ksatria suci telah menjadi ide putrinya sejak awal. Ortola hanya pernah berinteraksi dengan Seras di depan umum --- cara dan waktu mereka bertemu dibatasi oleh posisinya sebagai Kaisar. Ortola selalu merasa tidak nyaman berada di sekitar putrinya, bahkan takut padanya, dan Seras selalu berada di sisinya. Dia tidak punya pilihan selain menyerah pada ksatria.

*Ahh...*

Setiap kali dia memikirkannya, tubuhnya menjadi hidup saat mengingatnya. Tubuhnya, garis-garis menggoda yang mengalir, bibirnya yang lembut dan merah muda... Payudara itu, nyaris tidak tertutup meskipun penjahitnya telah berusaha sebaik mungkin... Suara lembutnya membelai telinganya dengan lembut... Aroma seorang wanita yang manis dan tak salah lagi. Dia canggih dan baik hati, dan di atas semua itu, cantik luar biasa. Seras Ashrain mengaduk sesuatu di pinggang bahkan Kaisar yang layu dan kering ketika dia melewatinya.

*aku tidak bisa memilikinya...*

Di atas segalanya, dia takut dia menjadi milik orang lain.

*Dia harus menjadi milikku. Dia menawarkan pedangnya kepadaku . Secara hak, dia milikku. Pada hari-hari ketika saya benar-benar menguasai dunia ini, itu sudah cukup untuk memuaskan saya, tapi sekarang... sekarang saya hanya bisa memuaskan hasrat membara saya untuknya dalam fantasi saya. Saya mencoba untuk puas dengan ini, namun ...*

Dia mulai menangis.

*Dia selalu bisa mengatakan kebenaran dari kebohongan. Saya mencoba yang terbaik untuk bertindak sebagai kaisar yang mulia di hadapannya, tetapi sebenarnya, saya hanyalah seorang pengecut.*

Sekarang Seras telah pergi, melarikan diri dari tanahnya, hilang oleh putrinya sendiri. Dia tahu Putri Cattlea bermaksud untuk mengirim Seras pergi, tetapi dia tetap membiarkan itu terjadi.

*Lebih baik aku mati daripada melihatnya di tangan preman Bakoss itu... atau begitulah yang kupikirkan saat itu. Aku menginginkan kehidupan yang damai dan panjang untuknya--- sesuatu yang indah menjalani hari-harinya jauh dari tempat ini...*

Dia mengepalkan tangannya di kain jubahnya.

*Tetapi saya...*

"Aku tidak bisa melakukannya."

Dia tidak bisa memaafkannya. Dia tidak bisa membiarkannya berakhir seperti ini.

*Cepat atau lambat, dia akan ditangkap dan dinodai oleh pria lain. Aku tidak tahan memikirkannya...!*

Dia tidak akan pernah kembali padanya. Dia tidak akan pernah menjadi miliknya.

*Orang lain pasti akan mengambilnya, dan aku...aku tidak akan pernah bebas dari siksaan ini!*

Kepalanya tertunduk.

"Seras..." gumamnya.

Mantan Kaisar Suci menyatukan tangannya dalam doa.

"Ini keinginan terakhirku. Tolong, aku mohon padamu..." Suaranya serak, tegang tapi tegas.

"Mati! Hilang dari dunia ini dan jangan pernah kembali!"





## Mimori Touka

"CIVIT GARTLAND ?!" kata Seras, mencengkeram pedangnya dan bersiap untuk bertarung.

*Kurasa dia setenar yang dia kira, ya?*

"Dan... Lima Elit?!"

*Tapi hanya berempat di atas sana... satu hilang.*

Civit mengangkat tombak putih lainnya, ditarik dari wadah kulit tali kekang naganya. Dia juga membawa pedang di ikat pinggangnya, masih dalam sarungnya. Dia datang siap untuk berkelahi.

"Aku membungkamnya, Orban," kata Civit, tidak pernah mengalihkan pandangan dariku.

Pria pirang di sebelah kirinya, Orban, menggaruk kepalanya. "Ya, tapi apakah kamu harus membunuhnya?" Kulit Orban gelap, wajahnya proporsional dan tampan. Dia mengenakan kerutan licik.

"Dia seharusnya tidak membiarkan gadis itu mengalahkannya. Saya membayangkan keinginan Ortola menggelitik minatnya. Mata merah Civit tak tergoyahkan, wajahnya benar-benar tanpa ekspresi.

Orban menatap mayat Gizun.

"Egois, serakah, mudah dimanipulasi...Aku akan merindukannya," kata Orban.

"Itu masalahmu. Dia menghalangi jalanku---membunuhnya adalah cara termudah untuk mengeluarkannya."

"Gizun selalu fokus pada apa yang diinginkannya. Punya perasaan dia tidak akan berhasil melewati misi ini. Mungkin aku seharusnya tidak membawanya, ya?"

"Dia jelas melewati masa jayanya. Jika dia bisa menghindari tombak itu, aku akan menyelamatkannya."

*Dia lumpuh saat kau menusuknya---dia tidak bisa mengelak bahkan jika dia mau. Bukannya dia akan memiliki kesempatan melawan tombak secepat itu.*

Setetes keringat meluncur dari rahangku.

*Mereka belum menyadari skill kelumpuhanku.*

Aku melihat ke arah Seras. Dia jelas kewalahan.

"EKaisar Ortola?"

*Sepertinya pria Ortola ini adalah penguasa Neah. Mengapa kaisar yang pernah dia layani mencoba membunuhnya? Apa yang dikatakan Gizun sebelum dia meninggal? Dia ingin melihat wajahnya ketika dia mengetahui kebenaran. Apakah dia mencoba memberitahunya tentang Ortola?*

Saya tidak bisa memahaminya. Dari tampilannya, Seras juga tidak bisa.

"Orang tua itu masih menyimpan cukup banyak kekayaan, ya. Dia bilang dia akan memberi kita semua jika kita membawamu padanya. Gudang tersembunyi miliknya itu penuh dengan hal-hal yang ingin kudapatkan."

"Kenapa kamu tidak menyiksa lokasinya saja?" tanya Seras. Saat dia menjawab, tatapan Civit tetap tertuju padaku, seperti sejak dia melemparkan tombak pertamanya.

"Dia punya sifat keras kepala yang aneh. Gila, jika Anda bertanya kepada saya --- dan menyiksa orang gila tidak akan membawa Anda kemana-mana. Tidak, dia tidak akan memberi tahu kita di mana mereka sampai kita memberikan apa yang dia inginkan. Anda." Civit tertawa riang. "Khayalan dan keinginan adalah campuran yang mengerikan."

"Pfah! Anda melihat pria itu begitu cepat sehingga menakutkan! ksatria naga di sebelah kanan Civit menyela. "Mengesampingkan pendapat pribadi Orban, Komandan Civit, maukah Anda mengingatkan saya tentang perintah kami terkait Seras Ashrain?"

"Ya, apa yang Mulia katakan?" kata yang lain.

"Kami akan menangkapnya dan menanganinya," jawab Civit.

"Dia terlalu mengenal kita. Dia bukan petarung, tapi dia penguasa yang baik, yang itu."

"Bagaimana kita melanjutkannya, Komandan Civit? Mungkin baik bagi moral untuk melewatinya sebelum kita mengeksekusinya. Gizun mungkin punya ide yang tepat tentang itu."

"Itu tidak akan berhasil, Schweiz," sela Orban.

"Kenapa tidak? Apa maksudmu?"

"Ortola menyuruh kami untuk membersihkan mayatnya---mengatakan jika ada laki-laki di tubuhnya, dia akan bisa mencium baunya. Kotor dan menyeramkan sekali, tetapi jika dia menginginkan mayat kembali, siapa yang tahu apa yang dia sukai. Sudah kubilang, pria itu sudah pergi jauh!"

Schweiz, ksatria naga paruh baya di sebelah kanan Civit, mendengus jijik.

"Uh. Sangat baik," katanya dengan jelas, menerima logika Orban.

Schweiz tampak tangguh---hampir seperti beruang. Dia bertubuh kekar dan memiliki janggut pendek yang tebal, rambut cokelat tua, dan penutup mata hitam di atas mata kirinya. Tapi tidak ada yang liar atau ganas pada dirinya---suara baritonnya yang tenang dan tingkah lakunya yang licik memberi kesan bangsawan di istana, jenis yang akan melakukan apa saja untuk menjadi yang teratas. Tunggangan naganya kira-kira berukuran sama dengan milik Orban.

"Kalau begitu, sepertinya kita tidak bisa membiarkannya hidup. Saya minta maaf --- itu adalah saran yang tidak menyenangkan untuk memulai. Maafkan aku."

"Apa yang sedang Anda bicarakan?!"untut Seras, suaranya berdering karena marah. "Kaisar Ortola yang lembut tidak akan pernah mengatakan hal seperti itu! Cukup kebohonganmu. Saya tidak akan berdiri di sini dan membiarkan Anda menghina kaisar saya!"

Orban menyeringai.

"Bahkan aku merasa kasihan padamu, Putri Ksatria kecil! Sikap bertarung, kemarahan yang benar... ketika Anda mengetahui kebenaran seperti kami, itu sangat lucu! Saya kira lelaki tua itu menyukai tipe yang setia dan polos, ya? Tapi kamu cantik, aku akan memberinya sebanyak itu." Seringainya menjadi seringai. "Orang tua itu berkata dia tidak bisa mati dengan tenang selama kamu masih hidup."

"I-tidak mungkin! Apa yang sebenarnya kamu inginkan dariku?!"

*Dia menggertak. Dia harus tahu mereka mengatakan yang sebenarnya---kekuatannya pasti menunjukkan padanya. Itulah yang membuatnya sangat tidak seimbang.*

Seras tampak seperti hampir menangis.

"EKaisar Ortola... Dia tidak akan pernah..."

Dia jatuh berlutut. Schweitz melihat ke bawah dengan acuh tak acuh.

"Apa yang harus kita lakukan padanya, Komandan Civit?" Dia bertanya.

"Bukankah sudah jelas? Beri dia kesempatan untuk memenangkan kebebasannya."

"Seperti biasanya. Dimengerti," kata Schweitz, mengangguk singkat. "SerasAshrain akan bertempur dengan Komandan Civit---jika dia menang, dia bebas pergi. Tuan Orban, apakah itu bisa diterima oleh Anda?"

"Selama ksatria suci kecil ini mati dengan baik dan cantik, aku tidak peduli! ♪ Aku sudah tahu bagaimana ini berakhir."

"Kita lihat saja nanti," kata sebuah suara. Itu adalah pertama kalinya ksatria naga di paling kiri berbicara. Seluruh tubuhnya ditutupi perban, dengan baju besi diikat di atasnya.

Suaranya terdengar seperti laki-laki, meskipun Anda tidak bisa membedakannya dari melihatnya. Hanya mata kirinya yang terlihat melalui kain putih tebal itu.

"Kekaisaran Suci Neah, mantan kapten Ksatria Suci... Dia terkenal dengan armor rohnya."

"Saya, tentu saja, telah mendengar cerita-cerita itu---untuk apa lagi saya berada di sini? Aku ingin bertarung melawan armor roh ini!" kata Civit. Dia berhenti dan menatapku lebih intens. "Atau begitulah yang kupikirkan. Dan lagi..."

Schweitz mengerutkan kening, mengerutkan alisnya.

"Komandan Civit?"

"Untuk beberapa alasan, aku mendapati diriku melihat melewati Seras Ashrain sekarang. Pria muda itu menarik minat saya.

"Aku memperhatikan ketertarikanmu, tentu saja, tapi... bagaimana dengan dia yang menurutmu menarik? Tidak diragukan lagi dia adalah portir yang tidak penting dalam pekerjaan Seras.

"Kamu salah, Schweitz. Yang itu menarik."

Civit tersenyum padaku, mata merah mengantisipasi... sesuatu.

"Kamu siapa?" Dia bertanya.

\*\*\*

Aku membeku. Di reruntuhan Mils saya hampir terlalu berhati-hati, tidak dapat membedakan musuh mana yang harus ditakuti dan mana yang dapat saya kalahkan dengan mudah. Kali ini berbeda---aku melihat ke atas dan melihat naga-naga besar menjulang di atasku, sayap mereka sangat lebar sehingga menghalangi matahari.

*Saat ini, ada pisau yang menempel di tenggorokanku. Satu langkah salah, satu serangan kikuk, dan Civit akan membunuhku dalam sekejap.*

*Orang Terkuat di Dunia---Civit Gartland. Naluri binatangku berteriak padaku bahwa nama itu bukan hanya untuk pertunjukan. Orang ini lebih kuat dari Soul Eater.*

Sejak dia muncul di langit, aku meneteskan keringat cemas.

*Jika saya membuat langkah yang salah, ini semua berakhir di sini. Hidup dan mati. Bertahan hidup atau binasa.*

*Semuanya terserah saya.*

\*\*\*



*Tapi kenapa...? Ini juga terjadi di Ruins of Disposal. Aku menatap wajah maut, tapi aku...*

"Mengapa kamu tertawa?" tanya Civit.

*Mengapa saya tertawa? Saya selalu tertawa dalam situasi tegang.*

"Hei, Citi Gartland," kataku.

*Baiklah. Dia belum menyerangku. Saya bisa merasakannya---dia ingin bicara. Kurasa aku tidak bisa mengangkat lenganku, tapi aku bisa membuatnya bicara, dan itu sudah cukup untuk saat ini.*

"Aku ingin mengobrol. Bagaimana?"

Ekspresi Civit melunak. Dia tampak hampir geli.

*Selama aku tidak memberikannya saat aku akan mengaktifkan skill, maka...*

"Sangat baik. Izinkan saya untuk menanyakan nama Anda terlebih dahulu.

*Baiklah. Pertarungan kecerdasan dengan Manusia Terkuat di Dunia.*

"Hati Skoll."

Dia segera mematikanku. "Begitu---nama samaran."

"Ya itu dia."

"Kurasa kamu perlu menyembunyikan identitas aslimu, sama seperti Ksatria Putri yang kamu ajak bepergian."

"Komandan Civit." Itu orang Schweitz.

"Apa itu?"

"Saya benar-benar tidak dapat memahami apa yang menurut Anda menarik tentang pemuda itu."

"Kamu tidak berpikir itu aneh? Dia berhadapan muka dengan Elite Five, dan dia bahkan tidak takut pada kita."

"Apakah begitu? Dia sepertinya... sangat berkeringat."

"Itu bukan ketakutan. Lihatlah lebih dekat. Dia belum kehilangan keinginannya untuk bertarung. Dia sedang menunggu sesuatu---kesempatan, mungkin."

"Kesempatan untuk menyerangmu? Dengan apa? Dia tidak pernah bisa melewati mantra penuh, dan itu akan menjadi prestasi bahkan item magis untuk memukul kita sampai ke sini. "

"Dia tahu jika dia melakukan langkah yang salah, aku akan membunuhnya sebentar lagi. Meski begitu, dia tertawa --- dan meminta untuk berbicara! Bukan untuk meminta nyawanya menyerah, tapi hanya untuk berbicara denganku. Saya harus mengatakan, ini menyegarkan .

Schweitz tampak terkejut, tapi cemberut Civit telah melunak.

"Anak-anak kecil yang lemah di bawah sana mencoba menemukan cara untuk keluar dari situasi ini. Mereka tahu saya Orang Terkuat di Dunia, namun mereka tetap mencoba.

*Dia pintar... tanggap juga.*

"Tidakkah menurutmu itu menarik, Schweitz?"

"Memang, sekarang setelah kamu menyebutkannya."

"Kami telah menemukan diri kami pada tahap yang tidak terduga, dan ini terlalu dini untuk panggilan tirai. Saya ingin tampil sedikit lebih lama." Dia masih memperhatikanku dengan saksama. "Seras Ashrain tidak lagi menarik minatku sebagai musuh potensial. Saya tidak berpikir dia akan menjadi tantangan besar.

"Dia juga terlihat sangat kacau, setelah mengetahui perintah Ortola."

*Mereka memberi saya banyak informasi untuk digunakan melawan mereka hanya dengan mendengarkan percakapan mereka. Aku tidak bisa hanya berdiri di sini diam-diam sekalipun. Civit Gartland tidak pernah lengah sekali pun.*

*Jangan panik---satu kesalahan, dan...*

"Aku punya pertanyaan," kataku, memilih waktuku dengan hati-hati.

"Sangat baik. Tanyakan."

"Kamu sedang mencari musuh yang bisa memuaskanmu dalam pertempuran, kan?"

"Benar."

"Bukankah ada banyak lawan yang harus kamu lawan? Seperti pasukan Raja Iblis, sebagai permulaan?"

"Akan sulit untuk melakukan pertempuran dengan mereka sekarang."

"Mengapa?"

"Masalahnya adalah Magnar."

*Itulah negara di garis depan, di ujung utara benua...*

"Raja Magnar tidak ingin pasukan asing berbaris melalui tanahnya. Nightwall mungkin telah hilang, tetapi selama Ksatria Serigala Putihnya bertahan, dia tidak akan menerima bantuan dari tetangganya, apalagi dari Kekaisaran Bakoss setelah invasi kita. Saya berharap suatu hari nanti menghadapi pembalap utama mereka dalam pertempuran tunggal, yang saya berikan kepada Anda."

"Mengapa tidak sekarang? Anda adalah orang terkuat di benua ini. Mengapa tidak melakukan apa pun yang Anda inginkan?"

"Aku adalah pemimpin Ksatria Naga Hitam. Saya memiliki kewajiban kepada Kaisar Bakoss dan posisi saya di rumah Gartland. Tidak ada ruang untuk bertindak sembrono, terutama dalam hal diplomasi---yang mungkin disesalkan."

"Urusan luar negeri adalah masalah yang rumit---dan tentu saja, meskipun kami adalah ksatria terkuat di benua ini, kami hampir tidak dapat mengalahkan setiap negara jika mereka bangkit dan bersatu melawan kami," tambah Schweitz.

*Pria terkuat di dunia, tetapi risiko pembalasan membuatnya tidak menjadi yang paling kuat. Civit tidak bisa begitu saja membunuh siapa pun yang dia suka. Kecintaannya pada negara dan keluarga dirantai di lehernya, menahannya. Kurangnya kebebasan itu mungkin justru yang membuatnya mendambakan musuh yang layak.*

"Kenapa kamu tidak melawan Dewi? Vicius, dari Alion?"

*Saya perlu mencari tahu apa yang dia pikirkan tentang dia.*

"Dewi Vicius, ya? Saya tidak berselisih dengan para dewa untuk saat ini, dan ada ikatan yang kuat antara kedua negara kita. Memang benar akutidak mencintai Dewi sendiri, tapi..." Mata Civit memerah. "Para pahlawan dunia lain yang dia panggil --- aku memiliki harapan besar untuk mereka di masa depan."

*Dia berbicara tentang kita---2-C. Aku tahu dia akan tertarik.*

"Para pendeta suci Yonato, Kaisar Mira yang Sangat Cantik, Pembunuh Naga Ulza... Tentunya ada musuh lain yang cocok yang bisa---"

"Tidak. Kekuatan yang diberkahi dari para pahlawan dari dunia lain, pertumbuhan eksplosif yang bahkan bisa menyaingi milikku... Aku berharap mereka suatu hari nanti bisa menjadi musuh yang layak bagiku. Yang lain tidak bisa dibandingkan."

"Apakah menurutmu Dewi akan mengizinkanmu untuk melawan mereka?"

"Setelah pertarungan melawan Raja Iblis selesai, pasti dia akan menawariku satu atau dua. Tentu saja..." Dia merendahkan suaranya. "Jika pasukan Raja Iblis mengobrak-abrik Ksatria Serigala Putih, memusnahkan para pahlawan Alion, dan mencabik-cabik Dewi, kami tidak akan mengeluh."

Saya merasakan kepercayaan dirinya yang luar biasa mengalir dari setiap kata.

*Dia pikir dia hanya akan melawan siapa pun yang tersisa --- tidak peduli siapa, asalkan mereka yang terkuat.*

"Kalau dipikir-pikir, ada hubungan yang agak dalam antara kamu dan Alion, bukan, Seras Ashrain?" tambah Civit, hampir pada dirinya sendiri.

Seras menatapnya, alisnya berkerut.

"Apa yang kamu maksud? Saya tidak punya seperti itu ... "

Dia berhenti, sepertinya menyadari sesuatu. Civit menghela napas.

"Hadiah untuk orang yang akan mati. Izinkan saya memberi tahu Anda mengapa Neah jatuh, "katanya, sama sekali tidak tertarik. "Mengapa kita tiba-tiba menyerbu Kerajaan Suci Neah setelah menahan begitu lama? Alasannya adalah kamu, Seras Ashrain."

"Apa? K-kamu menyerbu... k-karena aku...?"

Jelas bahwa Seras benar-benar bingung. Schweitz memandang rendah dirinya dengan kasihan.

"Tampaknya dia tidak diberi tahu apa-apa."

"B-omong kosong! Mengapa, atas nama semua yang suci, aku menjadi penyebab invasimu?!"

"Schweitz," kata Civit, terdengar bosan. Schweitz mengangguk, mengambil isyarat untuk menjelaskan.

"Dewi Vicius menginginkanmu, Seras Ashrain."

*Apa? Dewi busuk itu menginginkannya? Mengapa?*

Aku memandang Seras, yang tampak sama bingungnya denganku.

"Mengapa Dewi Alion menginginkanku?" dia bertanya.

"Aku yakin itu kembali saat dia pertama kali memprediksi kedatangan Raja Iblis. Dia meminta Ortola untuk menyerahkanmu.

"Tapi kenapa aku?"

"Saya tidak tahu alasannya. Saya tahu tentang Cult of Vicius, dan para pengikut yang melakukan permintaannya. Saya curiga Anda terpilih menjadi salah satu dari pesanan mereka, "Schweitz menjelaskan.

"Tapi aku belum pernah mendengar bisikan tentang itu!"

"Ortola melarang siapa pun untuk membicarakannya lagi."

"Kaisar? Lalu dia ingin membunuhku karena dosaku menghasut invasi?"

*Tidak, itu tidak benar---itu tidak masuk akal. Pasti ada alasan lain mengapa lelaki tua itu menginginkan Seras mati, beberapa alasan mengapa dia tidak mau menyerahkannya sejak awal. Apakah kehilangan kapten Ksatria Suci akan menjadi pukulan berat?*

*Tidak---Civit dan orang-orangnya di sana sudah memberi tahu saya semua yang perlu saya ketahui. Menyebutnya gila, berbicara tentang keinginannya dan bagaimana dia ingin mayatnya bersih... Dia terlalu keras kepala untuk menyerahkannya, dan sekarang dia sudah lepas dari tangannya, dia ingin menghancurkannya. Dia ingin memilikinya, dan jika dia tidak bisa memilikinya, dia ingin dia mati. Kedengarannya gila bagiku. Bagaimana adil menyalahkan Seras karena memulai perang? Dewi busuk dan Kaisar tua gila itu yang harus disalahkan jika ada yang salah.*

Schweitz melihat ke kejauhan untuk waktu yang lama sebelum menjawab.

"Dikatakan bahwa perang habis-habisan di benua ini hanya dapat dihindari karena pekerjaan yang dilakukan Dewi Alion di balik layar. Kami belum menyerang Ulza karena perjanjian damai yang kami miliki dengan mereka. Pengaruh Sang Dewi sangat luas---sidik jarinya ada di mana-mana di dunia."

*Perjanjian damai antara Ulza dan Bakoss---aku mendengar sesuatu tentang itu di Mils.*

"Jadi jika kita menolak permintaannya dan mengabaikan undangannya, yah... aku yakin kamu bisa menebak apa yang akan terjadi."

*Perjanjian damai hanya berhasil karena Dewi menempatkan pengaruhnya di belakangnya --- jika itu berubah, tidak ada yang tahu apa yang bisa terjadi. Dia sepertinya menyetujui invasi Neah secara pribadi, atau itu juga tidak akan terjadi.*

"T-tidak ..." Seras bergumam, jelas ketakutan.

"Sang Dewi pasti tidak lagi berguna bagimu---itulah kejatuhanmu. Sekarang Anda dapat dibuang, tidak berguna bagi siapa pun.

Orban tertawa.

"Para Ksatria Suci benar-benar cantik, itu sudah pasti. Apakah Anda tidak tertarik pada mereka, Civit, sobat?"

"Tentu, mereka cantik dalam arti estetika, tapi hanya yang kuat yang benar-benar cantik di mataku. Nektar termanis yang pernah saya minum adalah kekuatan musuh yang pantas."

"Hmph...Kurasa tidak peduli apa yang mereka sukai, yang cantik mendorong yang kuat menjadi gila. Keluarga kerajaan Neah itu buruk."

"Bagaimana dengan sang putri?" tanya Seras. Pertanyaan itu keluar dari dirinya seperti dia tidak bisa menahan diri.

"Putri Cattlea, maksudmu?" kata Schweitz.

"Apakah dia ... aman?" Seras tampaknya berjuang untuk mengeluarkan kata-kata.

"Komandan Civit mungkin akan segera mengambil dia sebagai istrinya."

"Apa?!"

"Keinginan Kaisar. Pernikahan politik untuk memastikan perdamaian antara negara kita. Meskipun dia ingin menunda penyatuan kita sampai setelah ancaman Raja Iblis ditangani."

"Sang putri..."

"Dia agak berkemauan keras tetapi secara fisik lemah. Saya tidak memiliki keinginan untuk dia sebagai seorang wanita. Saya lebih suka mengambil Princess Knight sebagaiistri--- setidaknya dia bisa berkelahi."

*Civit Gartland memang terpaku pada kekuatan ya?*

"Tapi Seras Ashrain akan mati hari ini. Biarkan kami memastikan tubuhmu kembali ke pelukan sang putri dalam keadaan utuh."

"Bagaimana bisa?"

"Cukup darimu, lemah," kata Civit tajam. "Jika Anda harus kecewa, kecewalah dengan kegagalan Anda sendiri. Kelemahanmu sendiri akan menyebabkan kematianmu." Dia bahkan tidak repot-repot untuk melihatnya.

"Kamu tidak pernah memiliki kesempatan, jadi terimalah kematianmu dengan diam-diam dan kamu mungkin mendapatkan sedikit rasa hormat dariku. Tidak ada yang lebih membuatku bosan daripada mereka yang berjuang dan memukul ketika berhadapan dengan kematian. Dan alih-alih berjuang untuk negara Anda, Anda lari. Saya lebih suka melawan satu prajurit lemah yang akan berdiri dan melawan lebih dari seribu pengecut."

Civit tertawa, wujud naganya digariskan oleh cahaya matahari terbenam yang lembut.

"Seharusnya tidak perlu dikatakan lagi, tapi... aku ingin suatu hari nanti menemukan seorang pejuang yang bersedia melawanku."

*Hanya itu yang perlu saya dengar. Saya telah menemukannya---jalan saya untuk bertahan hidup.*

Dia menggelengkan kepalanya. "Berhenti membeli waktu. Apa yang kau rencanakan di sana, anak muda?"

"Civit Gartland. Anda menginginkan musuh yang akan melawan Anda, bukan?"

"Saya bersedia."

*Jangan panik. Kamu bisa melakukan ini. Jangan mundur.*

"Aku akan menjadi musuh itu."

"Kau akan melawanku? Kamu dan pasukan apa?" Civit menatapnya dari atas ke bawah. "Kamu berdiri di depan Elite Five, namun kamu tampak tidak takut. Aku bisa merasakan semangat juangmu. Dari mana rasa percaya diri itu berasal? Kamu sepertinya tidak menggertak, jadi... apa yang kamu sembunyikan?"

"Seperti yang Anda duga --- saya menyembunyikan sesuatu."

"Katakan padaku sekarang, atau tombakku akan mengambilnya darimu."

Aku menghela nafas panjang.

*Kekuatan diberkati para pahlawan dari dunia lain? Pertumbuhan eksplosif yang bahkan bisa menyaingi milikmu, bukan?*

Dia mengangkat alis.

"Aku akan memberitahumu rahasiaku."

Civit tersenyum lebar, menunjukkan giginya.

"Nama asliku adalah Too-ka Mimori."

*Ini dia. Tidak ada jalan untuk kembali sekarang.*

"Aku seorang pahlawan, dipanggil ke sini dari dunia lain."

Seras terkesiap pelan.

"Saya mengerti." Civit tampak kaget. "Jadi itu yang aku rasakan..."

"Tuan Too-ka ... kamu seorang pahlawan?"

Serangkaian komentar terkejut mengikuti.

"Wah! Pahlawan dari dunia lain?!"

"Aku dengar pemanggilan sudah selesai, tapi aku tidak pernah menyangka akan bertemu di sini. Apa yang kamu lakukan di negeri ini?" tanya Civit, suaranya menggelegar.

*Dia bisa melihat melalui kebohongan --- itu pasti kekuatan yang mirip dengan Seras. Dia langsung tahu bahwa nama yang saya berikan adalah nama samaran. Saya tidak bisa lolos dengan kebohongan berwajah botak...Saya harus mengatakan "kebenaran".*

"Aku sedikit berbeda dari para pahlawan lain yang dipanggil bersamaku---unik dan bertindak sendirian. Sang Dewi mengirimku ke sini."

"Hmph. Anda tampaknya tidak berbohong.

Keringat bercucuran di wajahku.

*Aku unik di antara para pahlawan yang dipanggil. Aku bertindak sendiri. Saya dikirim ke sini oleh Dewi.*

*Tidak ada kebohongan di sana. Bagaimana Civit menafsirkannya adalah masalahnya, bukan masalah saya.*

"Mengapa kamu bertindak sendirian? Apakah Dewi memberimu misi khusus di sini?"

*Saya harus menghindari menjawab pertanyaan ya atau tidak...*

"Aku berada di level yang berbeda dari yang lain, kamu tahu," jawabku dengan percaya diri.

"Oh?"

Mata Civit menyipit, penuh harap.

*Saya adalah pahlawan kelas-E, jadi ya, itu level yang berbeda.*

"Itu sebabnya aku di sini sendiri."

"Jadi, Dewi menyadari bahwa kamu spesial."

"Dia tahu aku berada di kelas yang berbeda."

"Menarik. Jadi, apa yang kamu inginkan dariku, pahlawan?"

Saya meninggalkan jeda panjang untuk menekankan apa yang akan saya katakan.

"Waktu."

Dia tertawa. "Dengan kata lain, kamu ingin aku membebaskanmu?"



"Ya."

"Mengapa saya melakukan hal seperti itu? Apa untungnya bagi saya?"

"Aku akan menjadi lebih kuat darimu---lalu aku akan membunuhmu."

Dia tampak terguncang, tetapi mulutnya berkedut, lalu berubah menjadi senyuman yang tak tertahankan.

"Kau akan membunuhku?"

"Aku seorang pahlawan, bukan? Saya mungkin menjadi sekuat Anda setelah saya naik level sedikit."

*Saya mencoba terlihat kasar dan menantang... tapi logis. Saya mungkin pada akhirnya akan sekuat Civit---itulah yang diyakini Mimori Too-ka saat ini.*

Saya mencoba membayangkan apa yang dilihat Civit ketika dia melihat saya.

"Pemuda ini... dia benar-benar percaya suatu hari nanti dia akan mampu menantangku. Memang menarik."

"Saya akan menjadi lebih kuat dari orang lain. Cukup kuat untuk memusnahkan apa saja dan siapa saja, bahkan Dewi itu."

"Hmph. Bagaimana Anda berniat melakukan itu? Saya yakin para pahlawan harus membunuh monster bermata emas untuk---"

"Kita sedang menuju ke Negeri Monster Bermata Emas," selaku.

Civit semakin bersemangat---dia jelas mengharapka jawaban itu.

"Di situlah kamu berniat untuk naik level, aku mengerti?"

Aku tertawa mengelak.

"Mungkin."

"Tentunya sang Dewi bisa memberimu monster yang cocok untuk dilatih?"

"Saya diminta untuk menempuh jalan yang berbeda dari yang lain --- itulah mengapa dia memberi saya kebebasan."

*Sang Dewi memang mengatakan dia akan meninggalkanku sendiri jika aku berhasil.*

"Dia tidak akan mengganggu perjalanan saya---dia hanya ingin pekerjaan selesai."

"Dia tidak memiliki ketentuan tentang bagaimana kamu mengalahkan Raja Iblis, selama kamu akhirnya melakukannya?"

Aku mengangkat bahu. "Sesuatu seperti itu."

"Hmm... Dia pasti menganggapmu sulit untuk dihadapi."

Mata Civit berkilat kegirangan.

"Statistikku---level kekuatanku saat ini---tidak setinggi itu. Aku mungkin terlihat seperti orang lemah bagimu. Tapi suatu hari nanti aku akan kembali dan mengalahkanmu, Manusia Terkuat di Dunia. Kamu tahu apa artinya itu, kan?"

"Artinya aku harus membiarkanmu pergi?"

"Benar."

"Bagaimana aku tahu kau akan kembali menghadapku?"

"Jangan khawatir. Aku akan kembali menemui Dewi begitu aku selesai."

"Hmph. Kurasa Dewi tidak akan membiarkan pahlawan yang cakap seperti itu pergi jika dia khawatir kau akan menghilang."

"Lagipula aku harus kembali padanya, pada akhirnya. Aku tidak bisa meninggalkan dunia ini tanpa melihatnya lagi."

*Untuk balas dendam.*

"Sangat baik." Suara Civit terdengar jelas. "Aku ingin melihat pahlawan seperti apa dirimu -- apa yang dilihat Dewi dalam dirimu yang sangat berbeda. Dan kemudian, aku ingin melawanmu sampai mati."

"Aku juga," jawabku.

Aku maju selangkah.

"Suatu hari kita akan menyelesaikan ini, Civit Gartland, hanya kau dan aku!"

Dia tampak senang.

"Kamu sangat lemah, namun kamu membangkitkan emosi seperti itu dalam diriku. Semangat juang itu! Niat membunuh itu! Luar biasa!" Civit menyatakan. "Aku akan membiarkanmu hidup, Too-ka Mimori."

"Hah, tentu saja kamu akan melakukannya."

"Tinggalkan tempat ini segera. Setelah Seras Ashrain dipadamkan, kami akan melanjutkan perjalanan juga."

Aku bisa merasakan Seras menahan napasnya.

"Aku tidak bisa membiarkan itu terjadi."

"Apa?"

"Aku membutuhkannya untuk perjalananku."

"Maksudmu dia membawamu ke Negeri Monster Bermata Emas?"

"Pada level saya, saya masih membutuhkan bantuan. Anda mengerti, bukan?"

"Ah. Dia melemahkan monster dan kamu memberikan serangan terakhir, aku menerimanya."

"Dia mungkin tidak layak menghadapimu, tapi kamu harus mengakui dia kuat."

"Apakah kamu tidak perlu melaporkannya ke Dewi? Kehadiran Seras Ashrain telah diminta oleh orang yang memanggilmu ke dunia ini. Dia mungkin sudah kehilangan minat, tapi mungkin juga tidak. Apakah Anda tidak mempertaruhkan kemarahannya dengan merahasiakan lokasinya? Saya tidak perlu mengingatkan Anda apa yang terjadi pada Neah ketika mereka memprovokasi kemarahan Dewi."

"Siapa peduli?!" Kataku, maju selangkah lagi.

Civit tampak bingung.

"Aku tidak perlu melaporkan apa pun kepada Dewi itu!" Aku tertawa keras. "Aku akan menggunakan siapa pun yang aku butuhkan. Siapa yang peduli apa pendapat beberapa Dewi tentang saya ?! Saya hanya menggunakan Seras Ashrain untuk tumbuh kuat. Itu saja yang saya pedulikan!"

"Hah!" Civit mendongak dan tertawa. "Hah... Ha ha ha ha ha hah! Luar biasa, Too-ka Mimori! Itu dia! Sempurna! Buangkuk alasan yang membosankan dan mengejar kekuatan sejati! Oh, sudah lama sekali aku tidak bertemu orang sepertimu---orang yang cukup berani berbicara seperti itu kepadaku!"

*Seperti yang saya duga---dia menghargai saat orang menentanginya. Dia praktis sangat senang dengan pembangkangan saya.*

"Baiklah---aku akan memberimu grasi. Seras Ashrain juga bisa bebas."

Orban tertegun.

"Eh?! Apa---?! Sipil?! T-tunggu, sobat! Kamu serius akan membiarkan ksatria suci kecil itu pergi juga?"

Too-ka membutuhkannya untuk perjalanannya. Aku bisa membunuhnya setelah dia dan aku bertarung. Kami akan menghabisinya cepat atau lambat---semua perubahan ini adalah waktu dan tempat."

"T-tapi ayolah! Kami sudah melewati semua kesulitan ini untuk menemukannya, kau tahu?! Bagaimana jika dia dimakan monster dan kita bahkan tidak bisa mendapatkan mayatnya? Atau dia menghilang entah kemana dan kita---"

"Kesunyian! Aku akan membunuhmu, Orban." Civit meraung kata-kata padanya, suaranya setajam pisau.

"Ap---?!" Orban mundur, wajahnya pucat.

Niat membunuh yang dikeluarkan Civit membuat saya merinding. Bahkan anggota Elite Five lainnya tampak ketakutan sesaat.

*Sekarang bukan waktunya. Turun dari panggungku, raungan Civit sepertinya berkata.*

Satu-satunya anggota Ksatria Naga Hitam dengan otoritas nyata adalah Civit Gartland---yakinkan dia, dan yang lainnya akan sejalan.

"Tampaknya Anda telah diberikan penangguhan hukuman, Seras Ashrain," katanya. "Kamu adalah alat Too-ka sekarang, untuk digunakan sampai kamu lelah dan habis. Bawakan aku Too-ka yang sudah jadi, Too-ka yang kuat, atau, mari kita lihat...Aku akan menyakiti putri kecilmu itu."

"Oh!"

"Bawa dia kepadaku sebagai lawan yang layak, dan aku akan membunuhmu begitu cepat sehingga kamu bahkan tidak akan merasakannya. Kamu memengang perkataanku."

"---Tuan Too-ka."

"Maaf, Seras, begitulah adanya," kataku.

*Tidak apa-apa---dia tahu apa yang terjadi di sini. Aku melawannya. Inilah yang harus saya lakukan.*

Tak satu pun dari Elite Five lainnya yang mempertanyakan keputusan Civit.

"Schweitz."

"Ya?"

"Beri tahu Grim Ritter sebelum hari berakhir bahwa keduanya tidak boleh disentuh---dia mungkin sedang membuang-buang waktunya di desa terdekat."

"Dipahami."

"Sejak mereka mulai memanggilnya Pembunuh Darah Pahlawan, dia tidak mendengarkan sepatah kata pun yang kamu ucapkan, bukan?"

"Sayangnya tidak," jawab Schweitz. "Putraku agak eksentrik, bahkan menurut standar Ksatria Naga Hitam. Saya percaya dia akan jauh lebih berguna jika kita memberinya lebih banyak kebebasan."

"Sepertinya begitu."

Naga putih Civit melebarkan sayapnya yang besar.

"Hah! Maka tirai ditutup pada akhir babak pertama. Sungguh sebuah cliffhanger untuk yang kedua! Saya tidak bisa menunggu."

"Sampai bertemu lagi, Too-ka Mimori. Saya menantikannya."

Elite Five memacu para naga untuk terbang, bersiap untuk pergi.

*Saya melakukannya.*

Aku masih berkeringat deras.

*Seras masih hidup. Aku masih hidup.*

*Kami meyakinkan Orang Terkuat di Dunia untuk melepaskan kami.*

*Taruhan saya terbayar.*

"Para---"

"Mengambil sebuah-"

"---lisis!"

"---Kutukan y---!"

Civit tidak mundur dari ancaman yang mendekat. Aku berjalan perlahan ke arahnya selama percakapan kami, tapi dia tidak pernah mundur. Dia juga tidak menghentikanku. Itu sebabnya...

*Aku dalam jangkauan.*

"Saya tidak mengharapkan apa-apa, Manusia Terkuat di Dunia."

Aku menyerang saat dia membalikkan naganya untuk pergi, saat penjagaannya akan menjadi yang terlemah. Meski begitu, Civit bereaksi terhadap agresi saya dengan kecepatan yang menakutkan. Tapi sudah terlambat. Aku lebih cepat---hanya beberapa saat di depannya.

*Dia dan Pemakan Jiwa benar-benar bertolak belakang---monster itu tertipu oleh rasa takut, dan itu membuatku menyembunyikan niatku yang sebenarnya di baliknya. Dengan Civit, saya bersembunyi di balik keberanian, kemauan untuk melibatkannya secara langsung dan mengikuti sandiwaranya. Tidak akan ada tindakan kedua untukmu, Civit Gartland.*

*Pertunjukan berakhir.*

"Sampai kita bertemu lagi...' Maaf, tapi aku tidak berencana untuk berlarut-larut selama ini."

*Semuanya bergantung pada satu saat itu... saat itu ketika mereka yakin mereka menutup tirai untukku, ketika penjaga mereka turun sesaat. Ini satu-satunya saat aku bisa menyerang. Saya harus melakukan sesuatu---terlalu berisiko untuk membiarkan mereka pergi.*

"Maaf, Citi Gartland. Ini bukan dongeng."

*Bahkan tidak dekat. Saya tidak punya waktu untuk pertempuran yang ditakdirkan antara musuh yang dijanjikan. Yang saya inginkan hanyalah balas dendam. Anda dan Ksatria Naga Hitam Anda adalah komplikasi yang perlu dihilangkan.*

*Tidak ada tindakan kedua untuk Anda.*

Ksatria Naga Hitam yang lumpuh jatuh di depan tangan kananku yang terulur, menabrak tanah satu per satu.

"Aku akan mengakhiri pertarungan takdir kita lebih cepat dari yang kamu harapkan. Ini berakhir di sini, Ksatria Naga Hitam."







# Volume 2 Chapter 5

## Bab 5: Warisan

LIMA ELITE TERJATUH ke tanah, naga mereka menjerit dan menyemburkan darah dan darah saat mereka jatuh, jelas masih berusaha menggerakkan sayap mereka yang terentang dan lumpuh.

"Sepertinya naga terkuat di dunia akan bertarung."

Naga-naga itu memelototiku sepanjang waktu aku berbicara dengan Civit, pembunuhan di mata mereka, air liur menetes dari mulut mereka.

"Kamu pasti benar-benar ingin membunuhku, ya? Maaf atas keberuntunganmu." Saya mengalihkan perhatian saya ke hal-hal yang lebih penting. "Piggymaru, bersiaplah," perintahku.

"Peras!"

Seras tampak tercengang. Aku menoleh untuk menarik perhatiannya tetapi diinterupsi.

"Ap... Apa yang kamu---?! Terlalu...kaa?!" Civit memanggil saya dari tempatnya berbaring, berjuang melawan ikatan yang tak terlihat.

*Masih tidak dalam jangkauan untuk Tidur ---tidak ada gunanya mengambil risiko berjalan lebih dekat.*

"Aku sudah memberitahumu --- aku berada di level yang berbeda."

Aku mengulurkan tanganku ke arahnya.

"Racun."

*Saya tidak bisa mengambil risiko dengan Elite Five---mode mematikan pada . Kematian tertentu.*

"Nh?! Astaga! Aah!" Schweitz dan Orban mulai mengerang kesakitan.

"Ahh?! I-ini tidak mungkin... Efek p-kelumpuhan s-status?! Mustahil! T-untuk memukul kita semua...sekaligus?! Ghhaaa?!"

Darah merembes melalui penutup ksatria yang diperban, membuatnya menjadi merah tua.

"Gh, Nhh ?!"

*Dia pasti mencoba untuk bergerak.*

Semuanya tergeletak di tanah di depanku. *Siapa yang tahu berapa lama mereka akan mati. Mungkin hal teraman untuk dilakukan adalah menidurkan mereka begitu mereka sedikit lebih lemah.*

"Terlalu...kaa...!"

Saya mendengar suara thunk , sebuah tombak ditancapkan ke tanah.

"... Kamu benar-benar Orang Terkuat di Dunia, ya?"

Civit berdiri.

*Tiga lainnya sepertinya sudah menyerah --- mereka bahkan tidak bergerak. Tapi bukan Civit.*

Dia basah dengan darah karena memaksa dirinya sendiri dari tanah. Seluruh tubuhnya gemetar, dan dia berpegangan pada tombaknya untuk tetap tegak.

"Gh...Bh..."

Darah keluar dari matanya, mengalir dari mulutnya dan menetes ke tanah di bawah. Pemakan Jiwa telah mencoba untuk bergerak dan gagal---Civit telah menembus penghalang itu. Dia mengangkat tombaknya ke udara.

*Menyembur!*

Darah mengalir bebas dari lengannya, tapi meski begitu, dia mundur, bersiap untuk meluncurkan tombak.

*Ini buruk. Jika saya mendekatinya untuk membuatnya tidur, saya mungkin sudah tertusuk sekarang. Apakah saya bergerak lebih dekat untuk mendapatkan dalam jangkauan? Saya tidak akan punya cukup waktu untuk menggunakan Piggymaru...*

Seras menyela pikiranku, melangkah di antara Civit dan aku.

"Seras?"

"Jika dia melempar benda itu, aku mungkin bisa membelokkannya. Biarkan aku menjadi tamengmu."

"Apa kamu yakin? Kamu... bisa mengatasinya setelah semua itu?"

"Saya pengawal Anda, Tuan Too-ka," katanya.

"Terima kasih."

"Ha. Terlalu dini untuk berterima kasih padaku---simpan untuk saat---"

*Menyembur!*

"Gh...?!"

Civit berdarah lebih keras.

"Gh, Ha... Ah---?!"

Dia berlutut, membeku, tidak pernah melepaskan tombak di tangannya. Genangan darah yang terbentuk di sekelilingnya membasahi tanah.

"Saya belum pernah melihat orang bergerak begitu banyak setelah diracuni dan lumpuh."

*Dia benar-benar sekuat itu... Aku mendesah kagum.*

"Aku tidak pernah bisa mengalahkannya dalam keadaan normal."

*Merupakan ide bagus untuk memprioritaskan melumpuhkan mereka, apa pun yang terjadi.*

*Gemerisik gemerisik...*

Aku merasakan tentakel Piggymaru di belakang leher dan pelipisku.

*Aku tidak bisa lengah. Aku harus tetap waspada sampai mereka semua mati. Ini belum berakhir.*

"Ghh... Gh--- Gah---"

Ksatria yang diperban adalah yang pertama mati, terluka oleh perjuangannya yang sia-sia.

"Apa yang terjadi padanya?" tanya Seras. Tubuh pria itu mulai bersinar, lalu mengirimkan seberkas cahaya ke langit.

"Mungkin itu sinyal," usulku.

*Sesuatu untuk menunjukkan kepada yang lain di mana dia meninggal, mungkin. Apakah ada semacam sihir pemancar cahaya di bawah perban yang aktif secara otomatis saat jantungnya berhenti?*

Saya teringat akan telur yang saya temukan di reruntuhan---bagaimana telur itu bersinar saat saya membuka bungkusnya.

*Apakah itu seharusnya membuat Civit lari untuk menyelamatkannya? Untuk memanggilnya jika seseorang berhasil mengalahkan Elite Five?*

"Satu-satunya hal yang dibawa oleh cahaya ke arah kita adalah---"

Teriakan naga terdengar di kejauhan.

*Dia pasti meninggalkan beberapa ksatrianya di luar sana dalam keadaan siaga---  
kemungkinan untuk mencegah mereka mengganggu dramanya.*

Mereka terbang menuju cahaya seperti ngengat ke nyala api.

"Tuan Too-ka, apa yang harus kita lakukan? Saya sarankan agar kita melarikan diri melalui hutan..."

*Gemerisik, gemerisik...*

*Saya tidak ingin pergi. Bagaimana jika mereka memiliki mantra penyembuhan yang bisa menyelamatkan Civit sebelum dia mati?*

"Aku harus tetap di sini dan melihat ini sampai akhir," kataku.

*Masih terlalu berbahaya untuk mendekati Civit secara langsung. Tidak ada yang lebih menakutkan daripada seorang pria tanpa kehilangan apa pun. Saya ingat seperti apa saya di Ruins of Disposal---benar-benar terpojok dan sangat kuat. Jika Seras bisa menggunakan armor rohnya, aku mungkin akan memintanya untuk menghabisi mereka semua, tapi...*

"Seras, aku ingin kamu lari. Maaf aku tidak bisa menjelaskan apa yang terjadi sebelumnya, tapi---"

"Aku tinggal," kata Seras, tegas. "Aku menyimpan batu naga biru, tentu saja," tambahnya sambil tertawa kecil.

*Dia lebih tangguh daripada yang saya hargai---berani juga.*

"Baiklah kalau begitu."

Naga hitam mendekat, berhenti di udara untuk memanggil Elite Five.

"Tuan Schweitz?! A-apa yang terjadi di bawah sana?"

*Mereka masih di luar jangkauan. Mereka juga tidak mendekat.*

Schweitz lumpuh total, bahkan tidak bisa berbicara.

"Azu...lari...!"

Itu adalah Civit. Ksatria Naga Hitam di atas tampak bingung.

"Apa?! K-Komandan Civit...?! K-kamu... kamu terluka?!"

*Rupanya bawahannya bahkan tidak percaya dia terluka dalam pertempuran.*

Civit berteriak ke arah mereka, darah mengalir dari mulutnya.

"Ghh... Sdaay... Bunuh mereka dari udara! Sdday pergi! Bunuh mereka dari jauh---!"

*Dia tidak bisa bergerak, tapi dia masih bisa berteriak, ya?*

"T-tidak peduli apa---! Membunuh mereka!"

Kematiannya semakin dekat saat dia berjuang.*Dia mungkin tidak akan bertahan sampai pengukur Paralyze habis.*

*Berdesir...*

Piggymaru memberiku sinyal. Aku merasakan tentakelnya melilit tubuhku.

*Baiklah---kita terhubung sekarang.*

*Ada dua masalah utama dengan kemampuan ini: berapa lama untuk membuatnya berjalan, dan seberapa cepat ia menghabiskan mana. Dulu ketika saya berlatih dengan Piggymaru, mana saya anjlok ketika kami mencoba ini --- dan saya tidak bisa mengambil risiko pingsan selama percakapan dengan Civit. Tentakel yang menjulur ke arah wajahku akan membuatnya semakin curiga padaku.*

*Kemampuan ini hanya bagus untuk pertarungan singkat.*

"Tuan Too-ka, apa yang terjadi padamu?"

"Jangan khawatir. Saya meminjam sebagian dari kekuatan Piggymaru, itu saja."

Naga hitam berputar-putar di langit di atas kami.

"Hmph... Mereka terlihat gelisah."

Para ksatria berusaha mati-matian untuk menilai situasi, dibingungkan oleh Elite Five yang tergeletak di tanah di bawah mereka.

*Angka. Mereka tidak pernah menyangka akan melihat Civit Gartland berlutut dalam genangan darahnya sendiri---bahkan dalam mimpi terburuk mereka.*

"A-apa yang k-kamu lakukan? B-cepatlah dan bunuh mereka!"

Dia terlalu lemah untuk berteriak sekarang, dan suaranya yang bergetar tidak bisa mencapai naga di atas. Berjuang terlalu keras melawan kelompokan---kurasa dia tidak akan pernah bergerak lagi.

"Ayo lakukan ini, Piggymaru."

"Peras!"

"Seras."

"Y-ya?"

"Jika mereka mulai melempar proyektil, aku ingin kamu mencegatnya. Jika bisa, awasi juga Elite Five."

Seras menatap langit dan mengangkat pedangnya.

"Serahkan padaku!"

Tentakel yang tak terhitung jumlahnya keluar dari jubahku. Bagi siapa pun yang menonton dari atas, pasti terlihat seperti saya telah menumbuhkan sayap.

Aku menatap Black Dragon Knights.

"Benar."

*Lepaskan mana.*

"Saatnya menghancurkan mereka."

*Akseleran Serangan.*

Langit bersinar oranye, dan matahari terbenam menyinari awan cirrocumulus dan mengirimkan sinar matahari yang panjang mengalir melalui pepohonan ke dalam hutan lebat di bawah. Sinar keemasan menembus dedaunan, menyinari tanah di kakiku.

Ksatria Naga Hitam yang berputar-putar di atas bergerak ke posisi pertempuran, senjata di tangan terulur, tetapi mereka tidak menyerang. Mungkin mereka mengira Elite Five sedang disandera.

*Mereka enggan menghadapi siapa pun yang baru saja mengalahkan Orang Terkuat di Dunia. Itulah titik lemah dari sebagian besar grup---jatuhkan bosnya, dan sisanya akan berhamburan.*

"Status Terbuka."

*Aku takut akan hal itu---MP-ku turun dengan cepat. Aku tidak bisa terus begini lama-lama.*

"Ayo cepat selesaikan ini, Piggymaru."

"Peras!"

Aku menuangkan manaku ke tentakel Piggymaru, membuatnya berpendar di bawah sinar matahari yang memudar.

"Sque---queeeeeeeeeee---!"

Dengan deru keras, tentakel terangkat ke udara.

"A-hal-hal apa itu?!"

Mereka tampak seperti anak panah yang melengkung menembus langit matahari terbenam menuju Ksatria Naga Hitam.

"Jangan kehilangan kepalamu! Hancurkan mereka!"

Tak satu pun dari pukulan ksatria mendarat.

"Ap-?! Mereka telah berhenti...?!"

*Ya. Mereka tidak datang untukmu---setidaknya tidak seperti yang kau pikirkan.*

Para ksatria tampak bingung --- mengapa tentakel berhenti hampir sepuluh meter dari mereka?

*Dalam lingkup.*

Aku mengulurkan tanganku ke arah langit.

"Melumpuhkan."

Itu mencapai mereka.

"Apa-?!"

"Nagaku!"

"A-aku... aku tidak bisa m-bergerak?!"

Piggymaru sudah menjadi bagian dari diriku sekarang. Apa pun dalam jangkauannya juga ada dalam jangkauan saya.

"Kh! Makhluk tentakel aneh itu yang melakukan ini?! K-kau monster!"

*Saya belum terbiasa mengendalikan ini. Salah satunya tidak sepenuhnya dalam jangkauan---aku tidak memposisikan diriku dengan benar.*

Saya membagi salah satu tentakel saya menjadi dua dan mengejarnya.

"Piggymaru, kamu baik-baik saja?"

"Peras! ♪"

*Hijau.*

*Piggymaru tampaknya baik-baik saja, meskipun kurasa itu masuk akal --- tidak menimbulkan kerusakan apa pun.*

*The Great Sage meninggalkan beberapa catatan tentang ini --- saya pikir satu-satunya cara Piggymaru dapat dirusak adalah jika sesuatu melukai intinya? Jadi tidak ada salahnya jika tentakel ini terluka --- atau setidaknya tidak terlalu sakit. Dan karena kami terhubung sekarang, saya tidak akan terkejut jika menyakiti tentakel menyakiti saya.*

"Mungkin kita harus sedikit lebih agresif."

"Peras!"

"Tapi kau beritahu aku jika itu sakit, oke?"

"Peras!"

Aku memasang tentakel melalui awan, mencari target baru, saat para ksatria naga yang lumpuh jatuh ke tanah di sekitarku.

*Oh, aku hanya bisa...*

"Tidur."

Naga-naga yang tersisa berhenti di udara, jatuh ke lantai hutan dengan para penunggangnya di belakang---hujan monster hitam menghantam tanah dalam kesunyian yang mencekam.

"Benar, kalau begitu."

Aku dengan cepat menerapkan Racun pada kumpulan naga dan Ksatria Naga Hitam yang tergeletak di sekitarku.

"Gh, Ahh..."

*Orban.*

"Aku---impo...mungkin..."

*Schweitz.*

"Terlalu-kaa!"

*Sipil.*

Saya menerapkan efek status putaran kedua ke Elite Five.

"Tidur."

*Yang tersisa hanyalah menunggu, menonton, dan terus menerapkan kembali efek ini seperti yang selalu saya lakukan.*



***Naik tingkat!***

***Tingkat 2 → Tingkat 3***

*Baiklah! Tidur akhirnya di level 3 juga, dan... hmm?*

***Keterampilan baru dibuka***

***Membekukan***

***Gelap***

***Mengamuk***

*Keterampilan baru, ya? Saya akan memeriksanya nanti --- harus berurusan dengan Ksatria Naga Hitam ini terlebih dahulu. Saya akan tetap menggunakan kombo yang saya tahu berhasil.*

"Tidak, tunggu... Mungkin ada baiknya mencobanya."

*Mereka mungkin berguna, dan siapa yang tahu kapan saya akan memiliki kesempatan lain untuk menguji mereka melawan lawan yang sebenarnya.*

"Seras."

"Y-ya?"

"Jika Orban menyerangku, jatuhkan dia."

"U-mengerti."

Seras tidak mengajukan pertanyaan apa pun --- saya menghargai itu. Aku mengarahkan tentakelku ke arah Orban yang masih bernafas, yang memiliki sedikit waktu tersisa di pengukur kelumpuhannya.

"Mengamuk!"

Seluruh tubuhnya mulai berkedut dan bergetar tak terkendali.

"Gh... Ghh... Aggh...!"

Dia berteriak berulang-ulang, kasar dan dipenuhi amarah. Dia mulai memuntahkan darah.

*Seperti yang diharapkan. Saya kira skill ini membuat target menjadi agresif. Gabungkan ini dengan Lumpuhkan, dan target dipaksa untuk bergerak dan berjuang melawan kelompok mereka, membunuh mereka lebih cepat.*

Selanjutnya, saya mengarahkan tentakel saya ke Schweitz.

*Ada sedikit risiko melakukan ini dengan tentakel saya daripada mendekati secara langsung.*

Saya menghapus efek Tidur Schweitz dan melumpuhkannya lagi.

*Saya mungkin akan membutuhkan dia untuk bangun agar ini berhasil.*

"Gelap."

Schweitz membuka matanya.

"Hah...?! Ap... aku tidak bisa melihat! M-my... matak..."

*Kurasa yang ini memengaruhi penglihatan musuh---aku seharusnya melihatnyayang akan datang. Mungkin berguna ketika saya tidak ingin terlihat, atau bahkan untuk pertarungan jarak dekat.*

"Gh... Hgh... Gah---ah---ah...!"

"Nhh...?!"

Kedua ksatria naga menggeliat kesakitan karena racun.

*Orban mencoba membunuh Seras demi uang --- Schweitz mencoba memberikannya kepada bawahannya sebagai mainan. Tidak ada salahnya menggunakannya untuk eksperimen saya. Mereka tidak berharga---sama seperti saya. Aku punya ide bagus apa yang dilakukan skill freeze ini, tapi...*

"Hm?"

Saya memeriksa pengukur MP saya --- jumlah yang cukup besar sudah hilang.

*Aku tidak bisa membiarkan ini mencapai nol.*

Aku melihat ke arah Seras, yang mengawasi Ksatria Naga Hitam yang tersebar di sekitar kami.

*Kira saya satu-satunya yang bisa melihat layar stat.*

"Piggymaru, nonaktifkan."

"Peras!"

Aku merasakan tentakel Piggymaru terlepas dari tubuhku.

*Saya akan menguji keterampilan terakhir di lain waktu...Saya tidak ingin mengambil risiko menimpa beberapa keterampilan saya yang lain. Freeze terdengar cukup mirip dengan Paralyze. Saat ini, semua target ini dilumpuhkan dan diracuni---aku ingin memastikan mereka benar-benar mati.*

Di suatu tempat di balik pepohonan, tangisan kematian dimulai. Pertama adalah salah satu naga Elite Five...akhirnya naga putih Civit mati juga.

"Gyh... Eh..."

***Naik tingkat!***

***Tingkat 1789 → Tingkat 1796***

*Gunung naga Manusia Terkuat di Dunia... Itu benar-benar sesuai dengan namanya dengan banyak poin pengalaman. Saya yakin jika manusia memberi EXP, Civit akan memberi saya banyak...*

Pengukur MP saya sekarang terisi penuh.

*Tidak perlu khawatir tentang itu lagi.*

Para ksatria naga terus mati di sekitar kami, kebanyakan dari mereka masih tertidur.

"Tidur tanpa mimpi," kataku.

"Ini adalah kekuatan yang sangat menakutkan. Saya terkejut melihat Anda mengalahkan Civit, tetapi teknik baru dengan Sir Piggymaru ini luar biasa.

Aku melihat ke arah Seras---dia masih terlihat sedikit terguncang. Saya ingin berbicara dengannya tentang apa yang terjadi selama pertempuran, mengapa saya tidak bisa pergi begitu saja seperti yang saya katakan kepada Civit, dan mengapa saya harus menyelesaikan ini sampai akhir.

"Butuh waktu lama untuk mengaktifkan teknik itu, dan itu benar-benar membebaniku. Kendalanya banyak."

*Saya tidak senang menjadi kelas-E, tapi saya sangat senang memiliki statistik yang sempurna untuk menjadi pengguna sihir.*

"Kemampuan dengan Piggymaru itu... apakah itu salah satu kekuatanmu sebagai pahlawan dari dunia lain?" dia bertanya ragu-ragu.

*Saya kira dia masih khawatir tentang mengajukan pertanyaan pribadi. Tidak bisa mengatakan dia tidak menepati janjinya.*

"Pahlawan dari dunia lain, ya... kurasa kau bisa mengatakan itu."

*Solusi peningkatan monster berasal dari salinan Forbidden Arts: The Complete Works, yang ditulis oleh Great Sage Anglin, Hero of Darkness.*

Seras memandang Elite Five.

"Aku tahu kamu kuat, tapi aku tidak pernah berharap kamu menjadi pahlawan dari dunia lain. Kupikir kekuatanmu mungkin sihir terkutuk, atau... Dan, yah, aku tidak tahu bahwa Dewi Alion sedang mencari---"

"Jangan khawatir tentang itu. Dia juga tidak menyukaiku."

"Be-begitukah?"

"Dia membuangku---mengira aku tidak berharga, kurasa. Dia mengira aku sudah mati."

Aku tersenyum, mencoba meyakinkannya.

"Jadi jangan khawatir, oke? Aku tidak akan menjualmu kepada Dewi busuk itu."

"F-dewi busuk...?"

"Aku harus memanggilnya apa lagi?"

Seras menanggapi dengan tawa kering.

"Tidak kusangka kamu begitu kuat, tapi dia tetap membuangmu. Anda pasti benar-benar berada di sisi buruknya. Tapi kekuatan luar biasa itu... kurasa aku mengerti sekarang, katanya."

"Aku tidak ingin ada yang tahu aku seorang pahlawan, jadi kupikir lebih baik diam saja. Kita akan berpisah suatu hari nanti, kan? Beberapa hal lebih baik tidak diucapkan."

Seras menggelengkan kepalanya.

"Aku tidak membantu saat Elite Five menyerang. Kamu mengalahkan mereka semua sendirian."

"Kamu melakukan tugasmu sebagai pengawalku."

Seras tersenyum sedih, lalu memalingkan muka dan menatap ke kejauhan. Aku memberinya tepukan di bahu.

"Kamu baik-baik saja?"

"Ah, aku minta maaf. Kepalaku pusing dengan semua yang terjadi. Aku masih butuh waktu untuk berpikir."

"Saya yakin---terima kasih telah fokus pada pekerjaan tadi."

"Aku tidak bisa membiarkanmu mati."

"Apa?"

"Aku tidak bisa memaafkan diriku sendiri jika aku melamun dan membiarkanmu mati. Itu adalah pembelaan diri, dengan cara tertentu. Hatiku tidak tahan melihatmu mati; Aku harus melindungimu---melindunginya. Itu sebabnya. Anda menyelamatkan hidup saya sekali, setelah semua. Aku tidak bisa hidup dengan diriku sendiri jika aku mengecewakanmu."

*Aku punya perasaan seperti itu. Seras benar-benar seperti ibu angkatku. Bahkan ketika dia merasa sedih...*

"Kamu memiliki hati yang sangat kuat, bukan?"

"Terkadang Anda tersenyum ramah, Anda tahu, Tuan Too-ka."

"Mungkin karena aku memikirkan seseorang yang baik hati."

"Ibu angkatmu?"

Aku menertawakan Seras.

"Dia sama sepertimu---berbicara tentang orang baik."

"Tapi ekspresi yang kamu buat saat memikirkannya... itu sedikit berbeda."

"Yah, maksudku, kamu orang yang berbeda."

*Seras adalah peri tinggi, bukan manusia.*

Mata Seras melembut mendengar kata-kata itu.

"Uh, ghh..." Salah satu kesatria mengerang, menyela pembicaraan.

Orban menghembuskan nafas terakhirnya, dan Schweitz dengan cepat mengikuti. Hampir semua ksatria naga sudah mati sekarang.

*Tenang, mati karena racun. Dan lambat. Berapa banyak orang yang bisa melakukan ini dan melihatnya, saya bertanya-tanya? Berapa banyak yang akan berubah pikiran, menjadi takut dan menghilangkan efeknya?*

*Saya yakin beberapa orang akan mulai merasa iba terhadap wajah-wajah yang tersiksa di depan mereka. Tidak ada pria yang baik yang bisa melakukan ini. Saya duduk dan menunggu banyak orang mati, mengawasi mereka, memegang hidup mereka di tangan saya. Saya perlu mengusir welas asih itu---rahmat itu. Kuatkan diriku dan jangan berpaling dari kegelapan.*

Aku berjalan berkeliling menerapkan kelumpuhan pada para ksatria naga yang tersisa, untuk berjaga-jaga. Di atas yang hidup, pengukur yang menampilkan efek statusku muncul; di atas orang mati, tidak ada apa-apa. Tak lama kemudian, hanya satu pengukur yang tersisa.

"Mengambil sebuah..."

Aku mendesah kagum---pengukur Tidurnya masih punya waktu tersisa.

"Masih sadar, bahkan dengan efek Tidur yang membebanimu... seberapa kuat kamu, Civit Gartland?"

Namun, tidak ada indikasi bahwa dia bisa menggerakkan sebagian besar tubuhnya---dia tidak akan bangun lagi. Meski begitu, dia memancarkan keinginannya untuk membunuhku, datang dalam gelombang saat dia keluar masuk kesadaran. Aku berdiri kembali dan mengawasinya.

*Semua kerusakan ekstra dari bergerak selama kelumpuhan, ditambah kerusakan racun itu sendiri... Dia lemah. Dia tidak berdaya sekarang.*

Seras bergegas berdiri di antara kami. Civit mencakar tanah dengan kepala lapis bajanya.

*Apakah dia mencoba mengatakan sesuatu?*

Dia menatapku dengan mata setengah tertutup.

"Ap...Ap-apa...a-apa...kamu...?"

Saya sudah memberinya nama saya---saya tahu Civit menanyakan sesuatu yang berbeda.

"Aku adalah pahlawan dari dunia lain, itu memang benar, tapi aku bukanlah pahlawan 'selamatkan dunia' khasmu."

Aku melangkah mengitari Seras untuk menatapnya.

"Aku hanya keluar untuk balas dendam."

Dan begitu saja, saya mengirim Orang Terkuat di Dunia ke kuburan awal di bawah langit yang menghitam, di bawah pepohonan di Hutan Gelap.







## Sogou Ayaka

SETENGAH HARI BERKENDARA DENGAN KUDA dan kereta ke utara dari Eno, ibu kota Alion, berdiri sebuah barisan pegunungan yang tinggi. Ada desas-desus bahwa makhluk legendaris yang dikenal sebagai naga biru pernah tinggal di reruntuhan di sana. Tapi sekarang Reruntuhan Naga Kuno ini berdiri kosong, dan naga biru telah menjadi mitos. Di sinilah kelas 2-C menemukan diri mereka sendiri.

"Hah!"

Tombak Sogou Ayaka menembus jantung monster itu. Itu memuntahkan darah dan mulai kejang hebat, lalu tiba-tiba jatuh diam. Dia dengan cepat menarik kembali tombaknya, terengah-engah.

"Apakah semua orang baik-baik saja?" dia bertanya kepada siswa di belakangnya. Mereka adalah tujuh "putus sekolah" yang ditugaskan untuk memimpinnya, mereka yang belum lulus upacara inisiasi Dewi---lima perempuan, dua laki-laki.

"Y-ya..."

"Kamu luar biasa, Sogou-san."

Senjata di tangan mereka masih bersih dan tidak berdarah, dan baju zirah mereka bersinar seperti baru. Satu-satunya peralatan yang menunjukkan tanda-tanda penggunaan adalah perisai mereka.

"Fokuslah untuk melindungi dirimu sendiri, oke? Jangan khawatir tentang membunuh monster dulu."

Salah satu gadis menangis tersedu-sedu, meringkuk menjauh dari monster mati itu.

"Maaf, Ayaka-chan. Kakiku gemetar, aku... aku tidak bisa bergerak..."

Ayaka tersenyum dan dengan lembut membelai wajah gadis yang gemetar itu.

"Tidak apa-apa, Minamino-san. Maaf aku harus membawamu ke sini."

Minamino Moe menggelengkan kepalanya.

"Tidak," isaknya. "Kami seharusnya berterima kasih padamu. Dia ingin membuang kami, dan Anda menyelamatkan kami. Anda memintanya untuk menyelamatkan kami! Dia memberi tahu kami segalanya."

*Seharusnya aku tahu dia akan memberitahu mereka. Aku ingin tahu apa yang dia pikir dia dapatkan dari itu. Kenapa dia seperti ini? Kita harus berada di pihak yang sama.*

"Kami akan melakukan yang terbaik, jadi ---hiks ---kami tidak akan menjadi beban bagimu, Ayaka-chan..." isak gadis itu.

"Ini akan baik-baik saja. Aku akan melindungimu dari monster."

*Aku tidak ingin ada lagi teman sekelasku yang mati. Aku tidak bisa menyelamatkan Mimori Touka, tapi aku bisa melindungi yang satu ini. Sebagai pahlawan kelas-S, aku bahkan mungkin memiliki kekuatan untuk mengalahkan Raja Iblis itu jika aku benar-benar memikirkannya.*

Dia mencengkeram tombaknya dengan erat.

*Aku akan mengalahkannya, lalu kita semua bisa pulang, dan... dan aku tidak akan membiarkan orang lain mati. Aku akan melindungi ketujuh orang ini dengan seluruh kekuatanku---mereka akan bertahan hidup. Kashima-san juga.*

*Aku akan mengalahkan Raja Iblis.*

"Suou-san," Ayaka memanggil salah satu gadis. Suou memakai kacamata dan memiliki potongan rambut bob. "Jika aku tidak bisa mendapatkan kalian semua dengan cukup cepat, bisakah kalian mencoba dan memperlambat monster-monster itu? Beli saja semua orang kapan pun Anda bisa untuk mendapatkan keselamatan.

"Ya," kata Suou Kayako dengan nada monoton.

Miliknya adalah satu-satunya pedang yang berlumuran darah---dia menjawab saat Ayaka menyematkan monster dengan tombaknya dan bertanya apakah ada yang ingin melakukan pukulan mematikan untuk naik level. Hanya Kayako yang mengangkat tangannya untuk menjadi sukarelawan. Di dunia lama, dia tampak agak gelap---Ayaka jarang melihatnya berbicara dengan yang lain. Sama seperti Kashima Kobato, dia menyatu dengan latar belakang---hanya untuk alasan yang berbeda.

*Dia sangat berani. Hampir aneh dia termasuk dalam kelompok putus sekolah ini.*

Sisanya terus meminta maaf.

"Maaf, aku tidak bisa lebih berguna lagi, Sogou-san."

"Aku seharusnya menjadi orang di sini, tapi... aku tidak berguna."

"Aku sangat, sangat takut..."

"Aku tidak bisa membunuh makhluk hidup, aku tidak bisa."

"Jangan minta maaf." Dia tersenyum meyakinkan. "Semua orang berbeda, dan kita semua memiliki cara berpikir kita sendiri. Tidak ada yang pandaisemuanya."

*Saya tidak dapat berasumsi bahwa mereka akan pernah bisa menjadi seperti saya---kita semua memiliki kekuatan dan kelemahan. Aku hanya perlu melakukan apapun yang aku bisa untuk mereka.*

"Kudengar ada semacam sihir di dunia ini yang bisa memberimu kekuatan untuk bertarung. Saya pikir Anda semua mungkin bisa menggunakan keterampilan itu suatu hari nanti juga! Ada barang-barang magis juga, jadi jangan merasa harus bertarung. Lindungi saja dirimu untuk saat ini, dan jika kamu merasa sanggup melakukannya, cobalah untuk mendukungku. Um, jadi...jangan merasa buruk, oke?"

Dia mengangkat tinjunya ke udara.

"Ayo kalahkan Raja Iblis dan pulang!"

Semua orang kecuali Kayako memiliki pandangan penuh harapan di mata mereka.

"Sogou-san..."

"Aku sangat senang aku bersamamu ..."

"K-kami akan melakukan apapun yang kami bisa untuk membantu!"

"Terima kasih, Sogou-san!"

*Mereka semua baik, orang baik. Saya harus melindungi mereka .*

Sang Dewi telah memberi mereka tugas --- menemukan daging naga dan mengembalikan matanya.

"Oke," kata Akaya, "kita harus menemukan monster itu, kan?"

Mereka berangkat melalui gua, menemukan jalan mereka dengan peta yang diberikan Dewi kepada mereka. Akhirnya mereka tiba di area yang luas dan luas. Kayako mengangkat lenteranya untuk menerangi jalan.

"Terima kasih, Suou-san."

*Menurut peta, mereka seharusnya tinggal di sekitar sini...*

"Wah, wah, kalau bukan Ayaka."

Sekelompok siswa datang dengan susah payah dari arah lain, anak laki-laki di depan memanggilnya saat dia mendekat.

"Yasu-kun."

Dia telah berubah.

*Tidak... mungkin dia selalu seperti ini.*

"Pasti berat untukmu, ya?"

"Apa?"

"Tidak perlu bermain bodoh denganku. Saya melihat gantungan yang Anda miliki, menempel di kaki Anda agar tidak jatuh. Dia menepuk pundaknya. "Pasti melelahkan. Sulit menjadi salah satu yang kuat."

Yasu menunjuk ke sekelompok siswa yang tampak tidak tertarik mengikuti di belakangnya.

"Saya tidak menganggap teman-teman saya 'hangers-on'," jawab Ayaka.

"Jawaban seperti yang kuharapkan," kata Yasu sambil mengangkat bahu. "Jawaban yang tepat ---masuk akal. Luar biasa, sungguh. Kamu berseri-seri, Ayaka, seterang matahari. Tidak seperti orang idiot di belakangmu. Bagaimana, Anda ingin bekerja sama dengan saya?"

"Jangan konyol. Aku tidak berpikir kita akan bekerja sama dengan baik."

"Uh. Mereka hanya memanfaatkanmu. Kamu sangat berbakat, tapi ini...itu sangat sia-sia. Pfah ha ha..."

*Aku berharap kelompok kita bisa bekerja sama, tapi...sepertinya itu tidak mungkin.*

"Apakah kamu tahu apa yang disebut Dewi sebagai pahlawan kelas-B dan di bawahnya?" kata Yasu sambil merentangkan tangannya lebar-lebar untuk menunjuk teman-teman sekelasnya di belakangnya. "Dia menyebut mereka pingsan ! Anda tahu mengapa, bukan? Karena mereka adalah karakter latar belakang yang aneh! Praktis tidak terlihat! Mereka tidak berguna . Mereka bukan apa-apa!"

"Itu tidak benar. Mereka semua orang, dengan nama dan kepribadian. Mereka teman sekelasmu, dan---"

Pada saat itu, beberapa monster datang melompat ke arah mereka dari bayang-bayang.

"Ghaaaa---!"

Mereka semua memiliki mata emas.

"Semua orang kembali!" Ayaka memposisikan dirinya di depan yang lain dan mencengkeram tombaknya. Kelompok Yasu mulai berteriak.

"Y-Yasu-san!"

"Silahkan!"

"Gunakan kekuatan kelas A-mu untuk menyelamatkan kami!"

Mata Yasu terbuka lebar, penuh dengan haus darah. Dia memutar miliknya mulut menjadi senyum gila.

"Hidupku! Bakar musuh ini menjadi debu! Lævateinn !"

Api menari-nari di mata Yasu saat api menyembur dari tangannya, berlari ke arah monster seperti monster yang dibebaskan dari rantai mereka. Api melahap monster, yang menjerit kesakitan dan mati dalam hitungan detik.

*Apakah itu keahlian unik Yasu-kun...?*

Kelompok Yasu mulai menghujannya dengan pujian.

"K-kau hebat! Aku tahu kamu bisa melakukannya, Yasu-san!"

"Luar biasa! Menakjubkan!"

"Api itu lebih kuat dari apa pun yang bisa dilakukan pahlawan lain, aku tahu itu!"

"Aku akan mengikutimu kemana saja!"

Wajah mereka tanpa emosi saat mereka berbicara. Hanya sanjungan---tidak lebih.

Yasu tertawa sendiri, menatap tangannya.

"Ya ampun... aku belum berniat menunjukkan itu padamu dulu."

Kelompok Ayaka berpisah dari kelompok Yasu dan melanjutkan perjalanan melewati reruntuhan.

*Dia pikir siapa pun di bawahnya tidak berharga. Dia berubah. Kami semua adalah.*

Segera mereka tiba di area yang berlumuran darah, mayat monster berserakan sembarangan. Mereka sedikit di luar jalur sekarang---mereka telah mendengar keributan dan datang untuk menyelidiki.

*Apakah kelompok Kirihara melakukan ini?*

Saat itulah Ayaka melihat dua gadis dalam bayang-bayang --- saudara perempuan Takao. Yang lebih muda, Itsuki, berlutut dengan yang lebih tua, Hijiri, menggosok punggungnya. Jelas bahwa Itsuki baru saja sakit.

"Apakah kamu baik-baik saja?" tanya Hijiri.

"Maaf, Aneki, ini hanya...melihat semua mayat, aku benar-benar merasa tidak enak..."

"Tidak apa-apa. Bagaimanapun, Anda adalah produk dari masyarakat Jepang modern tempat Anda dibesarkan. Reaksi Anda terhadap rangsangan seperti itu sepenuhnya diharapkan.

"Bagaimana kamu melakukannya, Aneki?"

"Saya baru saja mematikan bagian kreatif otak saya untuk menyelesaikan masalah ini. Semua masalah mental terdiri dari ilusi yang diciptakan oleh imajinasi kita."

"Sulit bagi saya. Aku tidak mengerti sama sekali apa yang kamu katakan, tapi, sepertinya... kamu luar biasa, Aneki."

"Konon, aku tidak bisa menutup bau mayat-mayat ini. Saya harus mengkategorikan ulang bau kematian sebagai fenomena biologis---bau bakteri dan mikroba yang bekerja pada tubuh. Di satu sisi, itu sama sekali bukan bau kematian."

"Maaf, aku benar-benar tidak mengerti."

"Tidak apa-apa."

Sepertiga dari monster di sekitar mereka dibakar sampai garing --- sisanya tampak seperti mereka masing-masing terbelah menjadi dua dengan satu pukulan telak.

*Apakah mereka melakukan ini dengan kemampuan mereka? Itu artinya...aku satu-satunya kelas S yang belum mendapatkan keahlian unik mereka.*

Ayaka telah naik level, tentu saja, tetapi belum membuka skill uniknya.

"Kami memiliki mata naga daging kami --- saya yakin kami telah menyelesaikan misi kami di sini," kata Hijiri, mengangkat karung kecil dari tanah.

*Sang Dewi memberi tahu kami bahwa kami membutuhkan satu mata di antara kami berlima... Kami adalah kelompok yang terdiri dari delapan orang, artinya kami harus menemukan setidaknya dua.*

"Kebetulan---kau bisa datang dan berbicara dengan kami, kau tahu, Sogou-san?" Kata Hijiri tanpa menoleh. "Kami tidak menggigit."

Ayaka berjalan keluar dari bayang-bayang.

"Maafkan saya. Saya tidak ingin mengganggu. Kami mendengar jeritan monster, jadi kami datang untuk menyelidiki."

Hijiri memandang para siswa yang berkeliaran di belakang Ayaka.

"Sepertinya kamu punya beberapa teman."

Kedua saudari itu berjalan mendekat dan berhenti ketika mereka sampai di Ayaka.

"Apakah kamu baik-baik saja?" tanya Hijiri.

"A-aku?"

"Ya."

Ayaka tersenyum gugup. Dia tidak pernah menyangka Takao Hijiri mengkhawatirkannya.

"A-Aku melakukan yang terbaik yang aku bisa."

"Kamu sepertinya tidak begitu baik."

"Hah?"

"Kamu tidak akan menatap mataku."

"Oh..."

"Kamu harus belajar menjaga dirimu lebih baik, lho," kata Hijiri sambil berjalan pergi. Itsuki ragu sejenak, masih terlihat sedikit mual saat dia menepuk bahu Ayaka.

"Seperti... jangan terlalu keras pada dirimu sendiri, ketua kelas."

"T-terima kasih."

"Aneki sebenarnya menyukaimu, kau tahu. Saya dapat memberitahu."

"Apa?"

"Ayo, Itsuki," panggil Hijiri. Itsuki mengejanya.

"Hijiri-san, apakah kamu benar-benar...?" Ayaka memanggilnya.

"Aku hampir tidak melihat alasan untuk menyangkalnya."

Dengan itu, Takao bersaudara sekali lagi bergegas ke dalam kegelapan. Kelompok Ayaka mengikuti, kembali ke arah mereka datang, tapi tidak melihat tanda-tanda keberadaan mereka lagi.

"Ada area di mana naga daging pasti hidup di depan..." kata Ayaka, menyingkirkan petanya. Berkat mayat yang ditinggalkan para saudari itu, dia bisa melihat hal yang sebenarnya.

*Lebih besar dari yang saya harapkan, tetapi dengan jangkauan tombak saya, saya seharusnya bisa menahannya...*

Setelah berjalan sedikit lebih lama, mereka keluar ke area utama gua. Di sinilah Dewi berjanji mereka bisa menemukannyakarunia mereka.

"Ap-tempat apa ini ...?" kata salah satu kelompok Ayaka dengan suara gemetar.

Gua itu tampak seperti rumah jagal --- lebih banyak mayat mengerikan berserakan daripada yang berhasil dibunuh oleh Takao Sisters.

"Tidak bisa makan daging kadal aneh ini, kan?! Aku mulai lapar, bung!"

Itu adalah Oyamada Shougo, muncul dari salah satu dari banyak pintu keluar gua, berlumuran darah dari ujung kepala sampai ujung kaki yang jelas bukan miliknya.

"Shougo, kau benar-benar bajingan! ♪"

"Seperti orang barbar yang haus darah, ya!"

"Aku yakin kamu, seperti, bahkan lebih jahat dari Raja Iblis!"

kelompok Kirihara. Ayaka tidak bisa mengatakan dia terkejut.

"Diam! Aku kelas A, jadi jangan bicara padaku seperti itu, ya?! Anda ingin peluru di punggung Anda atau apa ?! " dia berteriak pada gadis-gadis itu.

"Sangat menakutkan~! ♪ Kamu benar-benar penjahat!"

"Bagaimana kalau aku membunuh Raja Iblis dan menggantikannya?! Ya ampun, itu ide yang bagus!"

Dia menyeka darah dari pedang besarnya dan menendang mayat monster, mengirimkannya ke lantai gua.

"Aku, sepertinya, tidak naik level lagi! Di mana tantangannya, serius?! Kamu merasakanku, Ayaka ?!"

Dia tiba-tiba berbalik ke arahnya.

"Apa gunanya kita para elit berada di sini, membunuh monster kecil dan mengasuh orang-orang pingsan ini ?! Kenapa kau menyeret semua prajurit lemah itu, Sogou-senpai?! Anda terjebak dengan semua yang tidak berhasil? Itu sangat lucu~!"

"K---!" Ayaka mulai menjawab tetapi berpikir lebih baik.

*Dia mencoba membangkitkan semangatku---aku tidak bisa memberikan apa yang dia inginkan.*

"Ayo pergi, semuanya."



Dia mengabaikan Oyamada dan memimpin mereka melewati gua, khawatir dia akan melompati mereka kapan saja.

*Saya tidak akan sepenuhnya terkejut jika dia menyerang kami dengan senjatanya. Saya harus siap untuk apa pun.*

"Pgyeeeeeh---! Ghe! Gheeh!"

Ayaka gemetar mendengar suara jeritan monster itu.

*Tidak... bukan hanya itu. Sesuatu sedang diseret ke sini...*

Suara langkah kaki menggema melalui reruntuhan. Apa pun itu, itu datang dari sisi berlawanan dari gua.

"Ah-"

Itu adalah Kirihara Takuto, memegang katananya yang berdarah di satu tangan dan menyeret monster yang meratap di tangan lainnya.

"Eh?!"

Moe menutupi mulutnya dengan kedua tangan karena terkejut---bahkan kelompok Kirihara tampak terkejut. Hanya Oyamada yang tertawa. Semua anggota tubuh monster bermata emas itu telah dipotong bersih, tapi yang tersisa menggeliat dan meronta saat Kirihara menyeretnya ke dalam gua.

"Menangislah untukku," katanya pelan. "Berteriak."

Dia menusukkan katananya ke luka monster itu dan monster itu mulai meraung lagi.

"Panggil mereka ke sini." Jeritan bergema melalui reruntuhan. "Mereka semua."

Itu adalah tontonan yang menakutkan untuk disaksikan.

"T-Takuto?" Gadis-gadis di kelompok Kirihara tampak jijik dengan apa yang dia lakukan.

"Bukankah kamu, seperti, pergi agak jauh?"

"Ya, benar-benar."

"Dia benar! Aku agak, seperti, dimatikan sekarang---"

"Apa bedanya?" dia menjawab dengan dingin.

"Hah? Maksud saya..."

"Apa bedanya jika aku memperlakukan monster seperti ini? Siapa peduli?"

"Yah, aku hanya... maksudku, kurasa tidak, tapi..."

Gadis-gadis itu memandang Oyamada untuk meminta bantuan, jelas gelisah dengan apa yang terjadi. Monster itu terus meronta, berteriak dan meronta-ronta dengan keras di tanah.

"Hei, Takuto!"

"Ada apa, Shougo?"

"Kamu ... Kamu terlalu pintar, bung!"

"Sanjungan tidak akan membawamu kemana-mana."

"Tapi, seperti, melihat-lihat."

"Apa?"

"Tapi nyata. Apa kau melihat ada monster yang datang ke arah kita?"

Dia benar. Satu-satunya suara di dalam gua adalah raungan monster di kaki Kiriara, gemanya bergema di seluruh ruangan.

"Ugh... Tidak berharga."

Dia mengarahkan pedangnya ke leher makhluk itu.

"Gh... Ghe...?!"

"Mereka semua. Tidak berharga ."

Dia menggorok leher monster itu, menyemburkan darah ke tanah.

"Sepertinya aku terlalu kuat." Dia dengan kosong menyeka darah dari katananya. "Aku lelah melawan yang lemah."

Kelompok Ayaka berhasil menemukan mata naga daging mereka dan keluar dari reruntuhan. Mereka menemukan jalan mereka ke alun-alun di dalam tembok tinggi reruntuhan tempat mereka diperintahkan untuk berkumpul setelah menyelesaikan misi mereka. Semua orang yang mereka temui di reruntuhan, ditambah kelompok Ikusaba Asagi, sudah berkeliaran. Ayaka melihat Kobato di antara mereka.

*Kelompok kami adalah yang terakhir kembali. Aku hanya bersyukur tidak ada yang terluka.*

2-C berkumpul di bawah langit tak berawan --- semua kecuali guru wali kelas mereka Zakurogi Tamotsu, Sakura Asami yang masih pulih, dan Mimori Touka yang malang dan mati.

"Hah? Siapa itu?" kata Oyamada sambil melompat turun dari pagar tempat dia duduk. Setiap kepala menoleh untuk melihat wanita itu berjalan ke arah mereka.

"Telinga kucing...?"

*Tidak, dia juga punya telinga manusia... itu bukan telinga kucing sungguhan.*

Wanita itu bertubuh ramping dan berjalan anggun melintasi alun-alun. Rambutnya berwarna ungu pucat, dan mata abu-abunya berkilat seperti mata kucing. Pakaiannya luar biasa .

*Mereka juga harus meningkatkan aliran mana... Aku bahkan tidak bisa membayangkan memakai sesuatu yang terbuka.*

Dua pedang pendek diayunkan di pinggangnya, tetapi bagian yang paling menarik perhatian dari dirinya adalah ekornya---sepertinya terbuat dari pedang, meliuk-liuk dan bergoyang di belakangnya saat dia berjalan.

*Itu terlihat seperti pedang ular, bilahnya disatukan dengan mata rantai...*

"Siapa kamu?" kata Oyamada, berdiri di depannya. Kirihara memandang dengan tidak tertarik. Yasu sedang duduk, menyilangkan kaki, mengamati dengan tenang dari jauh; para suster Takao juga menjaga jarak.

"Siapa cewek cosplay seksi di sana?" Asagi bertanya pada Kobato, yang berdiri di sampingnya. "Kupikir Dewi akan datang menjemput kita."

Kobato terlihat seperti dia tidak tahu bagaimana harus merespon. Wanita bertelinga kucing itu melihat ke sekeliling kelas, matanya tertuju pada mereka masing-masing sebelum kembali ke Oyamada.

"Saya di sini sebagai perwakilan dari Dewi Vicius. Mulai sekarang, saya akan menangani Anda ketika Dewi tidak bisa datang dan menemui Anda secara pribadi. Hari ini, saya di sini hanya untuk memperkenalkan diri dan memandu Anda pulang dengan selamat," katanya. Meskipun dia tampaknya merasa berada di atas seluruh situasi, suaranya terdengar sangat muda dan kekanak-kanakan.

"Beberapa gadis tongkat kecil akan menangani kita?" kata Oyamada, memasang wajah padanya. "Kamu lebih kuat dari kami atau apa? Kelompok Kirihara tidak mengikuti yang lemah, mengerti?"

"Apakah Anda ingin demonstrasi?"

"Oh? Ayo, kalau begitu," kata Oyamada.

"Mari kita lihat ... Jika kamu bisa mendaratkan satu pukulan padaku tanpa dipukul, aku akan menjadi budakmu yang selalu patuh untuk selamanya."

"Itu ada! Kalimat sombong tentang bagaimana kamu tidak akan pernah kalah dariku? Ayo! Aku tidak sabar untuk melihat raut wajahmu saat aku menghancurkanmu!"

Kirihara memandang, kasihan di matanya. "Sepertinya gonggonganmu lebih buruk daripada gigitanmu, Shougo," katanya.

"Diam! Saya suka menjadi underdog, datang dari belakang dan membuat gadis-gadis seperti ini memohon saya untuk berhenti!"

"Kamu pasti Oyamada-san. Mulut yang busuk memang," kata wanita itu.

"Hah~? Siapa namamu, aneh ?! "

"Saya adalah salah satu Murid Vicius, Nyantan Kikapat."

"Ha... Hah?! Ny-Nyanta--- Pfft!"

Oyamada tertawa terbahak-bahak.

"Ha ha ha ha ha! Nyantan ?! Dengan serius?! Seberapa buruk Anda ingin menjadi kucing, gadis ?! I-ini tidak adil, Nyantan, bagaimana aku bisa bersaing dengan serangan lucu ini?! Ha hah---!"

Wanita itu terlihat bosan.

"Pffh! Astaga, apakah cewek ini tidak punya selera humor atau apa~?! Haah, bodoh sekali! Ha ha ha ha ha! Aku tidak bisa menang! Dia dewa! Itu sangat lucu! Baiklah, segera setelah kau menjadi budakku, kita mengerjakan rutinitas komedi kita, oke?"

"Aku datang."

*Denting.*

Tiga bilah ditembakkan dari ujung jarinya di masing-masing tangan, pedang seperti cakar tajam. Oyamada menarik pedang besarnya.

"Oh?! Siap berangkat, kan? Mari kita lakukan! Aku akan berusaha untuk tidak terlalu menyakitimu, Nyantan . ♪"

Beberapa menit kemudian, Oyamada sudah berada di punggungnya.

"Eh...?! Kamu... Kamu seperti... sangat kuat...! Augh... ayolah...!"

Pedang besarnya berada jauh di luar jangkauannya sekarang---dia berlutut di atastanah, benar-benar kehabisan napas. Nyantan, di sisi lain, tidak berkeringat. Dia tampak benar-benar tidak terpengaruh, ekor kucingnya bergoyang lembut di belakangnya. Kirihara

memandangnya dengan agak berbeda sekarang juga---menggumamkan sesuatu pada dirinya sendiri. Ayaka menarik napas dalam-dalam.

*Saya tidak percaya. Kecepatan itu... teknik itu ! Berapa lama dia harus berlatih?*

Gerakan Nyantan halus dan terlatih---hampir sempurna untuk suatu kesalahan. Dia memandang dengan ekspresi yang sama seperti sebelum pertarungan---tidak tersenyum, tanpa emosi.

"Mungkin ini sebagai sapaan kami. Mari kita kembali ke ibu kota, dan saya akan memberi tahu Anda tentang apa yang telah direncanakan Dewi untuk Anda, "katanya datar. "Kamu pindah ke tahap berikutnya."

### **Nyantan Kikipat**

SEBELUM NYANTAN KIKIPAT dikirim ke Reruntuhan Naga Kuno untuk menyambut para pahlawan, dia dipanggil untuk bertemu dengan Dewi Vicius di kamarnya.

\*\*\*

Sang Dewi duduk di kamarnya, melemparkan selebar kertas yang baru saja selesai dibacanya ke mejanya, dan menghela nafas.

"Tentara Raja Iblis sedang bergerak, sepertinya. Kita mungkin dipanggil untuk berperang lebih cepat dari yang saya harapkan. Aku benar memanggilmu, Nyantan, kata Dewi sambil tersenyum lebar.

"Apa yang ingin aku lakukan, Dewi?"

"Aku akan sangat sibuk mengurus urusan Raja Iblis ini sehingga aku khawatir aku harus mengirimmu keluar atas namaku."

"Bagaimana saya bisa melayani Anda?"

"Aku berharap kamu menjaga para pahlawan untukku. Jadilah wali mereka, begitulah."

"Mengapa saya?"

"Kamu kuat, bijaksana, dan... yah, sejujurnya, Ulza adalah negara yang paling tidak aku pedulikan di seluruh dunia. Sungguh sia-sia bagiku untuk mengirimmu ke sana sejak awal."

"Dipahami."

"Yang terpenting dari semuanya, kamu telah membuktikan dirimu setia." Sang Dewi dengan cekatan melepas sepatunya, memperlihatkan kakinya yang telanjang, dan menatap tamunya. "Bukankah itu benar, Nyantan?"

Nyantan berlutut dan merangkak menuju kursi Dewi.

"Saya berharap Anda menunjukkan kesetiaan Anda kepada saya, seperti yang selalu Anda lakukan."

*Menjilat.*

Lidah Nyantan menelusuri ujung jari kaki Dewi.

*Jilat... jilat...*

"Ooh, terima kasih banyak! ♪ Keraguan yang saya miliki tentang mengirim Anda telah hilang sepenuhnya . ♪"

Nyantan terus menjilati kaki Dewi.

"Jangan khawatir, aku akan merawat adik perempuanmu yang berharga dengan sangat baik. Dia benar-benar aman, saya jamin itu. Lagi pula, jika bahkan kakak perempuannya yang cakap pun tidak dapat menemukannya, dia pasti sepenuhnya tersembunyi dari mata yang berbahaya dan mengintip!

Nyantan berhenti.

"Maaf, tapi ada apa? Lidahmu berhenti bergerak. Apakah kamu cukup baik? Aku mulai meragukan kesetiaanmu."

*Jilat, jilat...*

"Luar biasa, itu benar. ♪ Mmm, andai saja para pahlawan itu setia sepertimu, Nyantan... Sayangnya, aku tidak bisa menjangkau mereka."

Ada ketukan di pintu.

"Memasuki!"

"Dewi, aku di sini untuk melaporkan itu---oh!" Pelayan itu melihat Nyantan berjongkok di lantai dan membeku. "M-permintaan maafku yang terdalam---"

"Oh tidak, tidak apa-apa---ini hanya tindakan seremonial, tidak lebih. Lanjutkan laporanmu."

"Ah, baiklah... kami mendengar kabar bahwa Elite Five telah terlihat di Ulza."

"Mungkin mengejar Seras Ashrain itu? Saya pernah berpikir saya mungkin menemukan kegunaan untuknya, tetapi saya kehilangan minat pada gadis itu. Dia tampak sangat keras kepala. Tentu saja, saya merasa tidak enak karena negaranya harus terbakar, tapi... ooh. "

Sang Dewi memasukkan ibu jari kakinya ke dalam mulut Nyantan. Penjilatan berlanjut.

"Lima Elit... Apa yang akan kita lakukan dengan Civit Gartland? Dia pion yang agak sulit untuk digerakkan---meskipun kurasa dia akan segera terbukti berguna, saat pahlawanku sudah dewasa. Oh, saya punya ide yang luar biasa!" Sang Dewi bertepuk tangan. "Para pahlawan itucukup naik level sekarang, bukan? Mari kita lanjutkan ke tahap berikutnya!"

Sang Dewi mulai memberikan perintah kepada pelayan.

"---jadi, pertama-tama minta Yonato pinjaman dari Empat Tetua Suci. Oh, dan Harimau Bergigi Sabre itu, bukan? Mari kita dapatkan mereka juga. Pembunuh Naga dari Ulza itu--- hubungi dia juga. Lalu Ksatria Naga Hitam, tentu saja... Aku yakin dia akan dengan senang hati menerima panggilan untuk membantu pahlawanku berkembang."

"Terserah kamu," kata pelayan itu, mundur dengan tergesa-gesa.

Sang Dewi tertawa, tersenyum ke langit-langit.

"Mungkin para pahlawan dan Raja Iblis akan bertemu lebih cepat dari yang kuperkirakan."







## Mimori Touka

"AKU TELAH SELESAI BERUBAH , Tuan Too-ka."

Kami masih berada di Dark Forest, tetapi telah membuat jarak antara diri kami dan medan perang tempat kami melawan Ksatria Naga Hitam.

Maaf tentang pakaianmu yang lain, kataku, berbalik untuk melihat Seras sedang menyesuaikan sepatunya.

"Tidak apa-apa. Saya punya cadangan."

Kembali ke medan perang, saya memintanya untuk merobek pakaian lamanya dan merendam kain itu dalam darah agar kami dapat menyebarkan di hutan. Kami membuat jalur yang mengarah ke satu arah dengan sepatu Seras dan pakaian berdarah, lalu menuju ke arah lain.

"Mereka mungkin langsung mengetahuinya, tapi itu mungkin memberi kita waktu."

*Tujuan kami adalah membuatnya tampak seperti Seras terluka parah, dan membuat mereka berpikir dia tidak bisa pergi jauh setelah kehilangan begitu banyak darah. Tidak diragukan lagi rumor luka-lukanya akan sampai ke kota-kota dan desa-desa terdekat. Semua orang akan mencari high elf yang terluka.*

"Benar, kalau begitu. Pemberhentian selanjutnya, Tanah Monster Bermata Emas."

Seras berhenti mengemasi barang-barangnya untuk menatapku.

"Apakah Anda yakin tentang ini, Tuan Too-ka?"

"Aku sudah bilang aku ingin membawamu bersamaku."

*Dia masih khawatir bahwa dia akan membuat saya kesulitan di masa depan. Orang-orang akan berbicara tentang kematian Civit... akankah mereka mengira Seras melakukan ini sendirian? Wajar untuk menganggap dia mendapat semacam bantuan.*

*Bagaimanapun, beritanya akan segera sampai ke Dewi, dan ada kemungkinan dia akan menyadari bahwa aku masih hidup. Pihak pengintai Reruntuhan Pembuangan itu pasti sudah memberitahunya, dalam hal ini. Akhirnya, dengan satu atau lain cara, dia akan mencari tahu. Saya harus memasukkan itu ke dalam rencana saya --- tidak ada angan-angan. Gagal mempersiapkan, dan Anda bersiap untuk gagal.*

Raungan jauh bergema di hutan. *Hm? Seekor serigala? Pasti ditarik oleh mayat. Mungkin membuat penyebab kematian menjadi kurang jelas jika mayatnya dirobek.*

Saya ingat bagaimana tentara bayaran lainnya bereaksi terhadap tubuh yang tidak terluka yang saya tinggalkan di reruntuhan Mils.

*Saya tidak punya waktu untuk menyamarkan tubuh sama sekali, tapi mungkin kali ini serigala akan menutupi jejak saya. Itu akan mengurangi kemungkinan Dewi mengetahui tentangku. Mungkin Dark Forest benar-benar panggung yang sempurna untuk pertemuan kami.*

Saya mengingatkan Seras lagi, dengan tegas, bahwa saya tidak berniat mengubah rencana saya.

"Aku mengerti," akhirnya dia mengalah. "Aku tidak akan mengungkapkannya lagi. Sebagai imbalannya, tolong, gunakan hidupku sesukamu."

Seras meletakkan tangan di depan dadanya, seperti seorang kesatria yang mengambil sumpah dengan sungguh-sungguh.

"Ayo kita bergegas," katanya saat dia selesai mengemasi pakaiannya. "Empat dari Elite Five mungkin sudah mati, tapi masih ada Heroic Blood Slayer yang harus dihadapi. Kekuatannya bahkan dikabarkan menyaingi Civit. Dia haus darah dan sembrono --- pria yang sulit dihadapi bahkan oleh sekutunya.

Seras tampak khawatir.

"Tuan Too-ka ... ada yang salah?"

"Naga Elite Five lebih besar dari ksatria biasa, kan?"

"Hm? Oh ya..."

Aku mencari ingatan ku.

"Saya pikir ... saya sudah membunuhnya."

"Apa?"

"Aku menyebutkan bahwa aku bertengkar dalam perjalanan untuk bertemu denganmu, kan? Salah satunya adalah pria aneh dan super agresif yang menunggangi naga besar. Ya --- kira-kira ukurannya sama dengan yang dimiliki keempat orang itu. Armornya juga terlihat seperti milik mereka."

*Saat itu aku tidak tahu namanya---kupikir dia hanya seorang wakil kapten.*

*"Grim Ritter"---begitulah Civit memanggilnya, bukan? Anak Schweitz? Sekarang setelah saya memikirkannya, saya bisa melihat kemiripannya.*

"Aku hampir yakin itu adalah Pembunuh Darah Pahlawan. Kita tidak perlu mengkhawatirkan Elite Five lagi."

*Aku membunuh mereka semua. Mereka bukan musuh yang menantang seperti Pemakan Jiwa---bahkan Pembunuh Darah Pahlawan pun tidak punya peluang. Hanya Orang Terkuat di Dunia yang bahkan mendekati. Saya harus mengelabui dia---pukulan murahan untuk menang.*

"Kamu sudah mengalahkan Heroic Blood Slayer, begitu saja...?" Serra tampak tertegun.

"Saya rasa begitu."

Kami berangkat melewati hutan, berjalan dalam kegelapan agar tidak menarik perhatian pada diri kami sendiri. Matak sudah terbiasa dengan kegelapan, dan cahaya dari bulan sudah lebih dari cukup untuk melihat. Setelah sehari-hari di Reruntuhan Pembuangan, kesuraman hutan ini tidak ada artinya bagiku.

"Peras! ♪ Peras! ♪ Squee~! ♪"

Piggymaru sedang dalam suasana hati yang baik, senang bisa bertemu kembali dengan Seras.

"Jadi Kaisar Suci itu bukan pria yang kamu kira? Anda bisa melihat melalui kebohongan, bukan? Mengapa Anda tidak menyadari ada yang salah ketika Anda berada di dekatnya di Neah?"

"Aku merasa dia berbohong, tapi... sang putri juga berbohong, kau tahu." Suara Seras lembut saat dia mengenang. "Sang putri memberitahuku bahwa dia mungkin berbohong kepadaku kadang-kadang, tapi... ada kebohongan yang baik dan ada yang kejam. Tidak semua penipuan harus jahat."

*Dia pintar, putri itu. Saya kira Seras mendapat bacaan benar atau salah, tetapi tidak secara spesifik. Jadi mungkin putri ini benar-benar orang yang baik, atau mungkin dia berbohong kepada Seras dan berpura-pura untuk kebajikannya sendiri.*

*Sepertinya apa pun yang dirasakan kaisar tua itu untuk Seras tidak dibaca sebagai "jahat" atau "benci", tepatnya. Saya tidak bisa menyalahkannya karena tidak menyadari warna aslinya lebih cepat.*

"Ini semacam pertanyaan pribadi, tetapi apakah kamu ingin melihat putri ini lagi?"

Seras mengangguk, sedikit sedih.

"Aku sedang dikejar oleh Dewi Alion, dan kemudian ada semua ini dengan Ksatria Naga Hitam---aku hanya akan menyebabkan lebih banyak masalah baginya dengan mencoba menjangkau."

"Kamu mungkin benar, ya."

"Saya meninggalkan negara saya. Lebih aman untuk semua orang, terutama sang putri sendiri, jika aku dianggap sebagai pengkhianat yang melarikan diri."

"Apakah dia tahu tentang semua ini?"

"Ya."

Seras dengan lembut menarik garis leher kemejanya, menunjukkan padaku kalung permata di bawahnya.

"Saya menerima ini darinya---walaupun secara resmi saya yakin ini dianggap sebagai barang curian. Sang putri menginstruksikan saya untuk menjualnya untuk mendanai perjalanan saya, tapi... saya tidak pernah bisa memaksa diri untuk berpisah dengannya..."

"Jadi itu sebabnya kamu butuh uang untuk biaya perjalanan?"

"Itu benar. Aku tahu ini bodoh, tapi..."

Seras tersenyum, tetapi suaranya terdengar seperti dia akan menangis.

"Sang putri memberiku ini. Saya tidak bisa menjualnya---saya tidak bisa."

"Kamu pasti sangat menyukainya."

"Saya bersedia." Dia mengatur kembali bajunya untuk menutupi kalung itu, tampak menyesal dan sedih.

*Mungkin tidak masuk akal untuk menyimpannya, tapi saya tetap bersyukur. Lagipula, itulah alasan utama kita bertemu.*

"Berbicara tentang biaya perjalanan, apakah kamu mendapatkan tiga ratus emas dari Baron?"

"Aku tidak."

"Yah, kurasa kita tidak harus kembali untuk itu---tidak masuk akal membuat diri kita lebih mudah diikuti," kataku. *Sulit membayangkan Baron mengejar kita, mengetahui kita baru saja menjatuhkan Ksatria Naga Hitam.*

"Saya setuju, meskipun saya minta maaf karena saya tidak dapat mengamankan lebih banyak dana untuk perjalanan kita."

"Jangan khawatir---aku punya lebih dari cukup emas dan perak di sini. DanHei lihat."

Aku melemparkan kantong batu naga biru ke Seras.

"Apa ini?"

"Buka."

Dia tersentak, "J-jangan bilang ini semua...b-batu naga biru?!"

"Kurasa begitu, ya."

"Hanya siapa di dunia ini kamu?" dia bertanya dengan tidak percaya.

"Aku sudah memberi tahu Civit, bukan?"

"Kamu bilang kamu keluar untuk membalas dendam ... aku ingat." Nada suaranya jauh lebih serius sekarang. "Apakah menemukan Penyihir Terlarang ini bagian dari tujuan itu?"

"Ya."

Dia berhenti berjalan.

"Siapa yang kamu balas dendam?"

*Seras dan aku tidak akan bersama selamanya, jadi kupikir tidak ada gunanya menjelaskan ini padanya, tapi...*

Aku menghentikan langkahku untuk melihat kembali padanya.

"Dewi Vicius."

Seras tidak terlihat terkejut.

*Aku memang memanggilnya 'Dewi busuk', bukan? Tidak ada gunanya mencoba menyembunyikannya sekarang.*

Saya menceritakan kisah saya kepada Seras --- Reruntuhan Pembuangan, pelarian saya, semuanya.

"Lalu aku keluar ke hutan, dan saat itulah aku bertemu denganmu," simpulku. Seras memiliki tatapan aneh di matanya.

"Saya percaya reruntuhan itu adalah makam yang tersegel. Saya tidak pernah menduga itu sebenarnya sistem reruntuhan bawah tanah di mana Dewi mengirim pahlawan untuk mati."

*Kurasa tidak banyak orang yang mengenalnya sebagai Ruins of Disposal... tetap saja, menganggapnya sebagai makam tidak sepenuhnya salah.*

"Aku mendapatkan batu naga biru dari mayat beberapa pahlawan di sana. Ada seorang pahlawan terkenal yang dikirim ke sana juga---itu Great Sage Anglin, saya pikir namanya.

"Apa? Anglin Sage Agung? "

"Dia pasti berada di sisi buruk Dewi."

"Mengapa dia mengirimmu ke sana, Tuan Too-ka? Apa kau berselisih dengannya...?"

*Aku pasti lupa menyebutkan bagian itu.*

"Aku adalah pahlawan dengan peringkat terendah dari kelompok itu."

"Tapi kamu sangat kuat ..."

"Ada ritual di mana mereka membuang pahlawan terburuk di setiap kelompok."

*Pengorbanan untuk menginspirasi orang lain menuju kebesaran.*

"Saya telah mendengar bahwa Kerajaan Alion sangat menghargai tradisi," kata Seras.

*Tradisi...mereka pasti berpikir ini bekerja dengan baik di masa lalu, dan itulah mengapa mereka terus melakukannya. Generasi preseden dibangun oleh Dewi yang memanipulasi politik di sana. Apa pun yang nyaman baginya, dia sebut tradisi --- apa pun yang tidak, dia buang.*

"Tidak ada yang pernah muncul hidup-hidup dari Reruntuhan Pembuangan itu, tapi kamu berhasil keluar. Kamu bahkan mengalahkan Ksatria Naga Hitam dengan kekuatan efek statusmu yang luar biasa."

"Ya."

"Sang Dewi dibutakan oleh tradisi. Tapi itu sebabnya dia membuat kesalahan terbesarnya--menyingkirkanmu."

"Aku senang bisa melihat warna aslinya ketika aku melakukannya. Jika dia pikir aku akan berguna, dia mungkin akan memanipulasiku sekarang."

"Saya mengerti. Saya mengerti mengapa Anda ingin balas dendam."

"Benar? Tapi itu bukan pencarian yang mulia, bukan?" Saya tertawa. "Aku tidak suka Dewi busuk itu. Cara dia membuangku seperti itu bukan apa-apa... aku akan membuat dia berharap dia sudah mati. Itu saja."

Aku mengangkat tanganku ke udara dengan tegas.

"Siapa pun yang menghalangi jalanku, aku akan memusnahkan mereka tanpa ampun."

Seras tampak tidak nyaman.

"Keyakinanmu dan keadilan idealismu, mereka tidak cocok dengan hal balas dendam ini, bukan?" Katak, menatap lurus ke matanya.

"Tidak. Tetapi jika Anda tidak menyelamatkan saya hari ini, saya pasti akan dibunuh oleh Elite Five. Dan aku sendiri tidak mencintai Dewi Alion. Jika aku bisa berguna bagimu dalam pencarianmu, maka..."

Seras meletakkan satu tangan di depan dadanya.

"Tolong, izinkan saya untuk membantu Anda." Dia berlutut dengan satu kaki dan menundukkan kepalanya. "Di mata Kaisar, Seras Ashrain jelas sudah mati. Aku dibebaskan dari sumpahku padanya---disingkirkan tanpa tujuan..." Dia terdiam.

"Aku tahu ini mungkin terdengar aneh dariku, tapi... balas dendam itu tidak baik."

*Tidak ada yang akan berterima kasih padaku untuk ini. Saya tidak akan pernah menjadi pahlawan dalam cerita ini---bukan seperti yang saya inginkan.*

"Kamu tidak berpikir kamu benar?"

"Saya pikir itu tepat untuk saya, itu saja. Itu adalah dendam pribadi, dan pada akhirnya hanya aku yang diuntungkan."

"Itulah mengapa aku ingin membantu."

"Apa?"

"Seperti yang saya katakan, saya punya pendapat sendiri tentang Dewi Alion. Tapi lebih dari itu, kau mempertaruhkan nyawamu untuk menyelamatkanku. Aku punya hutang padamu yang harus dilunasi. Jika apa yang Anda lakukan tepat untuk Anda, itu sudah cukup bagi saya.

Seras, masih berlutut, menatapku.

"Aku sudah mati sekali hari ini, tapi aku hidup karena kamu. Satu-satunya harapan saya adalah berguna bagi Anda, dan Anda dapat menggunakan saya sesuka Anda.

*Dia terdengar seperti dia akan melompat dari tebing jika saya memintanya, atau meminjamkan saya banyak uang, tanpa pertanyaan. Dia berhati-hati pada awalnya, tetapi terbuka dan jujur setelah dia cukup mempercayai seseorang.*

Aku menarik napas.

"Jika kamu bersedia melangkah sejauh itu, tentu saja. Apapun yang kamu mau."

"Terima kasih!"

*Loyalitas. Tanggung jawab. Obligasi ini jauh lebih kuat daripada yang bisa dibeli dengan uang. Anda dapat memercayai orang yang Anda pekerjakan untuk menginginkan imbalan mereka cukup untuk bekerja untuk itu, tetapi selalu ada risiko bahwa mereka akan*



*mengkhianati Anda kepada penawar yang lebih tinggi. Namun, ikatan kesetiaan dan tanggung jawab sejati berbeda. Mereka cukup tebal untuk tidak patah atau bengkok saat diuji.*

Bisakah aku mengandalkanmu, Seras Ashrain? Saya bertanya.

"Aku tidak akan mengecewakanmu, Tuan Too-ka," jawabnya.

*Saya tidak bisa mengatakan saya tidak curiga ini akan terjadi. Mengapa saya berangkat ke Hutan Gelap untuk menyelamatkan Seras? Dia memang mengingatkanku pada ibu angkatku--itu tidak sepenuhnya bohong. Tetapi saya juga berpikir itu mungkin membuatnya merasa terdorong untuk membantu saya. Bagi Seras Ashrain, ikatan itu seperti rantai. Yang kuinginkan hanyalah balas dendam---apa pun yang terjadi.*

"Maafkan saya."

"Tuan Too-ka?"

Aku meletakkan tanganku di pundaknya.

"Suatu hari aku akan menemukan cara untuk membalasmu juga."

*Memberi dan menerima.*

Kami bergegas maju, menuju utara, menjauh dari Mils dan menuju Negeri Monster Bermata Emas. Seras memberi tahu saya tentang sebuah desa kecil beberapa hari lagi, dan kami menetapkannya sebagai tujuan kami. Kami memutuskan untuk berpisah sebelum tiba---pelancong tunggal akan menimbulkan lebih sedikit kecurigaan daripada sepasang.

*Terlepas dari itu, sepertinya kecil kemungkinan kita akan ditemukan.*

Seras tidak hanya berganti pakaian, tetapi wajahnya juga berbeda. Semangat cahaya telah mereda, dan Seras mampu menyamarkan penampilannya lagi. Dia memilih wajah baru---meskipun saat aku melihatnya, aku masih melihat telinga lancip dan kecantikan yang luar biasa. Dia menjelaskan bahwa penampilan aslinya hanya terlihat oleh saya.

*Fitur yang cukup nyaman pada benda-benda roh ini. Hanya harus berhati-hati memanggilnya dengan nama samaran barunya, Misura, setiap saat.*

"Maaf, tapi...apakah Anda keberatan jika saya menyebut Anda sebagai 'Tuan'? dalam percakapan yang akan datang?" tanya Seras, berhenti dan menatapku sedikit malu. "Aku tidak sengaja memanggilmu dengan nama aslimu sekali, jika kamu ingat ..."

Aku mengangguk.

*Kejadian itu pasti sangat menggonggonya.*

"Itu mungkin ide yang bagus. Tentu. Panggil saya apa pun yang Anda inginkan --- saya akan menyerahkannya kepada Anda.

"Terima kasih atas pengertian."

*Dia sangat serius tentang ini. "Tuan" adalah cara untuk menyebut seseorang. Mungkin butuh waktu untuk membiasakan diri di pihak saya.*

"Aku mempercayaimu dan Piggymaru untuk menjagaku," kataku setelah jeda yang lama.

"Terima kasih sudah ikut."

Seras balas tersenyum padaku dengan hangat, dan matanya yang jernih bertemu denganku.

"Ya tuan."

# Volume 2 Chapter 6

## Epilog

SETELAH DUA HARI di jalan, kami mencapai desa kecil, di tengah antara Mils dan ibu kota Ulza. Seras dan aku tiba secara terpisah, masing-masing memesan kamar kami sendiri di lone inn. Tujuan kami, Tanah Monster Bermata Emas, lebih jauh ke utara melewati ibu kota. Tidak ada tanda-tanda bahwa kami sedang dilacak.

*Ksatria terkuat di benua, Ksatria Naga Hitam, telah kehilangan pemimpin inti mereka. Tulang punggung kekuatan militer negara itu, hilang dalam sekejap. Mungkin mereka bahkan tidak punya sumber daya untuk melacak kita lagi. Bakoss pasti sedang kacau.*

## Seras Ashrain

SETELAH MENGGANTI pakaian bepergiannya, Seras berbaring untuk beristirahat. Saat dia menatap langit-langit yang menghitam jelaga, pikirannya mulai berpacu.

*Tuan Too-ka...*

Sejak dia menyelamatkannya di hutan, dia merasa demam setiap kali wajahnya muncul di benaknya.

*Saya pikir saya telah berhasil menyembunyikannya dari dia, tapi ...*

Di hadapannya, dia tetap menjadi pelayannya yang pendiam dan patuh tanpa rencana untuk mencari apa pun lagi.

*Tuan Too-ka memiliki tujuan yang jelas dan bertekad untuk menyelesaikannya sampai akhir. Saya tidak bisa mengalihkan perhatiannya dengan hal-hal lain.*

Dia senang mereka memiliki kamar terpisah---dia butuh waktu untuk menjernihkan pikirannya.

*Tapi untuk berpikir dia menyelamatkan hidupku, begitu saja ...*

Tanpa campur tangannya, dia pasti sudah mati. Tempat tidur berderit di bawahnya saat dia berbalik. Penyamarannya telah jatuh, roh-roh itu membayar.

*Seharusnya aku bisa tidur sekarang. Tidak ada yang menghentikan saya---namun saya tidak bisa. Aku cukup lelah, tapi aku...aku terlalu gelisah untuk tidur. Terlalu bersemangat.*

"Kehilangan konsentrasi yang tidak sesuai dengan mantan kapten Band of the Holy Knights---" Dia mendapati dirinya bergumam dan berhenti.

Hal yang membuatnya kesal tidak ada hubungannya dengan menjadi seorang ksatria. Dia bercanda sendiri. Seras mencengkeram bantal ke dadanya.

*Seseorang yang bisa kupercaya...*

Dia tidak bisa lagi menyangkalnya--- dia adalah seseorang itu.

*Siapa lagi yang akan mempertaruhkan nyawa mereka sendiri, melawan Ksatria Naga Hitam itu, bahkan Manusia Terkuat di Dunia sendiri?*

Dia menyelamatkannya meskipun ada banyak rintangan melawannya. Dia percaya padanya kapanuntuk semua penampilan dia telah mengambil batu naga birunya dan lari. Seras hampir malu karena dia bisa begitu mempercayainya.

*Saya adalah orang yang menyarankan agar saya memanggilnya Guru. Mungkin itu hanya karena aku malu untuk menyebutkan namanya. Saya rasa...*

Dia menyadari tubuhnya panas---terbakar.

*Tapi dia tidak membutuhkan perasaanku untuk perjalanannya. Mereka hanya akan menghalangi jalannya. Aku harus... Untuk saat ini, aku harus...*

Jadilah ksatria yang setia. Dia adalah tuan dan dia adalah pelayan, teman seperjalanan.

*Jadilah pedangnya.*

Maka, ksatria Seras Ashrain menutup matanya dan tertidur, pipinya masih hangat memikirkan tuannya.





## Mimori Touka

Aku berdiri di tengah alun-alun desa. Seras masih tertidur di penginapan, dengan Piggymaru bersiaga di kamarku. Api unggun menerangi area itu melawan malam yang gelap gulita, percikan api membumbung tinggi ke langit.

Alun-alun itu sibuk, dipenuhi kios-kios dan penuh dengan orang. Ada kelompok yang memainkan musik untuk orang-orang yang menari, sementara yang lain berseliweran berbicara dengan penuh semangat dan bercanda, dan yang lain duduk di meja panjang, bertukar cerita sambil minum. Tampaknya kebanyakan orang desa, tapi ada juga beberapa yang terlihat seperti pengelana.

*Kami pasti datang ke sini pada hari festival---beruntung bagi kami. Kami bisa berbaur dengan cukup mudah, dan jika ada yang bertanya, kami di sini hanya untuk pesta.*

Saya berjalan berkeliling untuk melihat kios dan mendengarkan percakapan, tetapi saya tidak mendengar sesuatu yang menarik. Ksatria Naga Hitam disebutkan, tentu saja, tetapi hanya sepiantas. Sesuatu yang terjadi di dekat Mils sangat detail.

Aku melihat ke telapak tanganku untuk mengintip statusku. Tidur sekarang level 3 dan bisa dihilangkan sesuka hati. Sepertinya durasinya semakin lama. Aku juga telah menguji skill freeze baruku di jalan.

Freeze, seperti namanya, menutupi target dengan es. Itu hanya bisa diterapkan pada target yang tidak hidup, jadi tidak bisa ditumpuk dengan efek lain. Kisarannya hampir sama dengan skill Sleep. Satu-satunya perbedaan besar adalah durasinya, yaitu tiga ratus hari.

*Saya belum bisa menghilangkannya. Mungkin setelah saya menaikkan levelnya sedikit lagi. Saat ini, itu bukanlah skill yang bisa digunakan dengan enteng.*

"Jika itu berhasil seperti yang kupikirkan..."

*Itu bisa menyelesaikan masalah mayat mencurigakan yang terus kutinggalkan. Saya akan mengujinya pada akhirnya.*

Salah satu kios menarik perhatian saya, dan saya berjalan mendekat.

"Selamat datang, maju!" Penjaga toko paruh baya yang ceriamenunjuk ke arah api unggun. "Bagaimana kalau---ingin membeli sesuatu dan ikut bersenang-senang?"

Melihat sekeliling, saya perhatikan banyak pengunjung festival menari yang memakai topeng. Ada berbagai macam barang yang ditata rapi di kios pemilik toko.

"Masker, ya?" Saya mengambil yang pertama yang menarik perhatian saya.

"Oh, jadi kamu penggemar Lord of the Flies?"

"Tuan Lalat?"

"Belum pernah mendengar dongeng, eh?" Penjaga toko mulai bercerita, dan saya setengah memperhatikan saat dia berbicara.

"Ini adalah kisah tentang Akar Segala Kejahatan yang menelurkan semua monster yang Anda lihat hari ini. Lord of the Flies adalah raja monster, lihat, dan dia menghabiskan seratus tahun mempertahankan pulau berbentengnya dari penjajah. Tapi Akar dari segala Kejahatan mengusirnya."

"Tuan Lalat..."

"Yah, dia tidak mengalami itu! Dia mengumpulkan sekelompok prajurit dan melawan Raja Iblis sendiri! Tentu, mereka tersingkir, tetapi mereka terlihat keren melakukannya. Mungkin itu sebabnya anak-anak menyukainya---dia karakter yang sangat populer. Topeng dia dan orang-orangnya semuanya laris manis."

Aku membalikkan topeng di tanganku. Matanya runcing dan agresif untuk seekor lalat, tidak bulat seperti biasanya. Perasa tampak seperti tanduk.

"Raja yang jahat?"

*Bukankah ada raja lalat di dunia lama juga?*

"Apakah topeng ini langka?"

"Sama sekali tidak---pria itu populer, seperti yang kubilang. Anda dapat menemukan hal-hal ini di mana saja."

*Hmm... jadi mereka sangat umum, tersedia di semua tempat.*

Saya mengambil topeng lain dengan desain berbeda.

"Bagaimana dengan yang ini?"

"Itu salah satu anak buahnya. Aku punya seluruh set---anak-anak memakainya saat mereka bermain monster dan ksatria, semacam itu."

*Orang buangan. Raja monster.*

"Aku akan mengambil masing-masing," kataku setelah beberapa saat.

"Senang berbisnis dengan Anda! Senang bisa menjelaskan ceritanya. Ada cermin melalui tirai di sana jika Anda ingin mencobanya."

Penjaga toko menunjuk saya ke sebuah tenda kecil di sebelah kiosnya. Saya membayarnya, berjalan melewati tirai, dan berdiri di depan cermin.



*Mungkin ide yang bagus untuk memakai benda ini saat aku harus berakting di depan umum. Saya bisa mengasumsikan identitas baru. Topeng yang dijual di seluruh benua adalah penyamaran yang sempurna.*

"Baiklah kalau begitu..."

*Apa yang harus saya lakukan ketika mereka bertanya siapa saya? Saya tidak bisa lulus sebagai pedagang, bukan tanpa apa pun untuk dijual.*

"Satu-satunya pilihan adalah..."

*Seorang tentara bayaran. Selama saya memegang senjata saya, saya bisa lulus untuk itu. Akan mudah untuk menyembunyikan niatku yang sebenarnya. Seras dan aku---kelompok tentara bayaran kami sendiri.*

*Para Pemburu Dewi.*

Aku menatap topeng Lord of the Flies di tanganku.

*Tentara bayaran bertopeng --- bukan ksatria berbaju zirah. Praktis sebaliknya, sungguh.*

Saya memakai topeng.

*penobatan saya.*

Ketika saya melihat ke cermin, makhluk dengan jubah hitam dan kepala lalat setan melihat kembali ke arah saya.

*Seekor monster.*

"Suatu hari nanti, Dewi Vicius, aku akan membuangmu . "

# Volume 2 Chapter 7

## Kata penutup

AKU TELAH MENULIS lebih banyak di sini kali ini---ini adalah Kaoru Shinozaki.

Saya harus lebih baik dalam hal ini, tetapi saya selalu mengeluh kepada editor saya bahwa saya masih tidak tahu harus menulis apa di catatan penulis ini. Saya merasa lebih mudah menulis cerita daripada email dan catatan. Berbicara di telepon menghabiskan lebih sedikit energi, membuatnya jauh lebih nyaman (surat tentu saja memiliki kelebihan sendiri). Benar-benar mengurus tenaga saya untuk menulis email dan catatan seperti ini...Saya bertanya-tanya mengapa?

Tapi begini---aku harus menulis beberapa hal tentang jilid dua, kalau begitu.

Kami akhirnya meninggalkan Ruins of Disposal, dan pahlawan kami telah bergabung dengan Princess Knight peri tinggi, Seras Ashrain. Hubungan mereka dan jarak di antara mereka akan berubah secara signifikan di masa mendatang. Anda dapat belajar banyak tentang karakter dari interaksi mereka dengan orang lain, dan menurut saya hal terbaik tentang novel karakter adalah pertemuan dan perkembangan kecil ini. Saya ingin benar-benar fokus untuk bergerak maju. Selanjutnya, beberapa ucapan terima kasih---kepada editor saya O-sama, saya minta maaf atas semua masalah dan stres yang pasti saya sebabkan kepada Anda tahun ini. Terima kasih atas semua dukungan tulus dan mantap yang telah Anda berikan kepada saya. Saya juga ingin berterima kasih kepada ilustrator saya, KWKM-sama. Saya lebih mencintai Seras dan semua karakter lainnya daripada sebelumnya berkat desainnya. Setiap kali kami menerima gambar baru, Saya memikirkan kembali betapa senangnya saya dia setuju untuk mengilustrasikan proyek ini. Kami sangat beruntung memiliki dia bekerja dengan kami.

Terima kasih juga kepada semua orang yang telah membantu menghadirkan volume ini ke dunia. Terima kasih kepada semua pembaca online saya yang masih meninggalkan komentar yang sangat mendukung pada rilis online novel ini. Sejujurnya, saya tidak tahu batasan saya sendiri, tetapi saya ingin terus menulis selama perjalanan ini membawa saya.

Terima kasih telah membeli jilid kedua ini. Saya akan senang jika Anda menemukan kesenangan di dalamnya.

Saya harap kita bisa bertemu di jilid berikutnya, di mana mungkin milik Too-kadan hubungan Seras akan semakin dalam. Terimakasih atas dukunganmu.